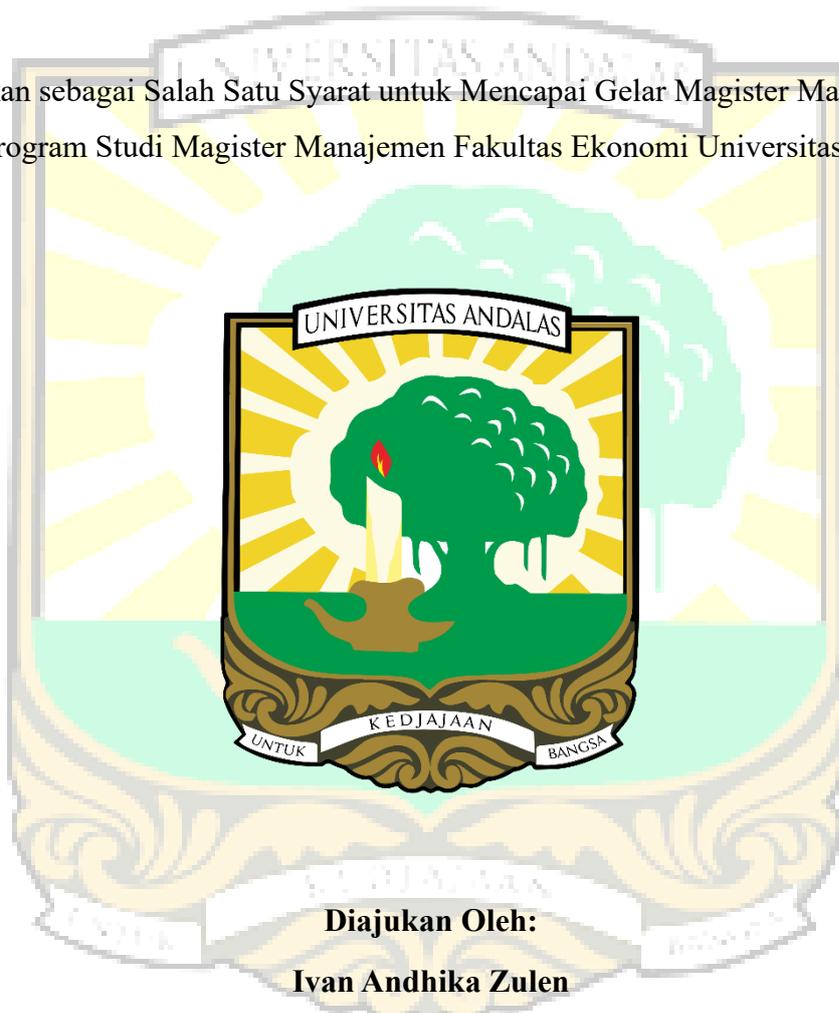


**ANALISIS PENGARUH INDIKATOR KEUANGAN DAN
PERKEMBANGAN DANA MURAH TERHADAP PROFITABILITAS
BANK PEREKONOMIAN RAKYAT SEBELUM DAN SETELAH
MERGER**

TESIS

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister Manajemen
Pada Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Andalas



Diajukan Oleh:

Ivan Andhika Zulen

2320522021

**PROGRAM STUDI S2 MAGISTER MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
AGUSTUS 2025**



PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS ANDALAS

Pengesahan Tesis

Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas
Andalas mengesahkan tesis mahasiswa dengan judul :

ANALISIS PENGARUH INDIKATOR KEUANGAN DAN PERKEMBANGAN DANA MURAH TERHADAP PROFITABILITAS BANK PEREKONOMIAN RAKYAT SEBELUM DAN SETELAH MERGER

Oleh :
IVAN ANDHIKA ZULEN
2320522021

telah memenuhi ketentuan penulisan tesis yang ditetapkan oleh Program Studi
Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Andalas pada :

Hari Sabtu, Tanggal 16 Agustus 2025
Di Kampus Universitas Andalas

Dr. Masyhuri Hamidi, SE, MSi
Pembimbing I/Penguji

Dr. Fajri Adrianto, SE, M Bus
Pembimbing II/Penguji

Dr. M. Fany Alfarisi, SE, MS Fin
Ketua Penguji

Prof. Dr. Tafdil Husni, SE, MBA
Anggota Penguji



Padang, 16 Agustus 2025
Ketua Program

Dr. Fajri Adrianto, SE, M Bus



PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS ANDALAS

Berita Acara Ujian Tesis

Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Andalas telah menyelenggarakan Ujian Tesis untuk mendapatkan derajat keserjanaan Strata-2 Program Studi Magister Manajemen atas nama:

Nama : Ivan Andhika Zulen
Nomor BP : 23 20522 021
Kosentrasi : Manajemen Keuangan
Judul Tesis : Analisis Pengaruh Indikator Keuangan Dan Perkembangan Dana Murah Terhadap Profitabilitas Bank Perekonomian Rakyat Sebelum Dan Setelah Merger

Telah diuji pada
Hari Sabtu, 16 Agustus 2025
Di Kampus Universitas Andalas

Panitia Ujian

Dr. Masyhuri Hamidi, SE, MSi
Pembimbing I/Penguji

Dr. Fajri Adrianto, SE, M Bus
Pembimbing II/Penguji

Dr. M. Fany Alfarisi, SE, MS Fin
Ketua Penguji

Prof. Dr. Tafdil Husni, SE, MBA
Anggota Penguji

ANALISIS PENGARUH INDIKATOR KEUANGAN DAN PERKEMBANGAN DANA MURAH TERHADAP PROFITABILITAS BANK PEREKONOMIAN RAKYAT SEBELUM DAN SETELAH MERGER

Tesis Oleh: Ivan Andhika Zulen

Pembimbing:

Dr. Masyhuri Hamidi, SE, Msi, CFP, CRA, CRP

Dr. Fajri Adrianto, SE, M.Bus (Adv)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan pengaruh indikator keuangan utama yaitu Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan perkembangan dana murah terhadap profitabilitas yang diprosikan dengan Return on Asset (ROA) Bank Perekonomian Rakyat (BPR) di Provinsi Sumatera Barat sebelum dan sesudah merger. Di tengah tantangan disrupti teknologi, perubahan regulasi, dan dinamika pasca-pandemi, merger menjadi strategi konsolidasi utama. Dengan menggunakan data panel dari 8 BPR yang melakukan merger, penelitian ini menerapkan analisis regresi data panel dengan Fixed Effect Model (FEM) dan uji beda komparatif (Uji Wilcoxon) untuk mengevaluasi perubahan pada determinan profitabilitas yang diukur dengan Return on Assets (ROA). Variabel independen yang dianalisis meliputi Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan pertumbuhan dana murah (DANA), dengan ukuran dan usia bank sebagai variabel kontrol.

Hasil penelitian menunjukkan adanya transformasi fundamental pada model bisnis BPR pascamerger. Sebelum merger, hanya NPL yang berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, mengindikasikan model bisnis yang berorientasi pada mitigasi risiko. Namun, setelah merger, CAR, LDR, dan DANA menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sementara pengaruh negatif NPL semakin menguat. Hal ini membuktikan bahwa BPR pascamerger berhasil merealisasikan sinergi keuangan (CAR) dan sinergi pendanaan (DANA) untuk mendorong profitabilitas, serta mengadopsi strategi intermediasi yang lebih agresif (LDR). Meskipun demikian, keberhasilan ini diimbangi oleh peningkatan risiko kredit yang signifikan, yang mengindikasikan adanya dissinergi dalam proses integrasi manajemen risiko. Uji beda mengonfirmasi bahwa terdapat perbedaan kinerja yang signifikan secara statistik pada ROA, NPL, dan LDR antara periode sebelum dan sesudah merger. Implikasinya, merger berhasil membuka potensi pertumbuhan melalui realisasi sinergi keuangan dan pendanaan, namun datang dengan konsekuensi peningkatan risiko kredit yang signifikan, yang menuntut kerangka kerja manajemen risiko dan penerapan tata kelola yang lebih kuat.

Kata Kunci: Merger, Bank Perekonomian Rakyat, Profitabilitas, Kinerja Keuangan, Pengelolaan Dana Murah

ANALYZING THE IMPACT OF FINANCIAL INDICATORS AND LOW-COST FUNDS GROWTH ON RURAL BANK PROFITABILITY: A PRE- AND POST-MERGER STUDY

Thesis By: Ivan Andhika Zulen

Advisor:

Dr. Masyhuri Hamidi, SE, Msi, CFP, CRA, CRP

Dr. Fajri Adrianto, SE, M.Bus (Adv)

ABSTRACT

This study aims to analyze and compare the influence of key financial indicators—Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR)—and the development of low-cost funds on the profitability, proxied by Return on Assets (ROA), of Rural Banks (BPRs) in West Sumatra Province before and after mergers. Amid challenges of technological disruption, regulatory changes, and post-pandemic dynamics, mergers have emerged as a primary consolidation strategy. Using panel data from 8 BPRs that underwent mergers, this study applies panel data regression with a Fixed Effect Model (FEM) and a comparative difference test (Wilcoxon Test) to evaluate changes in the determinants of profitability. The independent variables analyzed include Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), and the growth of low-cost funds (DANA), with bank size and age as control variables. The research findings indicate a fundamental transformation in the business model of BPRs post-merger. Before the merger, only NPL had a significant negative effect on ROA, indicating a business model oriented towards risk mitigation. However, after the merger, CAR, LDR, and DANA demonstrated a significant positive influence on ROA, while the negative impact of NPL intensified. This proves that post-merger BPRs successfully realized financial synergy (CAR) and funding synergy (DANA) to drive profitability, while also adopting a more aggressive intermediation strategy (LDR). Nevertheless, this success was counterbalanced by a significant increase in credit risk, indicating the presence of dis-synergy in the risk management integration process. The comparative test confirms that there were statistically significant differences in the performance of ROA, NPL, and LDR between the pre-merger and post-merger periods. The implication is that mergers successfully unlock growth potential through the realization of financial and funding synergies, but this comes with the consequence of a significant increase in credit risk, which demands a stronger framework for risk management and governance implementation.

Keywords: Merger, Rural Bank, Profitability, Financial Performance, Low-Cost Funds Management.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan thesis dengan judul “Analisis Pengaruh Indikator Keuangan dan Perkembangan Dana Murah Terhadap Profitabilitas Bank Perekonomian Rakyat Sebelum dan Setelah Merger”.

Penulisan thesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Manajemen pada Program studi Magister Manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Andalas. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari tahap awal sampai pada tahap akhir penyusunan thesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan thesis ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penyelesaian thesis:

1. Bapak Dr. Fery Andrianus, S.E., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang telah memberikan dukungan kepada saya menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Andalas;
2. Bapak Dr. Fajri Adrianto, SE, M Bus (Adv), selaku Ketua Program studi magister manajemen dan Bapak Dr. M. Fany Alfarisi, SE, M.Fin, selaku Sekretaris Program studi magister manajemen yang telah memfasilitasi dari tahap penulisan proposal hingga pelaksanaan seminar hasil;
3. Bapak Dr. Masyhuri Hamidi, SE, Msi, CFP, CRA,CRP dan Bapak Dr. Fajri Adrianto, SE, M Bus (Adv), selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan thesis ini;
4. Bapak Prof. Dr. Tafdil Husni, SE, MBA, Bapak Dr. M. Fany Alfarisi, SE, M.Fin, dan Ibu Dr. Rida Rahim S.E, M.M, yang telah berkenan sebagai tim penguji pada seminar proposal dan seminar hasil;
5. Ucapan terima kasih yang tulus dan rasa cinta yang mendalam penulis sampaikan kepada istri tercinta, Illona, serta kedua buah hati, Kara dan Sakha, yang telah menjadi sumber inspirasi dan penyemangat tanpa henti. Dukungan,

doa, dan pengertian yang diberikan selama proses penyusunan tesis ini merupakan anugerah yang tak ternilai;

6. Rasa terima kasih dan hormat yang tak terhingga penulis haturkan kepada kedua orang tua, Papa dan Mama, atas segala doa, dukungan moril, dan materil yang tak pernah putus, sehingga penulis dapat menempuh pendidikan hingga jenjang ini;
7. Pimpinan Otoritas Jasa Keuangan Provinsi Sumatera Barat, khususnya kepada seluruh tim di Divisi Pengawasan Lembaga Jasa Keuangan. Dukungan dan izin yang diberikan selama masa studi telah memungkinkan penulis untuk menyeimbangkan antara tanggung jawab pekerjaan dan penyelesaian tesis ini.
8. Rekan-rekan seangkatan di kelas Profesional Angkatan 44, Program Magister Manajemen Universitas Andalas. Perjuangan bersama, diskusi yang membangun, dan semangat kebersamaan yang terjalin sejak awal perkuliahan hingga saat ini menjadi pendorong semangat yang sangat berarti dalam perjalanan akademis ini
9. Semua pihak yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan tesis ini.

Akhir kata, penulis berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu penyelesaian thesis. Penulis terbuka terhadap kritik dan saran demi penyempurnaan thesis ini. Semoga thesis ini memberi manfaat bagi pengembangan ilmu.

Padang, 19 Agustus 2025
Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah	23
1.3 Tujuan Penelitian	23
1.4 Manfaat Penelitian	24
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	25
1.6 Sistematika Penulisan	26
BAB II TINJAUAN LITERATUR.....	28
2.1 Landasan Teori.....	28
2.1.1 Teori Keagenan.....	29
2.1.2 Teori Sinergi.....	34
2.2 Merger.....	37
2.2.1 Sejarah Merger	37
2.2.2 Pengertian Merger.....	39
2.2.3 Tujuan Merger.....	41
2.2.4 Keunggulan dan Kelemahan Merger	42
2.3 Bank Perekonomian Rakyat.....	44
2.4 Kinerja Keuangan.....	49
2.5 Indikator Keuangan.....	51
2.5.1 Capital Adequacy Ratio (CAR)	51

2.5.2	Non Performing Loan (NPL)	53
2.5.3	Loan to Deposit Ratio (LDR).....	54
2.6	Dana Murah.....	56
2.7	Ukuran Bank	61
2.8	Usia Bank	62
2.9	Penelitian Terdahulu	64
2.10	Hipotesis.....	89
2.10.1	Pengaruh CAR terhadap ROA BPR Hasil Penggabungan di Provinsi Sumatera Barat.....	89
2.10.2	Pengaruh NPL terhadap ROA BPR Hasil Penggabungan di Provinsi Sumatera Barat.....	95
2.10.3	Pengaruh LDR terhadap ROA BPR Hasil Penggabungan di Provinsi Sumatera Barat.....	100
2.10.4	Pengaruh Perkembangan Dana Murah terhadap ROA BPR Hasil Penggabungan di Provinsi Sumatera Barat.....	104
2.10.5	Pengaruh Ukuran Bank terhadap ROA BPR Hasil Penggabungan di Provinsi Sumatera Barat	112
2.10.6	Pengaruh Usia Bank terhadap ROA BPR Hasil Penggabungan di Provinsi Sumatera Barat	114
2.10.7	Pengaruh Indikator Keuangan dan Perkembangan Dana Murah terhadap ROA BPR Hasil Penggabungan di Provinsi Sumatera Barat	116
2.11	Kerangka Konseptual	116
BAB III METODE PENELITIAN.....		119
3.1	Desain Penelitian.....	119
3.2	Populasi dan Sampel	119
3.3	Jenis dan Sumber Data	121
3.4	Variabel dan Definisi Operasional	121
3.4.1	Variabel Dependen.....	121
3.4.2	Variabel independen.....	122

3.4.3	Variabel Kontrol.....	123
3.5	Teknik Analisis Data.....	128
3.5.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	128
3.5.2	Analisis Regresi Data Panel.....	129
3.5.2.1	Spesifikasi Model Regresi Panel.....	131
3.5.2.2	Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel.....	131
3.5.2.3	Prosedur Pemilihan Model Terbaik.....	133
3.5.2.4	Prosedur Pemilihan Model Terbaik.....	137
3.5.2.5	Pengujian Hipotesis.....	140
3.5.3	Analisis Komparatif Kinerja Keuangan (Uji Beda).....	141
3.5.4	Ruang Lingkup Penelitian.....	147
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		148
4.1	Profil Bank Perekonomian (BPR).....	148
4.2	Subjek dan Objek Penelitian.....	150
4.3	Analisis Deskriptif Variabel Penelitian.....	150
4.4	Analisis Komparatif (Uji Beda).....	160
4.5	Uji Asumsi Klasik.....	166
4.6	Uji Pemilihan Model.....	172
4.7	Model Regresi Data Panel.....	177
4.8	Uji Ketepatan Model.....	178
4.9	Analisis Uji Hipotesis.....	183
4.9.1	Pengaruh CAR terhadap ROA.....	184
4.9.2	Pengaruh NPL terhadap ROA.....	187
4.9.3	Pengaruh LDR terhadap ROA.....	188
4.9.4	Pengaruh Pertumbuhan Dana Murah terhadap ROA.....	189
BAB V PENUTUP		191

5.1	Kesimpulan	191
5.2	Implikasi Penelitian.....	193
5.2.1	Implikasi Teoretis.....	193
5.2.2	Implikasi Praktis/Manajerial	196
5.3	Keterbatasan Penelitian.....	198
5.4	Saran.....	200
	DAFTAR PUSTAKA	202



DAFTAR TABEL

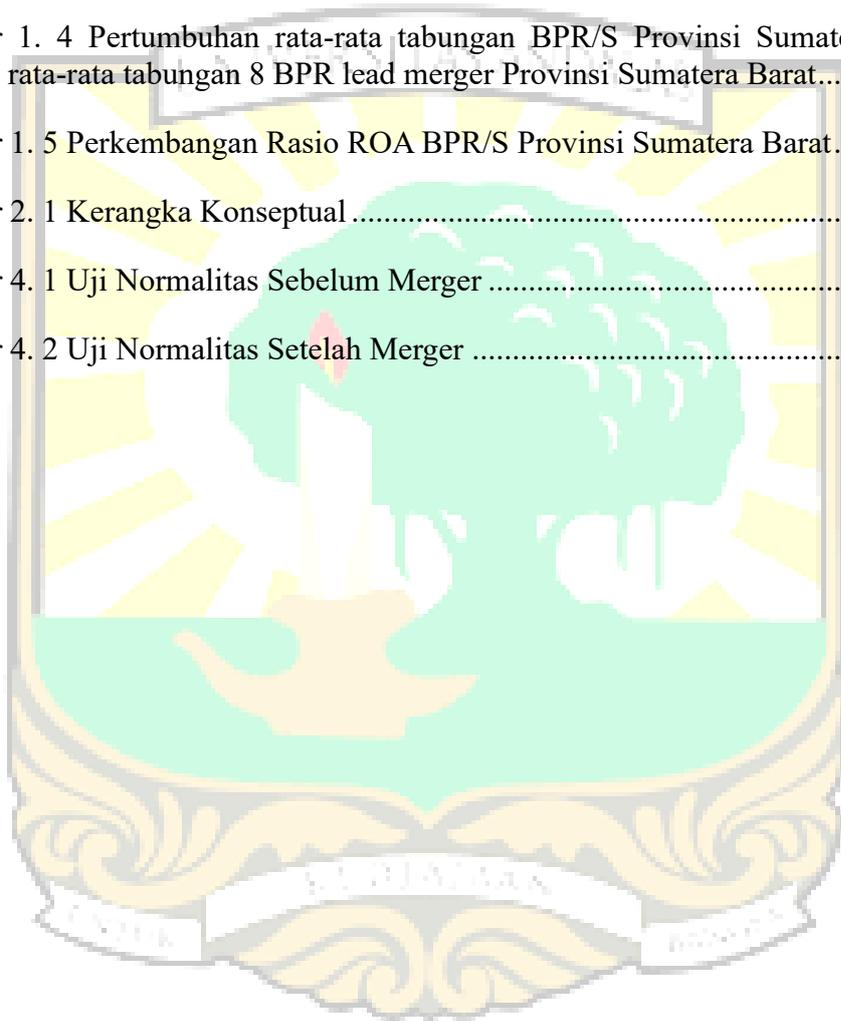
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	76
Tabel 3. 1 Proses Seleksi Sampel Penelitian.....	120
Tabel 3. 2 Daftar Sampel Perbankan.....	120
Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif Sebelum Merger.....	151
Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif Setelah Merger.....	153
Tabel 4. 3 Perbandingan Rata-Rata Variabel Sebelum dan Setelah Merger.....	155
Tabel 4. 4 Uji Normalitas.....	160
Tabel 4. 5 Uji Beda.....	161
Tabel 4. 6 Uji Multikolinieritas Sebelum Merger.....	169
Tabel 4. 7 Uji Multikolinieritas Setelah Merger.....	170
Tabel 4. 8 Uji Heteroskedastisitas Sebelum Merger.....	171
Tabel 4. 9 Uji Heteroskedastisitas Setelah Merger.....	171
Tabel 4. 10 Uji Autokorelasi Sebelum Merger.....	172
Tabel 4. 11 Uji Autokorelasi Setelah Merger.....	172
Tabel 4. 12 Uji Chow Sebelum Merger.....	173
Tabel 4. 13 Uji Chow Setelah Merger.....	174
Tabel 4. 14 Uji Hausman Sebelum Merger.....	175
Tabel 4. 15 Uji Hausman Setelah Merger.....	175
Tabel 4. 16 Uji LM Sebelum Merger.....	176
Tabel 4. 17 Uji LM Setelah Merger.....	176
Tabel 4. 18 Model Regresi Data Panel Sebelum Merger.....	177
Tabel 4. 19 Model Regresi Data Panel Setelah Merger.....	178
Tabel 4. 20 Uji Simultan Sebelum Merger.....	179
Tabel 4. 21 Uji Simultan Setelah Merger.....	179

Tabel 4. 22 Koefisien Determinasi Sebelum Merger	180
Tabel 4. 23 Koefisien Determinasi Setelah Merger	181
Tabel 4. 24 Uji t Sebelum Merger	181
Tabel 4. 25 Uji t Setelah Merger	182
Tabel 4. 26. Rekapitulasi Keputusan Hipotesis.....	184



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Perkembangan rata-rata CAR BPR/S Provinsi Sumatera Barat dengan rata-rata CAR 8 BPR lead merger Provinsi Sumatera Barat.....	11
Gambar 1. 2 Perkembangan rata-rata NPL Gross BPR/S Provinsi Sumatera Barat dengan rata-rata NPL Gross 8 BPR lead merger Provinsi Sumatera Barat.....	12
Gambar 1. 3 Perkembangan rata-rata LDR BPR/S Provinsi Sumatera Barat dengan rata-rata LDR 8 BPR lead merger Provinsi Sumatera Barat.....	14
Gambar 1. 4 Pertumbuhan rata-rata tabungan BPR/S Provinsi Sumatera Barat dengan rata-rata tabungan 8 BPR lead merger Provinsi Sumatera Barat.....	15
Gambar 1. 5 Perkembangan Rasio ROA BPR/S Provinsi Sumatera Barat.....	19
Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual	118
Gambar 4. 1 Uji Normalitas Sebelum Merger	168
Gambar 4. 2 Uji Normalitas Setelah Merger	168



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri perbankan saat ini menghadapi tantangan yang kompleks, berupa persaingan yang semakin ketat antar industri keuangan, disrupsi teknologi yang mengharuskan industri perbankan untuk memperkuat fungsi bisnis yang sedang berjalan, serta kemampuan beradaptasi setelah berakhirnya implementasi kebijakan stimulus restrukturisasi kredit yang diberlakukan untuk menangani dampak *Corona Virus Disease* (COVID-19) di industri perbankan sebagaimana yang tercantum dalam Siaran Pers OJK Nomor SP-41/OJK/GKPB/III/2024 tertanggal 31 Maret 2024, yang mengumumkan penghentian Stimulus Restrukturisasi Kredit Perbankan dalam kerangka Penanganan Pandemi COVID-19. Tantangan tersebut dapat menilai seberapa kuat industri perbankan dalam menghadapi dinamika perekonomian.

Institusi perbankan yang kurang adaptif terhadap kemajuan teknologi akan memiliki area layanan yang terbatas dibandingkan pesaingnya seperti pinjaman online yang masif menggunakan teknologi untuk akuisisi debitur. Implikasinya, terjadi peningkatan tren kebangkrutan perbankan, dengan beberapa contoh seperti PT BPR Lubuk Raya Mandiri dan PT BPR Pakan Rabaa Solok Selatan. Kegagalan tersebut umumnya dipicu oleh buruknya kondisi keuangan (arus keuangan tidak sehat) dan ketidakmampuan mempertahankan daya saing dalam bisnis pembiayaan.

Tantangan yang dinamis menghasilkan regulasi yang adaptif yang menjadi katalisator bagi industri perbankan untuk terus bertransformasi dan mendorong industri perbankan untuk memperkuat tata kelola perusahaan, meningkatkan

kualitas aset, dan mengadopsi teknologi baru sebagai pemacu bagi industri perbankan untuk dapat terus berkembang dan kuat agar dapat senantiasa beradaptasi dengan perkembangan yang ada untuk dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Salah satu kemajuan regulasi yang signifikan untuk penguatan dan pengembangan industri jasa keuangan diwujudkan melalui penerbitan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (UU P2SK). Undang-undang ini berfungsi sebagai payung hukum tunggal yang mengintegrasikan berbagai regulasi yang sebelumnya berdiri sendiri. Dalam perannya sebagai omnibus law di sektor keuangan, UU P2SK merupakan sebuah prakarsa dari pemerintah yang dirancang untuk mengakselerasi pertumbuhan ekonomi, yang pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui reformasi di sektor keuangan Indonesia (Kristiyana, 2023).

Di samping itu, UU P2SK juga dirancang untuk memperkuat peran Bank Perkonomian Rakyat (BPR) sebagai salah satu pilar industri jasa keuangan. Tujuannya adalah agar BPR dapat lebih aktif menggerakkan perekonomian dan mengembangkan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Ini diwujudkan melalui perluasan kegiatan usaha yang diizinkan bagi BPR. peran BPR pasca-UU P2SK kini jauh lebih luas. BPR tidak lagi hanya berfokus pada pemberantasan rentenir atau pembiayaan usaha yang unbankable, tetapi juga dapat melakukan berbagai kegiatan usaha lainnya, sehingga kontribusinya terhadap ekonomi lokal semakin signifikan (Alamsyah, 2023). UU P2SK juga membuka peluang bagi BPR untuk lebih kuat melalui perluasan kegiatan usaha sehingga dapat memperluas

aksesibilitas seluruh lapisan masyarakat (Diaz, 2023). Salah satu dampak transformatif dari pemberlakuan Undang-Undang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (UU P2SK) adalah redefinisi hukum terhadap Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Pasal 1 angka 4 dalam undang-undang tersebut mengklasifikasikan BPR sebagai lembaga perbankan yang beroperasi secara konvensional atau syariah dengan batasan spesifik, yaitu tidak menyediakan layanan dalam lalu lintas giral. Sebagai implikasi langsung dari klasifikasi baru ini, nomenklatur resmi lembaga tersebut diubah menjadi Bank Perekonomian Rakyat.

Penerbitan undang-undang ini juga berjalan seiring dengan peta jalan (roadmap) pengembangan industri BPR periode 2021–2025 yang telah disusun oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dalam kapasitasnya sebagai lembaga pengawas industri jasa keuangan yang bertindak sesuai amanat Undang-Undang RI Nomor 21 Tahun 2011, OJK menetapkan empat arah pengembangan dalam roadmap tersebut. Salah satu fokus utamanya adalah penguatan struktur dan keunggulan kompetitif, yang secara khusus ditempuh melalui peningkatan permodalan sebagai syarat esensial untuk memperluas kapasitas usaha BPR.

Menyadari urgensi penguatan modal ini, industri BPR telah menempuh berbagai strategi untuk memperkuat bisnis mereka. Salah satu tindakan korporasi yang menjadi opsi utama adalah penggabungan usaha atau merger. Upaya ini didukung oleh landasan regulasi yang kuat, seperti yang secara eksplisit dinyatakan dalam Pasal 14 POJK Nomor 5/POJK.03/2015 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum BPR, yang menyebutkan merger sebagai salah satu strategi penguatan bisnis.

Berdasarkan Pasal 1 angka 13 POJK Nomor 7 Tahun 2024, definisi hukum

yang lebih terperinci mengenai penggabungan dijabarkan. Berdasarkan POJK Nomor 7 Tahun 2024, penggabungan didefinisikan sebagai tindakan yuridis di mana satu BPR/BPRS atau lebih meleburkan diri ke dalam BPR/BPRS lain yang telah eksis. Proses hukum ini mengakibatkan peralihan seluruh aset, liabilitas, dan ekuitas dari entitas yang bergabung kepada entitas penerima. Sebagai konsekuensi akhir, status badan hukum dari BPR/BPRS yang menggabungkan diri tersebut menjadi berakhir karena hukum.

Merger bukanlah strategi penguatan bisnis yang baru di Indonesia. Di sektor perbankan, restrukturisasi melalui merger telah lama menjadi pilihan untuk memperkuat bank dalam persaingan dan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional (Nagara, 2021). Peningkatan aktivitas merger di industri perbankan saat ini tak lepas dari perubahan kondisi ekonomi global. (Syaichu, 2006) mengidentifikasi lima faktor utama yang memicu maraknya merger, yaitu: kemajuan teknologi, peningkatan kondisi keuangan, kelebihan kapasitas atau kegagalan finansial, konsolidasi pasar internasional, dan deregulasi. Lebih lanjut, (Atikah et al., 2021) menekankan bahwa aktivitas merger merupakan bagian integral dari kemajuan dan pertumbuhan industri perbankan.

Merger BPR merupakan langkah transformatif yang kian relevan dalam konteks pengembangan sektor keuangan mikro di Indonesia. Strategi konsolidasi ini didorong oleh berbagai faktor, termasuk kebutuhan akan peningkatan skala usaha, efisiensi operasional, dan penguatan permodalan guna menghadapi tantangan persaingan dan dinamika pasar. Implementasi merger pada BPR diharapkan dapat menghasilkan entitas yang lebih kuat, stabil, dan mampu memberikan kontribusi yang lebih signifikan bagi pemberdayaan ekonomi

masyarakat di tingkat lokal. Meskipun literatur spesifik mengenai dampak merger pada BPR masih berkembang, studi-studi mengenai merger di sektor perbankan yang lebih luas menawarkan wawasan berharga yang dapat menjadi acuan dalam memahami potensi implikasi pasca-merger pada BPR.

Motif utama yang melandasi keputusan merger pada sektor perbankan seringkali berakar pada upaya penciptaan nilai dan peningkatan kinerja. Di balik motif finansial dan strategis, dinamika internal entitas yang terlibat, termasuk peran kepemimpinan, turut memengaruhi proses dan hasil merger. Penelitian mengenai peran CEO yang agresif dalam merger bank menunjukkan adanya korelasi antara karakter kepemimpinan dan aktivitas pelaksanaan merger. Sebuah studi menemukan bahwa CEO yang agresif lebih mungkin mengakuisisi bank lain, mengindikasikan bahwa dalam konteks BPR, karakteristik kepemimpinan dapat menjadi faktor penentu dalam strategi dan pendekatan yang diambil selama proses konsolidasi (Ji & Jiang, 2022).

Evaluasi komprehensif terhadap kondisi dan kinerja BPR sebelum merger merupakan tahap fundamental. Analisis pra-merger ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi kekuatan dan kelemahan masing-masing BPR yang akan bergabung, serta menilai kelayakan aksi korporasi yang diharapkan. Studi kasus merger dua BPR di Sumatera Barat menunjukkan pentingnya penilaian tingkat kesehatan BPR sebelum pelaksanaan merger (Nasfi et al., 2020). Selain itu Nasfi juga menyimpulkan bahwa merger merupakan salah satu alasan untuk meningkatkan kesehatan BPR agar tetap tumbuh. Penelitian dimaksud menemukan bahwa kedua BPR yang dalam kondisi sehat sebelum pelaksanaan merger memiliki modal positif untuk mencapai tujuan pasca pelaksanaan merger.

Namun, dampak merger pada kinerja BPR pasca-konsolidasi dapat bervariasi dan kompleks, dipengaruhi oleh beragam faktor internal maupun eksternal. Studi mengenai dampak merger horizontal terhadap kinerja sektor perbankan di Yordania menemukan bahwa ada peningkatan yang tidak signifikan pada rasio bank pada periode setelah merger, yang mereka kaitkan dengan kondisi ekonomi makro pada periode studi (AL-HROOT et al., 2020). Dalam konteks BPR, hal ini menekankan bahwa faktor-faktor seperti kondisi ekonomi lokal dan strategi implementasi pasca-merger akan sangat memengaruhi sejauh mana potensi manfaat merger dapat terealisasi.

Selain kinerja keuangan, dampak merger pada profil risiko bank juga menjadi perhatian penting. Studi yang menganalisis dampak merger terhadap risiko bank di Amerika Serikat menunjukkan adanya potensi peningkatan risiko jangka pendek pada bank pengakuisisi. Meskipun konteksnya adalah bank besar, temuan ini relevan bagi BPR, menyiratkan perlunya manajemen risiko yang proaktif dan adaptif dalam periode awal pasca-merger (Brealey et al., 2019).

Dampak merger juga meluas pada aspek operasional. Penelitian mengenai dampak merger dan akuisisi terhadap kinerja operasional sektor perbankan syariah memberikan perspektif relevan. Ullah et al. (2021) menganalisis dampak merger pada kinerja operasional bank syariah. Temuan mereka dapat memberikan gambaran mengenai potensi perubahan efisiensi operasional pasca-merger pada BPR syariah, meskipun detail spesifik temuan mereka perlu dikaji lebih lanjut dalam konteks BPR. Peningkatan efisiensi operasional melalui eliminasi duplikasi dan optimalisasi sumber daya seringkali menjadi salah satu tujuan utama merger, dan realisasinya akan memengaruhi kinerja BPR pasca-penggabungan.

Pengalaman dari merger bank syariah milik negara di Indonesia juga memberikan pelajaran. Studi kasus merger bank syariah terbesar di Indonesia menyoroti berbagai aspek, termasuk dampak pada nasabah dan karyawan, serta implikasi terhadap stabilitas kebijakan ekonomi. Dalam studi dimaksud disebutkan bahwa merger Bank Syariah Indonesia diharapkan menjadi solusi dari lemahnya sistem ekonomi (Aldiansyah, 2021). Meskipun fokusnya pada bank syariah skala besar, harapan ini juga mendasari upaya konsolidasi BPR, yaitu untuk menciptakan entitas yang lebih kuat dan berkontribusi pada stabilitas ekonomi mikro.

Namun, proses merger, terutama penggabungan tiga bank syariah di Indonesia, tidak luput dari tantangan. Ulfa (2021) menyebutkan dalam ringkasan abstraknya bahwa hasil merger memiliki dampak pada beberapa elemen seperti nasabah, pegawai, dan masyarakat. Analisis efek merger bank BUMN syariah di Bursa Efek Indonesia oleh Burhanuddin & Amran (2021) juga mencatat kekhawatiran serupa dari berbagai pihak, terutama terkait masalah akses modal bagi usaha mikro dan kecil. Kekhawatiran ini sangat relevan bagi BPR, menegaskan pentingnya merancang strategi pasca-merger yang memastikan bahwa akses pembiayaan bagi segmen UMKM tetap terjaga.

Dampak jangka panjang merger bank terhadap risiko gagal bayar juga menjadi area studi. Penelitian yang mengkaji dampak pasca krisis keuangan tahun 2008 menunjukkan bahwa akuisisi institusi yang gagal tidak meningkatkan risiko gagal bayar pengakuisisi (Cowan et al., 2022). Meskipun ini dalam konteks pasar yang berbeda, temuan ini relevan untuk mempertimbangkan bagaimana merger BPR, terutama yang melibatkan BPR bermasalah, dapat dikelola untuk menjaga stabilitas.

Analisis strategi merger dan akuisisi serta dampaknya terhadap kinerja bank di Eropa menunjukkan bahwa tingkat keterkaitan antara perusahaan yang bergabung memengaruhi kinerja operasional pasca-merger (Putri & Hariyanti, 2022). Temuan ini menggarisbawahi pentingnya sinergi operasional dan integrasi yang mulus dalam mencapai peningkatan kinerja pasca-merger pada BPR. Tingkat kesamaan dalam model bisnis, sistem, dan budaya organisasi dapat memengaruhi kelancaran proses integrasi.

Dampak merger juga memiliki dimensi jangka pendek dan jangka panjang. Penelitian mengenai dampak jangka pendek dan jangka panjang aktivitas merger di industri perbankan di Arab Saudi yang dilakukan oleh Alsharif (2023) bertujuan menguji secara mendalam dampak aktivitas merger pada bank-bank di sana. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa investor percaya bank pengakuisisi akan mendapatkan manfaat terbesar dari strategi merger. Memahami dampak merger pada BPR memerlukan analisis yang mencakup periode waktu yang cukup setelah penggabungan untuk menangkap efek jangka panjang pada kinerja.

Pemilihan mitra merger merupakan faktor krusial. Pendekatan berbasis data dapat digunakan untuk mengidentifikasi mitra yang ideal guna mencapai efisiensi lebih baik. Studi lanjutan menginvestigasi pemilihan mitra terbaik saat menggabungkan bank-bank sektor publik di India (Aranha et al., 2024). Dalam konteks BPR, analisis data dan karakteristik BPR yang potensial merger dapat membantu dalam memilih kombinasi yang paling sinergis untuk peningkatan profitabilitas dan kinerja.

Salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam riset merger adalah

analisis komparatif terhadap kinerja keuangan sebelum dan sesudah aksi korporasi. Pendekatan ini, sebagai contoh, diterapkan oleh Eston et al. (2024) dalam studinya yang membandingkan kinerja keuangan PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk (BSI) pada periode pra dan pasca-merger. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi adanya variasi dalam performa keuangan antara kedua periode dan menyajikan bukti empiris yang relevan terkait dampak dari merger tersebut.

Fokus pada indikator keuangan kunci, seperti kerangka CAMELS (*Capital Adequacy, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*) juga dinilai relevan dalam menilai dampak merger. Penelitian yang dilakukan oleh Nag & Prathap (2024) menganalisa dampak merger terhadap kinerja finansial Canara Bank di India dengan menggunakan teknik analisis CAMELS untuk menilai operasional, profitabilitas, dan perubahan finansial antara periode pra-merger dan pasca-merger.

Aspek profitabilitas dan kinerja keuangan berdasarkan kerangka CAMEL secara keseluruhan menunjukkan hasil yang baik, dengan banyak indikator keuangan (seperti pinjaman, aset, ekuitas, laba bersih, dan rasio profitabilitas kunci) menunjukkan tren yang menguntungkan. Kualitas aset, efisiensi manajemen, kualitas laba, dan posisi likuiditas juga dinilai baik. Namun, kinerja operasional bank pasca-merger dianggap kurang memuaskan, ditandai dengan tren kurang menguntungkan pada beberapa rasio operasional, meskipun kredit macet bersih terhadap total aset membaik. Meskipun kecukupan modal menunjukkan dampak negatif, penelitian menyimpulkan bahwa merger berpotensi menguntungkan dalam jangka pendek dan panjang, dengan peningkatan pada laba bersih, profitabilitas operasional, dan rasio CASA.

Merger juga sering kali dilakukan dengan harapan dapat meningkatkan kinerja dalam perbaikan kualitas kredit, disebabkan kualitas kredit yang baik merupakan indikator kesehatan suatu bank. Setelah merger, bank terlihat lebih proaktif dalam mengelola risiko kredit dengan upaya penagihan yang lebih intensif telah membuahkan hasil positif, tercermin dari penurunan rasio NPL sehingga menunjukkan bahwa langkah-langkah strategis pasca-merger telah berhasil meningkatkan kualitas aset bank (Syaichu, 2006). Dampak lainnya akibat merger ada pada kondisi likuiditas suatu perbankan. Mengingat merger melibatkan penggabungan seluruh hak dan kewajiban bank yang terlibat, proses ini secara otomatis akan menghasilkan penggabungan Dana Pihak Ketiga (DPK) dari bank-bank yang melakukan merger. Konsekuensinya, likuiditas bank hasil merger akan mengalami perubahan.

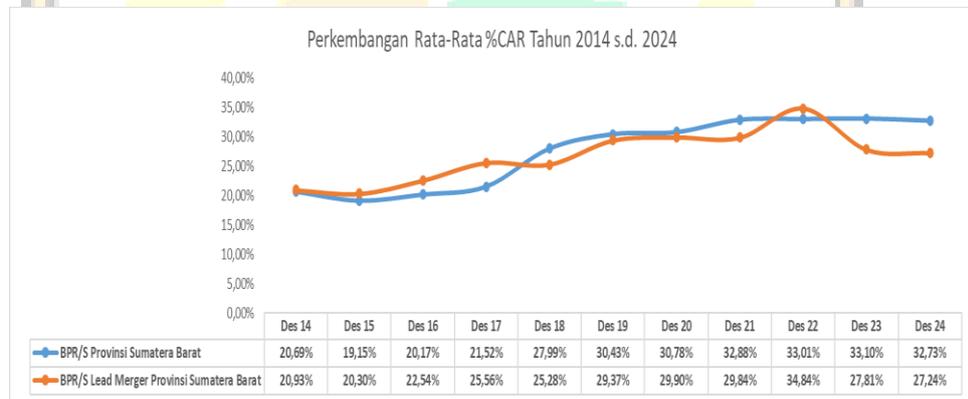
Adanya ekspansi dalam pengelolaan permodalan, kualitas aset, dan likuiditas aset pada suatu BPR menyebabkan merger dinilai merupakan langkah strategis yang dapat memperkuat posisi industri perbankan. Motivasi utama merger adalah untuk mencapai efisiensi operasional, memperluas pangsa pasar, dan menggabungkan sumber daya (Syaichu, 2006). Selanjutnya keberhasilan merger sangat bergantung pada profitabilitas. Jika merger dapat meningkatkan profitabilitas bank, maka tujuan merger untuk memperkuat kondisi bisnis telah tercapai.

Pertama terkait pengelolaan permodalan. Rasio Kecukupan Modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan indikator fundamental yang merefleksikan kemampuan permodalan bank untuk menopang aset berisiko dan menyerap potensi kerugian. Peran krusial tidak hanya terbatas sebagai ukuran

stabilitas dan solvabilitas, tetapi juga sebagai prasyarat utama yang diamanatkan oleh regulator. OJK secara tegas mewajibkan BPR untuk memenuhi modal minimum yang disesuaikan dengan Aset Tertimbang Menurut Risiko. Kebijakan ini bertujuan untuk melindungi dana deposan, menjaga kepercayaan publik, dan memastikan keberlangsungan usaha BPR dalam jangka panjang. Dalam konteks ini, OJK secara aktif mendorong strategi konsolidasi melalui merger sebagai salah satu jalan utama bagi BPR untuk memperkuat struktur permodalan mereka, sejalan dengan Program Konsolidasi Perbankan nasional.

Analisis komparatif terhadap perkembangan rata-rata CAR antara industri BPR/S di Provinsi Sumatera Barat dan 8 (delapan) BPR lead merger selama periode 2014-2024 menunjukkan dinamika yang kompleks dan menarik, sebagaimana gambar di bawah:

Gambar 1. 1 Perkembangan rata-rata CAR BPR/S Provinsi Sumatera Barat dengan rata-rata CAR 8 BPR lead merger Provinsi Sumatera Barat



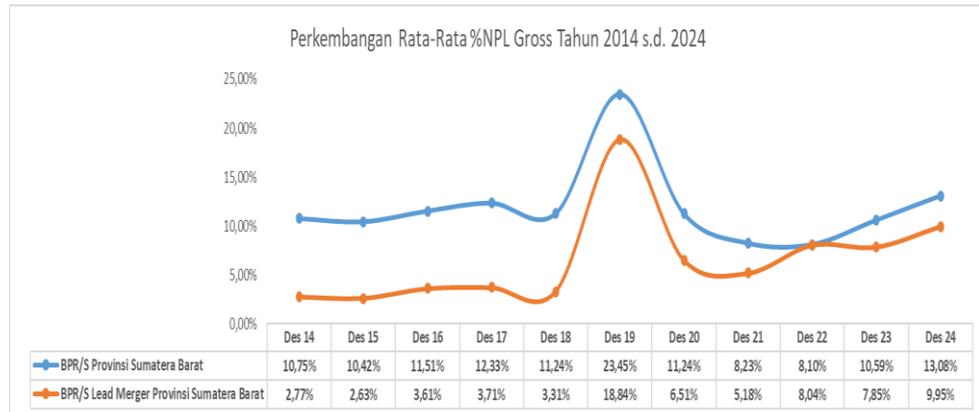
Analisis komparatif terhadap CAR menunjukkan bahwa pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018, kelompok 8 BPR sampel secara konsisten menunjukkan posisi permodalan yang lebih optimal dibandingkan rata-rata industri BPR/BPRS di Provinsi Sumatera Barat. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa kelompok 8 BPR sampel tersebut merupakan BPR yang sehat dan kuat secara

permodalan dan tepat untuk melakukan proses penggabungan. Meskipun terjadi lonjakan CAR sesaat pasca-merger pada tahun 2022 sebagai dampak penggabungan permodalan, terjadi penurunan pada tahun 2023 sampai dengan 2024 yang mengisyaratkan adanya perubahan strategi permodalan dari BPR pasca-merger, yaitu dengan memanfaatkan penguatan modal guna mempercepat ekspansi kredit, yang secara matematis meningkatkan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dan menurunkan CAR.

Selanjutnya terkait pengelolaan aspek kualitas aset merupakan salah satu pilar utama kesehatan perbankan dengan *Non Performing Loan* (NPL) atau kredit bermasalah adalah barometer utamanya. Rasio ini secara langsung mengukur proporsi kredit yang mengalami kesulitan pembayaran, yang menjadi ancaman nyata bagi profitabilitas bank. Tingkat NPL yang tinggi tidak hanya menggerus pendapatan bunga, tetapi juga memaksa bank untuk membentuk Cadangan Kerugian yang lebih besar, yang secara langsung mengurangi laba bersih. Regulator telah menetapkan ambang batas NPL sekitar 5% sebagai salah satu tolok ukur kesehatan bank. Secara konsisten, literatur akademis menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara NPL dan profitabilitas, yang menegaskan bahwa manajemen risiko kredit yang buruk akan berdampak langsung pada penurunan kinerja keuangan (Maryadi & Basuki, 2014).

Analisis terhadap perkembangan rata-rata NPL *Gross* di Provinsi Sumatera Barat dibandingkan dengan kelompok 8 BPR sampel dari tahun 2014 hingga 2024 menyajikan sebuah narasi yang dramatis mengenai risiko kredit di industri BPR regional.

Gambar 1. 2 Perkembangan rata-rata NPL *Gross* BPR/S Provinsi Sumatera Barat dengan rata-rata NPL *Gross* 8 BPR lead merger Provinsi Sumatera Barat

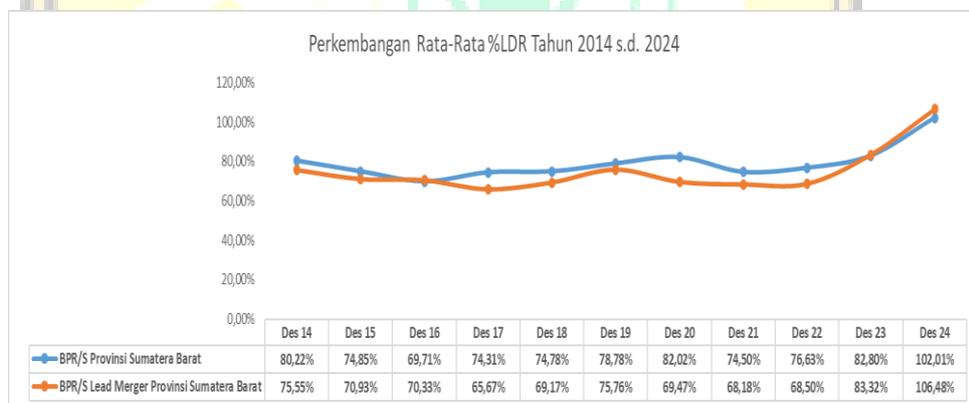


Pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018, kelompok 8 BPR sampel menunjukkan tingkat risiko inheren kredit yang rendah karena dapat menjaga rasio NPL di bawah *threshold* yang telah ditetapkan oleh regulator yaitu setinggi-tingginya sebesar 5%. Namun peningkatan rasio NPL pada tahun 2019 di seluruh industri BPR/BPS di Provinsi Sumatera Barat dapat diinterpretasikan sebagai sebuah *stress test* yang mengungkap kerentanan perekonomian lokal atau sektor-sektor yang dibiayai oleh BPR. Peristiwa ini memperkuat motivasi Pemegang Saham untuk mendorong merger sebagai solusi strategis, sejalan dengan *roadmap* penguatan industri BPR yang dikeluarkan oleh OJK. Berdasarkan pengamatan lebih jauh sampai dengan tahun 2024, kemampuan kelompok 8 BPR sampel untuk mengelola rasio NPL tercatat lebih terkendali dibandingkan rata-rata industri BPR/BPRS di Provinsi Sumatera Barat, menunjukkan adanya potensi keberhasilan dari pengelolaan risiko dari BPR pasca-merger.

Selanjutnya, fungsi intermediasi dan manajemen likuiditas yang diprosikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang merupakan pedang bermata dua dalam manajemen perbankan. Di satu sisi, rasio ini adalah indikator kunci efisiensi fungsi intermediasi, yang mengukur seberapa efektif bank menyalurkan dana pihak ketiga yang berhasil dihipunkannya ke dalam bentuk kredit produktif.

Tingkat LDR yang tinggi berpotensi meningkatkan pendapatan bunga dan mendorong profitabilitas. Di sisi lain, LDR juga merupakan proksi utama untuk risiko likuiditas. Tingkat LDR yang terlalu tinggi, mengindikasikan bahwa ekspansi kredit bank telah melampaui pertumbuhan dana intinya (simpanan), sehingga bank terpaksa bergantung pada sumber pendanaan non-deposito yang lebih mahal dan volatil untuk memenuhi komitmen pinjamannya. Regulator perbankan umumnya menetapkan rentang aman untuk LDR, yaitu di bawah 90%, untuk menjaga keseimbangan antara profitabilitas dan keamanan likuiditas. Analisis perkembangan rata-rata LDR di Provinsi Sumatera Barat dan pada 8 BPR sampel lead merger dari tahun 2014 hingga 2024 mengungkapkan adanya pergeseran strategi yang radikal dalam manajemen likuiditas BPR.

Gambar 1. 3 Perkembangan rata-rata LDR BPR/S Provinsi Sumatera Barat dengan rata-rata LDR 8 BPR lead merger Provinsi Sumatera Barat

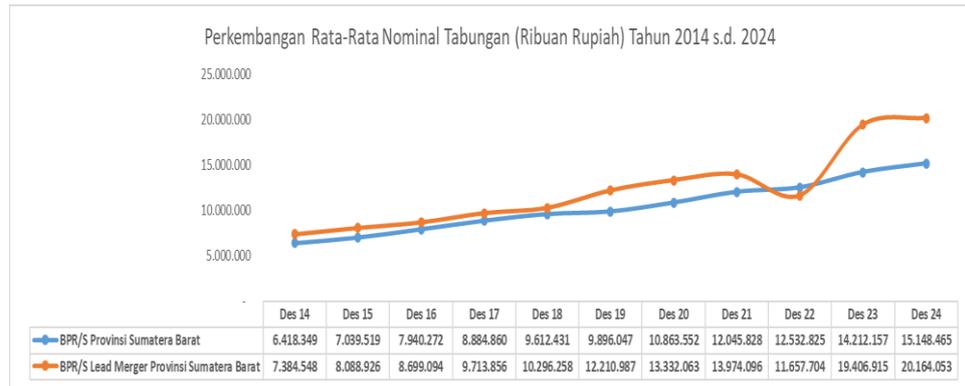


Pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018, baik 8 kelompok BPR sampel maupun industri BPR/BPRS secara umum dapat mengelola LDR terjaga di bawah 90%. Namun, pada tahun 2023 sampai dengan tahun 2024, terjadi peningkatan LDR hingga melampaui 100%, terutama pada 8 kelompok BPR sampel dengan titik tertinggi mencapai 106,48%. Lonjakan ini merupakan sinyal peringatan likuiditas yang jelas dan mengindikasikan adanya perubahan strategi

intermediasi BPR pasca-merger, disebabkan dengan dorongan modal yang lebih besar, terdapat intensi bagi manajemen BPR untuk membuktikan keberhasilan aksi korporasi yang di ambil, dengan secara agresif memperluas portofolio pinjaman, meskipun harus disertai dengan peningkatan risiko likuiditas.

Kemampuan industri perbankan untuk menghimpun dana murah merupakan salah satu pendorong profitabilitas yang paling fundamental. Dana murah, yang utamanya bersumber dari tabungan, memiliki biaya bunga yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan sumber pendanaan lain seperti deposito berjangka. Oleh karena itu, basis dana murah yang besar dan stabil secara langsung akan menekan biaya dana bank dan pada akhirnya meningkatkan ROA (Singh, 2022). Lebih dari sekadar komponen biaya, besarnya Dana Pihak Ketiga, khususnya tabungan, juga merupakan cerminan dari tingkat kepercayaan masyarakat dan keberhasilan bank dalam membangun hubungan dengan nasabahnya. Bank yang mampu menghimpun DPK dalam jumlah besar dinilai berhasil menjalankan fungsi intermediasinya dan memiliki fondasi yang kuat untuk bertumbuh. Analisis perkembangan rata-rata saldo tabungan antara BPR/S di Provinsi Sumatera Barat dan 8 BPR sampel lead merger dari tahun 2014 hingga 2024 menunjukkan sebuah tren yang sangat positif sekaligus mengungkap adanya keunggulan kompetitif yang jelas pada kelompok sampel.

Gambar 1. 4 Pertumbuhan rata-rata tabungan BPR/S Provinsi Sumatera Barat dengan rata-rata tabungan 8 BPR lead merger Provinsi Sumatera Barat



Pertumbuhan rata-rata saldo tabungan menunjukkan tren positif yang konsisten, meskipun terdapat *performance gap* yang persisten dan semakin melebar antara 8 kelompok BPR sampel dan industri BPR/BPS di Provinsi Sumatera Barat. Pada awal periode, BPR sampel secara konsisten mampu menghimpun dana murah dalam jumlah yang lebih tinggi. Keunggulan kompetitif ini merupakan bukti kuat bahwa BPR sampel telah memiliki tingkat kepercayaan nasabah yang baik yang diikuti dengan strategi penghimpunan dana yang lebih efektif. Kemampuan ini dapat terus diimplementasikan dan lebih optimal pasca-merger sehingga menjadi fondasi yang stabil bagi BPR pasca-merger.

Profitabilitas sendiri merupakan indikator fundamental yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan bank, yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari seluruh aktivitas operasionalnya. Untuk mencapai profitabilitas maksimal, pengelolaan aset menjadi sangat krusial. Aset, sebagai sumber daya yang dikuasai bank, memiliki potensi manfaat ekonomi di masa depan (Annisa & Sari, 2023). Semakin tinggi nilai total aset yang dihasilkan, semakin besar pula peningkatan profitabilitas. Ini sejalan dengan temuan Eston dkk. (2024) yang menyatakan bahwa bank-bank besar cenderung menyalurkan kredit yang lebih besar, yang pada gilirannya menghasilkan keuntungan dan tingkat pengembalian aset yang lebih tinggi. Secara umum, perusahaan yang memiliki aset besar

seringkali diuntungkan oleh skala ekonomi, kemampuan untuk memperluas jangkauan layanan, dan memiliki daya tawar yang lebih kuat di pasar, yang pada akhirnya dapat meningkatkan potensi perolehan laba.

Meskipun demikian, hubungan antara total aset dan profitabilitas tidak selalu menunjukkan korelasi positif yang linear, dan beberapa penelitian justru menemukan hasil yang kontradiktif. Total aset memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah, menunjukkan bahwa peningkatan aset belum tentu diiringi dengan peningkatan keuntungan (Annisa & Sari, 2023). Fenomena ini dapat terjadi karena penambahan aset yang tidak diimbangi dengan manajemen aset yang efisien, peningkatan biaya operasional yang terkait dengan pengelolaan aset besar, atau bahkan aset yang tidak produktif dapat menjadi beban bagi bank, mengurangi profitabilitas. Bagi BPR yang umumnya memiliki skala aset yang lebih kecil dibandingkan bank umum, optimalisasi pemanfaatan setiap aset menjadi sangat vital, terutama dalam konteks sebelum dan setelah merger di mana rasionalisasi aset menjadi kunci untuk mencapai kinerja keuangan yang lebih baik.

Usia perusahaan menunjukkan hubungan positif dengan profitabilitas. Perusahaan yang telah beroperasi lama cenderung memiliki profitabilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan baru (Rusmawati, 2016). Hal ini karena perusahaan yang sudah lama berdiri umumnya telah terbukti mampu bertahan dan beradaptasi dengan berbagai perubahan kondisi pasar, menandakan kekuatan dan stabilitas finansial mereka. Dengan kata lain, usia operasional suatu bank sering dianggap sebagai indikator kunci stabilitas dan kemampuannya untuk bertahan serta berkembang dalam persaingan pasar yang ketat. Usia operasional perusahaan

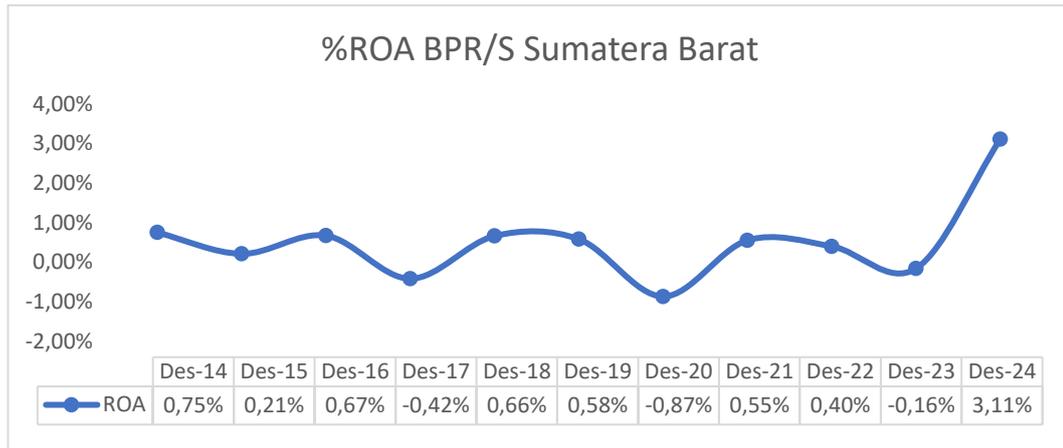
merupakan salah satu atribut krusial dalam penilaian kinerja, sebab durasi keberadaannya merefleksikan pengalaman yang telah terakumulasi dalam mengelola bisnisnya (Nurwati et al., 2014). Penelitian serupa juga dilakukan terhadap Bank Muamalat dan Bank Syariah Mandiri yang sudah lama berdiri, dengan hasil kedua bank dimaksud memiliki tingkat profitabilitas yang baik dibandingkan bank yang baru masuk industri. Pengalaman panjang seringkali berarti bank telah membangun reputasi yang solid, basis nasabah yang loyal, dan memiliki sistem manajemen risiko yang lebih matang, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan profitabilitas.

Meskipun demikian, tidak semua studi berhasil menemukan adanya korelasi positif yang signifikan antara umur bank dan tingkat profitabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara usia dan kinerja perusahaan dipengaruhi oleh beragam faktor, dan bahkan terdapat kemungkinan bahwa kinerja dapat menurun seiring bertambahnya usia operasional perusahaan (Prasetya & Suwarno, 2024). Fenomena ini dapat terjadi karena bank yang lebih tua mungkin cenderung lebih birokratis, lambat dalam berinovasi, atau terjebak dengan sistem dan teknologi lama yang kurang efisien dibandingkan bank yang lebih muda dan adaptif. Selain itu, biaya pemeliharaan infrastruktur lama dan gaji karyawan senior yang lebih tinggi juga dapat menekan profitabilitas. Dalam konteks BPR yang akan melakukan merger, usia bank yang berbeda dapat membawa tantangan dan peluang. BPR yang lebih tua mungkin memiliki basis nasabah yang kuat namun kurang efisien, sementara BPR yang lebih muda mungkin lebih adaptif namun kurang memiliki pengalaman, menjadikan proses merger sebagai kesempatan untuk menggabungkan kekuatan dan mengatasi kelemahan masing-masing untuk

mencapai profitabilitas yang optimal.

Penilaian profitabilitas industri perbankan tidak lepas dari pengelolaan rasio *Return on Assets* (ROA), dimana saat ini ROA telah menjadi indikator standar dalam mengukur profitabilitas perbankan. Pernyataan ini didasari oleh sejumlah penelitian empiris yang secara konsisten menggunakan ROA sebagai variabel dependen. Sebagai ilustrasi, beberapa penelitian empiris telah menggunakan ROA sebagai variabel dependen untuk mengukur profitabilitas. Sebagai ilustrasi, beberapa penelitian telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas perbankan. Praja et al. (2023) meneliti dampak NPL, LDR, CASA, PDRB, dan Inflasi terhadap profitabilitas 26 Bank Pembangunan Daerah (BPD). Sementara itu, Dewanti et al. (2022) menganalisis pengaruh parsial dan simultan dari CAR, LDR, NPL, dan BOPO terhadap ROA pada BPR Konvensional di Surakarta periode 2015-2020. Riset serupa juga dilakukan oleh Whidastira et al. (2025) yang menguji dampak CAR, NPL, NIM, BOPO, dan LDR terhadap ROA pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Penelitian dimaksud telah mengadopsi ROA untuk menganalisis kinerja keuangan berbagai institusi perbankan. Studi-studi tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa ROA merupakan indikator yang relevan dan valid untuk mengukur efisiensi dalam mengelola aset dan menghasilkan laba dalam sektor perbankan. Selanjutnya kondisi ROA pada industri BPR/BPRS di Provinsi Sumatera Barat menjadi hal yang menarik untuk dipelajari, dengan grafik perkembangan sebagai berikut:

Gambar 1. 5 Perkembangan Rasio ROA BPR/S Provinsi Sumatera Barat



Grafik perkembangan ROA industri BPR/S di Sumatera Barat menunjukkan volatilitas yang signifikan, dengan beberapa periode kinerja negatif yang mencerminkan tantangan yang dihadapi industri BPR/BPRS. Namun, peningkatan tajam rasio ROA hingga mencapai 3,11% pada tahun 2024 mengisyaratkan potensi perbaikan kinerja di tingkat industri. Dinamika yang sangat fluktuatif disertai peningkatan di akhir periode pengamatan, menciptakan urgensi untuk melakukan penelitian yang mendalam untuk mengidentifikasi faktor-faktor penentu di balik perubahan profitabilitas, terutama dalam konteks BPR yang melakukan merger sebagai respons strategis terhadap tantangan tersebut.

Di Provinsi Sumatera Barat, praktik merger di industri BPR kini menjadi sorotan utama. Hal ini dipicu oleh Pemegang Saham BPR yang belum mengambil langkah penambahan modal secara mandiri guna memperkuat bisnis BPR dengan modal yang minim. Dengan demikian, restrukturisasi keuangan melalui merger diharapkan dapat memaksimalkan kinerja perusahaan dan menciptakan efek positif yang saling menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat.

Perbandingan kinerja BPR sebelum dan sesudah merger menjadi indikator validitas keputusan merger. Peningkatan kinerja setelah merger menunjukkan bahwa keputusan tersebut telah memberikan dampak positif bagi perusahaan,

mengindikasikan bahwa merger adalah langkah yang tepat. Sebaliknya, jika kondisi BPR memburuk pasca-merger, keputusan tersebut dinilai kurang tepat. Oleh karena itu, untuk memperkuat industri perbankan, khususnya BPR, dalam menjalankan perannya menggerakkan perekonomian mikro, analisis mendalam mengenai penggabungan dua atau lebih BPR menjadi satu entitas menjadi krusial. Selanjutnya untuk memperkuat industri perbankan, khususnya BPR dalam menjalankan perannya dalam menggerakkan perekonomian mikro, diperlukan analisis mengenai merger dua atau lebih BPR menjadi satu (Nasfi et al., 2020).

Berdasarkan analisis penulis terhadap hasil penelitian dari jurnal dan sumber terdahulu serta ketersediaan data, maka penulis menetapkan fokus penelitian ini adalah BPR di Provinsi Sumatera Barat, hal tersebut karena BPR dinilai memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri dibandingkan dengan bank umum dan swasta lainnya yaitu aktivitas operasional BPR yang lebih sederhana dan bersifat regional. Konteks penelitian ini menjadi relevan karena berfokus pada aksi korporasi berupa merger, yang dipandang sebagai salah satu upaya strategis untuk penguatan bisnis dalam menghadapi tantangan industri perbankan saat ini. Studi ini membedakan dirinya dari riset-riset sebelumnya dengan secara spesifik menganalisis kinerja BPR, yang memiliki karakteristik unik sehingga tidak dapat diperbandingkan secara langsung dengan jenis perbankan lainnya.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji dampak merger terhadap kinerja perbankan, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang justru menjadi landasan bagi urgensi penelitian ini. Pertama, dari sisi kontekstual, Sebagian besar literatur berfokus pada merger bank umum berskala besar, di mana kondisi pasar dan faktor ekonomi makro tidak dapat serta-merta diaplikasikan pada industri BPR,

memperhatikan karakteristik unik BPR dengan skala operasional mikro, fokus pada komunitas lokal, dan model bisnis yang lebih sederhana, sehingga menuntut analisis tersendiri. Kedua, dari sisi metode, penelitian sebelumnya cenderung membatasi analisis pada perbandingan kinerja akhir melalui uji komparatif tanpa melihat hubungan antar masing-masing variabel. Penelitian ini lebih lanjut akan menganalisis bagaimana hubungan antara CAR, NPL, LDR, dan perkembangan dana murah terhadap ROA bertransformasi antara periode sebelum dan setelah konsolidasi. Ketiga, dari sisi empiris, terdapat inkonsistensi hasil dalam literatur mengenai pengaruh masing-masing indikator keuangan terhadap profitabilitas BPR. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menyediakan bukti empiris yang spesifik pada konteks BPR di Provinsi Sumatera Barat, sehingga menawarkan kontribusi yang relevan baik bagi pengembangan teori kedepannya.

Dari uraian komprehensif mengenai dampak beberapa indikator keuangan terhadap profitabilitas bank yang melaksanakan aksi korporasi berupa penggabungan yang tercermin dalam literatur relevan di atas, terlihat adanya kebutuhan untuk mendalami implikasinya secara spesifik pada BPR.

Dalam kerangka analisisnya, penelitian ini menetapkan rasio ROA sebagai variabel dependen. Pemilihan indikator ini didasarkan pada statusnya sebagai rasio utama yang digunakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam menilai tingkat rentabilitas BPR. Oleh karena itu, rasio ini dianggap mampu mengukur secara akurat kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari pemanfaatan asetnya.

Setelah mencermati dan menelaah latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang pengaruh merger pada kinerja keuangan BPR khususnya di

wilayah Provinsi Sumatera Barat. Untuk itu peneliti mengambil judul “ANALISIS PENGARUH INDIKATOR KEUANGAN DAN PERKEMBANGAN DANA MURAH TERHADAP PROFITABILITAS BANK PEREKONOMIAN RAKYAT SEBELUM DAN SETELAH MERGER.

1.2 Perumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan, maka perumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Pengaruh dari *Capital Adequacy Ratio* Bank Perekonomian Rakyat Provinsi Sumatera Barat Terhadap *Return on Asset* Sebelum dan Setelah Merger?
2. Apakah Pengaruh dari *Non Performing Loan* Bank Perekonomian Rakyat Provinsi Sumatera Barat Terhadap *Return on Asset* Sebelum dan Setelah Merger?
3. Apakah Pengaruh dari *Loan to Deposit Ratio* Bank Perekonomian Rakyat Provinsi Sumatera Barat Terhadap *Return on Asset* Sebelum dan Setelah Merger?
4. Apakah Pengaruh dari Perkembangan Dana Murah Bank Perekonomian Rakyat Provinsi Sumatera Barat Terhadap *Return on Asset* Sebelum dan Setelah Merger?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini menetapkan beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi apakah *capital adequacy ratio* BPR di Provinsi Sumatera Barat akan berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas

sebelum dan setelah merger.

2. Untuk mengidentifikasi apakah *non performing loan* BPR di Provinsi Sumatera Barat akan berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas sebelum dan setelah merger.
3. Untuk mengidentifikasi apakah *loan to deposit ratio* BPR di Provinsi Sumatera Barat akan berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas sebelum dan setelah merger.
4. Untuk mengidentifikasi apakah perkembangan dana murah BPR di Provinsi Sumatera Barat akan berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas sebelum dan setelah merger.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, yaitu;

- Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran bagi pengembangan teori dan konsep dalam disiplin ilmu manajemen, terutama yang terkait dengan faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas pada BPR. Selain itu, studi ini juga diharapkan dapat berfungsi sebagai rujukan teoretis yang relevan bagi para peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan kajian mendalam mengenai topik yang sama.

- Manfaat Praktis

- i. Bagi Investor

Memberikan *insight* kepada investor terkait aksi korporasi merger yang dilakukan BPR dan dampaknya terhadap kinerja

perbankan yang tergambar dari kondisi permodalan, kondisi rentabilitas, dan penyelesaian kredit kualitas rendah.

Bagi Pengurus BPR

Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk mengajukan proposal aksi korporasi berupa merger kepada Pemegang Saham, sebagai sebuah strategi fundamental yang bertujuan untuk memperkuat industri BPR

ii. Bagi Pemegang Saham BPR

Penelitian ini menyajikan informasi yang relevan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi terhadap BPR yang berencana untuk melakukan aksi korporasi merger.

iii. Bagi Akademisi

Studi ini dapat berfungsi sebagai bahan rujukan atau titik awal untuk penelitian lanjutan yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai fenomena merger di sektor perbankan.

iv. Bagi Peneliti

Riset ini menjadi wahana untuk mengembangkan dan mengaplikasikan metode berpikir ilmiah, yang pada akhirnya berkontribusi pada perluasan wawasan dan pengetahuan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada analisis empiris mengenai kinerja BPR di Provinsi Sumatera Barat. Analisis ini mencakup perbandingan kinerja pada periode sebelum dan sesudah merger, yang diukur berdasarkan variabel-variabel yang telah ditetapkan dalam studi ini untuk memastikan perolehan hasil yang

akurat.

1.6 Sistematika Penulisan

Struktur penulisan penelitian ini diorganisasikan ke dalam lima bab utama. Masing-masing bab tersebut selanjutnya dipecah ke dalam beberapa sub-bab guna memungkinkan pembahasan yang lebih mendalam dan terfokus. Berikut adalah penjabaran ringkas mengenai isi dari setiap bab:

Bab I. Pendahuluan

Bab pertama, Pendahuluan, disajikan sebagai pengantar yang memberikan kerangka kerja menyeluruh mengenai penelitian ini. Pembahasan diawali dengan pemaparan latar belakang yang menjadi dasar dilakukannya studi, kemudian dilanjutkan dengan perumusan masalah yang spesifik dan terfokus. Selanjutnya, bab ini menguraikan tujuan yang ingin dicapai, manfaat penelitian dari sudut pandang teoretis dan praktis, serta batasan ruang lingkupnya. Disajikan pula gambaran umum mengenai sistematika penulisan tesis secara keseluruhan. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kuantitatif.

Bab II. Tinjauan Literatur

Dalam penelitian kuantitatif, Bab Tinjauan Literatur berperan sebagai landasan teoretis yang akan diuji melalui proses pengumpulan dan analisis data. Beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam menyusun bab ini meliputi pemilihan sumber yang relevan dan mutakhir, pengembangan kerangka kerja teoretis yang jelas dan konsisten dengan tujuan penelitian, serta perumusan hipotesis yang akan diuji.

Bab III. Metodologi Penelitian

Bab Metodologi Penelitian merupakan perluasan dari bagian yang telah disinggung sebelumnya. Bagian ini akan menjelaskan secara rinci dan transparan mengenai desain penelitian yang digunakan, termasuk metode pengambilan sampel, ukuran sampel, serta instrumen penelitian. Selain itu, definisi operasional dari setiap variabel penelitian juga akan diuraikan secara jelas untuk mencegah salah tafsir.

Bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan menyajikan temuan-temuan penelitian yang diperoleh. Diawali dengan gambaran umum karakteristik sampel, kemudian dilanjutkan dengan analisis data secara mendalam. Analisis meliputi statistik deskriptif untuk menggambarkan data dan statistik inferensial untuk menguji hipotesis, dengan hasil analisis diinterpretasikan secara mendalam secara kuantitatif. Selain itu, hasil penelitian juga dibandingkan dengan penelitian sebelumnya untuk melihat kesamaan dan perbedaan. Perbedaan hasil akan dijelaskan dengan alasan yang logis.

Bab V. Penutup

Penutup berisikan simpulan yang didapat selama penelitian, beserta saran untuk perbaikan selanjutnya.

BAB II TINJAUAN LITERATUR

2.1 Landasan Teori

Untuk menganalisis fenomena merger BPR secara komprehensif, penelitian ini mengadopsi dua pilar teoretis utama yaitu Teori Keagenan dan Teori Sinergi. Pemilihan kedua teori ini didasarkan pada relevansinya yang kuat dalam menjelaskan intensi, proses, dan implikasi dari aksi korporasi merger yang dilakukan oleh BPR.

Teori Keagenan memberikan kerangka kerja penting untuk memahami dinamika perilaku manajerial BPR pasca-merger. Merger secara fundamental mengubah struktur tata kelola dan meningkatkan kompleksitas organisasi. Dalam entitas yang lebih besar, potensi perbedaan kepentingan antara manajer selaku agen dan pemegang saham selaku prinsipal dapat meningkat. Manajer mungkin memiliki insentif untuk mengejar pertumbuhan aset yang agresif (*empire building*) demi membuktikan keberhasilan merger, yang dapat mengarah pada perilaku pengambilan risiko yang berlebihan (*moral hazard*). Teori ini juga dapat membantu menjelaskan mengapa hasil merger tidak selalu optimal dan menyoroti pentingnya mekanisme tata kelola yang kuat.

Sementara itu Teori Sinergi menjadi kerangka sentral karena tujuan eksplisit dari kebijakan merger BPR adalah untuk menciptakan nilai tambah yang tidak dapat dicapai jika BPR beroperasi secara terpisah. Teori ini menyediakan perspektif analitis untuk mengevaluasi apakah tujuan merger tercapai melalui berbagai bentuk sinergi, antara lain sinergi keuangan (penguatan modal yang tercermin pada CAR), sinergi operasional (peningkatan efisiensi), dan sinergi pendanaan (perluasan basis dana murah). Lebih lanjut, teori ini juga relevan untuk mengidentifikasi munculnya

sinergi negatif, seperti potensi memburuknya kualitas aset (NPL) akibat kesulitan dalam proses integrasi.

Teori alternatif lainnya dinilai kurang relevan. Sebagai contoh Teori Efisiensi terlalu sempit karena cenderung berfokus pada pengurangan biaya, sementara merger BPR memiliki tujuan yang lebih luas yang mengarah ke penguatan modal dan peningkatan kapasitas strategis BPR. Teori Kekuatan Pasar juga dinilai tidak sepenuhnya relevan, karena penggabungan beberapa BPR kecil di suatu wilayah yang sama kemungkinan besar belum menciptakan kekuatan pasar yang dominan untuk menentukan harga, mengingat masih terdapat persaingan yang ketat dari bank umum dan lembaga keuangan lainnya. Dengan demikian, kombinasi Teori Sinergi dan Teori Keagenan menawarkan pandangan yang paling seimbang dan realistis, di mana Teori Sinergi menjelaskan potensi keuntungan dari merger, sementara Teori Keagenan menjelaskan potensi risiko dan tantangan dari sisi perilaku manajerial.

2.1.1 Teori Keagenan

Teori Keagenan (*Agency Theory*) merupakan salah satu pilar fundamental dalam literatur keuangan perusahaan dan tata kelola korporat modern. Teori ini menyediakan kerangka kerja analitis untuk memahami dan mengatasi permasalahan yang timbul dari pemisahan antara kepemilikan (*ownership*) dan pengendalian (*control*) dalam suatu entitas bisnis. Akar pemikiran ini dapat ditelusuri kembali ke Adam Smith, yang dalam karyanya *The Wealth of Nations*, telah mengidentifikasi potensi konflik ketika manajer mengelola "uang orang lain" dengan tingkat kewaspadaan yang lebih rendah dibandingkan jika mereka mengelola uang mereka sendiri.

Inti dari teori keagenan adalah hubungan keagenan (*agency relationship*), yang didefinisikan sebagai sebuah kontrak di mana satu atau lebih pihak (prinsipal) mempekerjakan pihak lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama mereka, yang melibatkan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Titania & Taqwa, 2023). Hubungan ini menjadi landasan bagi operasional seluruh perusahaan modern, termasuk dalam industri perbankan di mana pemegang saham BPR (prinsipal) mendelegasikan pengelolaan bank kepada Direksi (agen). Asumsi dasar yang melandasi teori ini adalah bahwa baik prinsipal maupun agen merupakan individu yang rasional dan berusaha memaksimalkan utilitas atau kepentingannya masing-masing (*utility maximizers*). Namun, kepentingan keduanya tidak selalu selaras secara otomatis. Agen, yang memiliki keunggulan informasi dan kendali operasional, memiliki kecenderungan untuk tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik prinsipal. Divergensi kepentingan inilah yang melahirkan konflik inheren yang dikenal sebagai "masalah prinsipal-agen" (*principal-agent problem*). Masalah ini diperburuk oleh kondisi asimetri informasi (*information asymmetry*), di mana agen memiliki informasi yang lebih banyak dan lebih baik mengenai kondisi internal perusahaan, peluang investasi, dan tindakan yang mereka ambil dibandingkan dengan prinsipal. Asimetri informasi ini menciptakan dua masalah utama, yaitu *moral hazard*, yaitu kecenderungan agen untuk mengambil risiko yang berlebihan karena konsekuensi negatifnya tidak ditanggung sepenuhnya oleh mereka, dan *adverse selection*, di mana prinsipal kesulitan memverifikasi kualitas atau niat agen sebelum atau sesudah kontrak disepakati.

Dalam konteks merger BPR, *moral hazard* dapat terjadi ketika manajemen

mengambil risiko integrasi yang tinggi karena kegagalan tidak secara langsung mengancam kekayaan pribadi mereka, sementara *adverse selection* dapat terjadi ketika BPR pengakuisisi tidak dapat sepenuhnya mengetahui kondisi kesehatan riil dari BPR target. Konflik kepentingan dan asimetri informasi ini pada akhirnya menimbulkan biaya yang disebut sebagai biaya keagenan (*agency costs*). Biaya ini merupakan seluruh pengorbanan sumber daya yang timbul dari hubungan keagenan dan pada akhirnya ditanggung oleh prinsipal (pemegang saham) untuk memastikan agen bertindak sesuai dengan kepentingan mereka (Titania & Taqwa, 2023).

Penting untuk dipahami bahwa keberadaan biaya keagenan bukanlah sebuah kegagalan, melainkan sebuah konsekuensi ekonomi yang tak terhindarkan dari pendelegasian wewenang. Tujuan dari tata kelola perusahaan bukanlah untuk menihilkan biaya keagenan, sebuah tujuan yang mustahil, melainkan untuk mencapai tingkat optimal di mana total biaya keagenan dapat diminimalkan. Prinsipal akan terus menambah biaya pemantauan selama tambahan biaya tersebut menghasilkan penurunan kerugian residual yang lebih besar. Perspektif ini mengubah kerangka analisis menjadi analisis *cost-benefit* yang lebih canggih dalam merancang struktur tata kelola, sebuah pendekatan yang sangat relevan ketika menganalisis proses integrasi tata kelola dua BPR pasca-merger.

Penerapan teori keagenan dalam industri perbankan menghadirkan kompleksitas yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan non-keuangan pada umumnya. Teori keagenan juga menyediakan landasan konseptual yang kuat untuk menganalisis dan menginterpretasikan dampak merger terhadap kinerja keuangan BPR. Setiap variabel kunci dalam penelitian ini dapat dipandang sebagai hasil dari keputusan dan tindakan manajerial pasca-merger, yang pada

gilirannya dipengaruhi oleh potensi konflik keagenan. Dengan demikian, teori ini berfungsi sebagai jembatan analitis antara aksi korporasi merger dengan hasil-hasil keuangan yang terukur.

ROA merupakan indikator utama yang mencerminkan kemampuan BPR dalam menghasilkan laba dari total aset yang dikelola. Dari perspektif teori keagenan, ROA pasca-merger adalah barometer utama untuk menilai apakah merger tersebut berhasil menciptakan nilai bagi prinsipal (pemegang saham) atau tidak. Jika merger didorong oleh motivasi memaksimalkan nilai, maka ROA diharapkan akan meningkat seiring waktu. Peningkatan ini akan berasal dari realisasi sinergi operasional, efisiensi biaya, dan peningkatan pangsa pasar yang pada akhirnya memperlebar margin keuntungan. Sebaliknya, jika merger didasari oleh motif yang tidak produktif, ROA pasca-merger berpotensi mengalami stagnasi atau bahkan penurunan. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor yang berakar pada masalah keagenan, seperti manajer membayar biaya merger yang terlalu tinggi, kesulitan dalam mengintegrasikan budaya dan sistem operasional yang berbeda, atau munculnya *diseconomies of scale* yang sebelumnya diabaikan oleh manajemen yang hanya fokus pada peningkatan ukuran.

Rasio permodalan yang diproksikan dengan CAR dapat mengukur kemampuan modal bank untuk menyerap potensi kerugian dan berfungsi sebagai penyangga risiko. Tingkat CAR yang optimal merupakan titik perdebatan di antara para pemangku kepentingan, yang mencerminkan konflik keagenan yang kompleks. Pemegang saham (prinsipal) mungkin lebih menyukai tingkat CAR yang lebih rendah untuk memaksimalkan leverage dan potensi imbal hasil atas ekuitas. Sebaliknya, regulator (OJK) dan deposan selaku prinsipal sekunder menuntut CAR

yang lebih tinggi untuk menjamin keamanan dan stabilitas bank. Manajemen (agen) berada di tengah-tengah konflik ini. Keputusan mereka mengenai kebijakan permodalan pasca-merger akan mencerminkan preferensi risiko dan prioritas mereka. Manajemen yang berfokus pada *empire-building* mungkin cenderung mempertahankan CAR pada tingkat minimum yang diizinkan untuk memaksimalkan dana yang tersedia untuk ekspansi kredit yang agresif, sehingga meningkatkan profil risiko bank secara keseluruhan demi mencapai pertumbuhan ukuran. Analisis perubahan CAR pasca-merger, oleh karena itu, dapat memberikan petunjuk mengenai bagaimana manajemen menyeimbangkan berbagai kepentingan yang saling bertentangan ini.

Selanjutnya, NPL adalah proksi utama untuk risiko kredit, yang mengukur proporsi pinjaman yang mengalami gagal bayar. Merger secara fundamental mengubah profil risiko kredit entitas baru dengan menggabungkan dua portofolio pinjaman yang berbeda. Teori keagenan menyoroti bagaimana perilaku manajerial pasca-merger dapat secara signifikan mempengaruhi tingkat NPL. Untuk membuktikan keberhasilan dan membenarkan keputusan merger, manajemen (agen) mungkin berada di bawah tekanan untuk menunjukkan pertumbuhan aset yang cepat. Perilaku ini dapat mengarah pada *moral hazard*, di mana manajemen melonggarkan standar penyaluran kredit dan mengambil risiko yang lebih tinggi untuk mempercepat pertumbuhan portofolio pinjaman. Meskipun strategi ini dapat meningkatkan total aset dalam jangka pendek, dalam jangka panjang hal ini sangat mungkin menyebabkan peningkatan kredit bermasalah (NPL), yang akan menggerus profitabilitas dan membahayakan kesehatan bank. Oleh karena itu, peningkatan rasio NPL pada periode pasca-merger dapat diinterpretasikan sebagai

salah satu gejala dari masalah keagenan, di mana manajemen memprioritaskan pertumbuhan di atas kualitas aset dan kepentingan jangka panjang pemegang saham.

Perkembangan dana murah yang diukur dari pertumbuhan nominal tabungan juga merupakan cerminan kepercayaan nasabah dan efisiensi bank dalam menghimpun sumber pendanaan berbiaya rendah. Teori keagenan relevan dalam hal ini karena keberhasilan integrasi pasca-merger sangat bergantung pada kemampuan manajemen untuk mempertahankan dan meningkatkan kepuasan nasabah. Jika manajemen (agen) lebih fokus pada aspek teknis integrasi sistem atau pemotongan biaya secara agresif tanpa memperhatikan kualitas layanan (sebuah masalah keagenan di mana kepentingan nasabah dikesampingkan demi tujuan internal), hal ini dapat menyebabkan penurunan kepercayaan dan loyalitas nasabah. Konsekuensinya bisa berupa pelarian nasabah ke bank pesaing, yang termanifestasi dalam perlambatan atau bahkan penurunan pertumbuhan dana tabungan. Karena dana murah merupakan komponen vital bagi struktur biaya dana (*cost of fund*) BPR, kegagalan dalam mengelola hubungan dengan nasabah pasca-merger akan secara langsung berdampak negatif pada profitabilitas (ROA) entitas hasil gabungan (Singh, 2022).

2.1.2 Teori Sinergi

Sinergi merupakan hasil interaksi kreatif yang menghasilkan nilai lebih dari jumlah bagian-bagiannya (Covey, 2022). Sinergi, dalam konteks komunikasi dan kerja sama, melibatkan keberanian untuk menyatakan pendapat, kemampuan untuk mendengarkan dengan empati, serta kreativitas dalam mencari solusi bersama. Melalui sinergi, individu dan kelompok dapat mencapai hasil yang lebih inovatif

dan efektif dibandingkan dengan bekerja secara individual.

Motivasi utama di balik merger dan akuisisi adalah penciptaan sinergi, yakni nilai tambah yang dihasilkan dari penggabungan perusahaan yang melebihi jumlah nilai individu perusahaan sebelum merger. Sinergi ini terwujud melalui optimalisasi simultan berbagai sumber daya dan kapabilitas perusahaan yang digabung.

Sinergi dalam konteks merger merupakan fenomena di mana nilai gabungan perusahaan pasca-merger melebihi penjumlahan nilai individu perusahaan sebelum merger. Hal ini terjadi karena adanya interaksi positif antara berbagai elemen bisnis yang digabungkan, seperti aset, keahlian, dan jaringan distribusi. Sinergi dapat terwujud melalui berbagai mekanisme, termasuk peningkatan efisiensi operasional, optimalisasi penggunaan sumber daya, ekspansi pasar, dan diversifikasi risiko. Meskipun demikian, pencapaian sinergi memerlukan perencanaan yang matang, integrasi yang efektif, serta adanya keselarasan budaya organisasi. Kegagalan dalam mencapai sinergi dapat berdampak negatif pada kinerja keuangan perusahaan gabungan dan memicu penurunan nilai saham.

Sinergi dalam konteks merger dan akuisisi mengacu pada peningkatan skala ekonomi yang signifikan (Ahmadi et al., 2021). Kombinasi operasi perusahaan pasca-merger memungkinkan pengurangan biaya overhead secara proporsional lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan, sehingga menghasilkan nilai tambah yang signifikan bagi perusahaan gabungan.

Teori sinergi merupakan pilar konseptual utama yang mendasari hampir seluruh aktivitas merger dan akuisisi dalam dunia korporat. Secara fundamental, sinergi adalah sebuah konsep di mana nilai dan kinerja dua perusahaan yang

digabungkan akan lebih besar daripada penjumlahan nilai dan kinerja masing-masing perusahaan jika beroperasi secara terpisah (Covey, 2022). Ungkapan “satu tambah satu lebih besar dari dua” ($1+1 > 2$) secara sempurna merangkum esensi dari teori ini. Dalam konteks industri perbankan, tujuan utamanya adalah untuk menciptakan nilai tambah yang tidak akan mungkin tercapai apabila perbankan tersebut terus beroperasi secara mandiri. Penciptaan nilai ini bukanlah fenomena tunggal, melainkan manifestasi dari berbagai bentuk sinergi yang dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu sinergi operasional dan sinergi keuangan.

Sinergi Operasional merujuk pada peningkatan efisiensi yang timbul dari penggabungan operasi perusahaan. Bentuk paling umum dari sinergi ini adalah ekonomi skala (*economies of scale*), di mana perusahaan hasil merger dapat menekan biaya rata-rata per unit dengan meningkatkan skala produksi atau layanannya. Dalam konteks merger BPR, ini dapat terwujud melalui eliminasi fungsi-fungsi yang tumpang tindih (*redundansi*), seperti bagian keuangan, sumber daya manusia, atau teknologi informasi yang sebelumnya ada di masing-masing individu BPR. Selain itu, sentralisasi operasional seperti manajemen risiko, kepatuhan, dan pemasaran dapat menciptakan efisiensi yang signifikan. Bentuk lain dari sinergi operasional adalah ekonomi ruang lingkup (*economies of scope*), di mana perusahaan gabungan dapat memanfaatkan sumber daya bersama untuk menawarkan variasi produk atau layanan yang lebih luas dengan biaya yang lebih rendah. Misalnya, BPR hasil merger dapat menggabungkan keahlian dari masing-masing entitas untuk mengembangkan fasilitas kredit baru atau memperluas jangkauan layanan digital kepada basis nasabah yang lebih besar.

Selanjutnya, sinergi keuangan berkaitan dengan manfaat yang timbul dari sisi finansial perusahaan. Salah satu sumber utamanya adalah penurunan biaya modal (*lower cost of capital*). BPR hasil merger yang memiliki total aset dan modal yang lebih besar seringkali dipersepsikan memiliki risiko yang lebih rendah oleh kreditur dan investor. Stabilitas yang lebih tinggi ini memungkinkan bank untuk memperoleh pendanaan, baik dari pinjaman antar bank maupun dari penerbitan surat utang, dengan biaya bunga yang lebih rendah. Manfaat lainnya termasuk surplus kas secara lebih efisien. Selain itu, terdapat potensi tingginya rentang pemberian fasilitas kredit yang dapat diberikan BPR hasil merger kepada debitur.

Meskipun potensi penciptaan nilai melalui sinergi sangat besar, pencapaiannya bukanlah sebuah keniscayaan. Literatur akademis dan praktik bisnis secara konsisten menunjukkan bahwa banyak merger gagal memberikan sinergi yang dijanjikan (Chiaramonte et al., 2023). Kegagalan ini seringkali disebabkan oleh tantangan integrasi, seperti benturan budaya organisasi yang berbeda, kesulitan dalam menyatukan sistem teknologi yang tidak kompatibel, dan demoralisasi karyawan. Lebih jauh lagi, manajemen seringkali terlalu optimis dalam mengestimasi potensi sinergi dan meremehkan biaya serta kompleksitas proses integrasi, yang juga disebut sebagai dis-sinergi atau sinergi negatif.

2.2 Merger

2.2.1 Sejarah Merger

Perkembangan global menciptakan transformasi besar bagi dunia perbankan, memasuki era baru yang penuh gejolak dan memicu persaingan antar bank menjadi semakin sengit. Di tengah situasi ini, ekspansi usaha menjadi salah satu strategi jitu bagi perusahaan untuk memantapkan eksistensi memperkuat

posisinya di pasar dan mengungguli para pesaingnya. Menurut Johan dalam suatu penelitian, salah satu cara ekspansi usaha yaitu melalui penggabungan usaha atau merger antara dua perusahaan atau lebih (Manurung, 2022). Merger juga merupakan suatu proses konsolidasi bisnis yang bertujuan untuk menggabungkan sumber daya, keahlian, dan pasar dari dua atau lebih perusahaan (Adhikari et al., 2023). Melalui merger, perusahaan dapat mencapai skala ekonomis yang lebih besar dan meningkatkan daya saingnya dalam lanskap bisnis yang semakin kompleks.

Fenomena merger pertama kali muncul di Amerika Serikat pada akhir abad ke-19. Sejak saat itu, gelombang merger terus terjadi secara berkala. Gelombang merger pertama di Amerika Serikat, yang dimulai pada awal 1900-an, dikenal sebagai *merger for monopoly*, dengan melibatkan konsolidasi perusahaan dengan pangsa pasar mandiri untuk menciptakan entitas raksasa. Gelombang kedua merger terjadi pada 1920an yang disebut *vertical merger*. Gelombang ketiga yang terjadi pada tahun 1960an disebut sebagai *merger of conglomerate*, yaitu melibatkan konsep diversifikasi dan pengembangan *business line*. Gelombang keempat yang terjadi pada tahun 1980an disebut sebagai *diciplinary merger* yang melibatkan *banking and financial industries*. Terakhir, pada gelombang kelima di tahun 1990an, merger banyak dilakukan perusahaan untuk meningkatkan *size* perusahaan dengan keyakinan bahwa ukuran perusahaan merupakan faktor penentu utama dalam persaingan global.

Fenomena merger di Indonesia juga telah muncul sejak lama, dimana aktivitas merger di Indonesia telah hadir sejak era 1970-an yang dipicu karena tekanan ekonomi, sehingga industri mencari solusi untuk tetap *survive*. Industri

perbankan merupakan industri pelopor dalam pelaksanaan merger, dengan tujuan untuk penguatan permodalan untuk menyerap risiko bisnis pada industri perbankan.

2.2.2 Pengertian Merger

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "merger" dapat didefinisikan dalam tiga konteks utama yang saling berkaitan. Pertama, merger diartikan sebagai proses penyatuan beberapa entitas bisnis yang bertujuan untuk membentuk satu kepemilikan atau pengawasan bersama. Definisi ini diperluas dalam konteks kedua, di mana merger juga merujuk pada penggabungan dua atau lebih perusahaan menjadi sebuah entitas tunggal yang beroperasi di bawah kendali kepemilikan yang sama. Terakhir, dalam konteks yang berbeda, merger dapat pula diartikan sebagai tindakan pengambilalihan seluruh aset dan liabilitas sebuah perusahaan oleh perusahaan lain, baik dengan tujuan untuk mengintegrasikannya ke dalam perusahaan pengakuisisi maupun untuk membentuk entitas yang sepenuhnya baru.

Penggabungan atau merger adalah sebuah proses hukum yang menyatukan beberapa perusahaan, yang merupakan solusi bagi perusahaan dengan kinerja kurang maksimal untuk bergabung dengan perusahaan berkinerja baik (Aldiansyah, 2021). Dalam proses ini, perusahaan yang kurang maksimal akan dibubarkan dan seluruh asetnya diintegrasikan ke dalam perusahaan yang berkinerja baik. Dalam konteks strategi bisnis, merger dapat dipandang sebagai pendekatan yang melibatkan penggabungan dua atau lebih perusahaan dengan tujuan utama mengintegrasikan operasional mereka. Integrasi semacam ini diharapkan mampu mengoptimalkan kinerja, menciptakan keunggulan kompetitif, dan pada akhirnya meningkatkan daya saing perusahaan dalam mencapai tujuan bersama.

Definisi merger juga dipertegas dalam kerangka regulasi, khususnya dalam Pasal 1 angka 9 Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT). Menurut pasal tersebut, "penggabungan" merupakan suatu tindakan hukum di mana satu atau lebih Perseroan menyatukan diri dengan Perseroan lain yang telah eksis. Konsekuensi dari tindakan ini adalah beralihnya seluruh aset dan liabilitas dari Perseroan yang bergabung kepada Perseroan penerima secara hukum, yang sekaligus mengakhiri status badan hukum dari Perseroan yang menggabungkan diri.

Secara umum, perusahaan, termasuk BPR, melakukan merger untuk mencapai sasaran strategis dan finansial yang telah ditetapkan. Dari sudut pandang perbankan, merger dapat diartikan sebagai penyatuan dua atau lebih bank, di mana salah satu bank dipertahankan sebagai entitas yang berlanjut, sementara bank lainnya dibubarkan. Tujuan fundamental dari merger dan akuisisi dalam sektor perbankan adalah untuk memastikan keberlanjutan bisnis dari bank-bank yang terlibat. Untuk itu, analisis komprehensif terhadap kinerja keuangan bank atau tingkat kesehatan bank masing-masing entitas menjadi langkah krusial sebelum pelaksanaan merger (Satria & Nasfi, 2019).

Aturan spesifik yang mengatur pelaksanaan penggabungan untuk BPR dijabarkan secara rinci dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) tentang Penggabungan, Peleburan, dan Pengambilalihan BPR dan BPRS. Menurut POJK ini, penggabungan diartikan sebagai suatu tindakan hukum di mana satu atau lebih BPR menyatukan diri ke dalam BPR lain yang telah beroperasi sebelumnya. Proses hukum ini mengakibatkan terjadinya pengalihan seluruh aset, liabilitas, dan ekuitas dari BPR yang bergabung kepada BPR penerima. Pada akhirnya, status badan

hukum dari BPR yang menggabungkan diri akan berakhir secara otomatis.

2.2.3 Tujuan Merger

Secara umum, tujuan dari merger adalah untuk memberikan arahan bagi perusahaan untuk dapat menjalankan kegiatan bisnis secara efisien, dengan pertimbangan bahwa proses merger dilakukan agar perusahaan selamat dari berbagai persoalan-persoalan yang dihadapi oleh perusahaan dengan memperluas jaringan usaha dalam mengembangkan perusahaan. Perusahaan melakukan aksi korporasi berupa penggabungan dengan 2 (dua) alasan yaitu:

1. *Plausible reason* (alasan yang dapat diterima), untuk melakukan merger mencakup beberapa faktor yang secara kolektif bertujuan untuk menciptakan nilai tambah (*create value*). Faktor-faktor ini meliputi pencapaian skala ekonomis (*economics of scale*), perolehan manfaat strategis (*strategic benefit*), pemanfaatan sumber daya yang saling melengkapi (yang setara dengan alasan sinergi), perolehan keringanan pajak (*tax shields*), penggunaan dana berlebih untuk pertumbuhan, serta peningkatan efektivitas manajerial (*managerial effectiveness*).
2. *Dubious Reasons* (alasan yang belum pasti), yang meliputi *diversification*, *lower financing costs*, dan *earning growth* yang tidak meningkatkan nilai (*value*).

Gittman dan Zutter dalam suatu penelitian juga menjelaskan motif spesifik pelaksanaan merger oleh suatu perusahaan, yaitu motif pertumbuhan atau diversifikasi; motif sinergi; motif peningkatan modal; motif peningkatan kemampuan manajemen dan/atau teknologi; motif pertimbangan pajak; dan motif likuiditas pemilik (Melati & Siwi, 2020).

Terdapat dua alasan utama untuk merger dan akuisisi (M&A) dalam organisasi bisnis yaitu peningkatan efisiensi dan alasan strategis. Peningkatan efisiensi tercermin dari beberapa aspek, antara lain skala ekonomis, yaitu dengan menggabungkan operasi, perusahaan dapat mencapai skala produksi yang lebih besar, sehingga biaya produksi per unit dapat ditekan; pengurangan biaya *overhead* terhadap fungsi-fungsi yang tumpang tindih; dan optimalisasi sumber daya, seperti tenaga kerja, teknologi, dan aset fisik yang dapat digunakan secara lebih efisien setelah merger (Adhikari et al., 2023). Selanjutnya alasan strategis tercermin dari diversifikasi, dimana merger dapat membantu perusahaan mengurangi risiko bisnis dengan memperluas ke pasar atau produk baru; peningkatan pangsa pasar; akses ke teknologi baru yang dimiliki oleh perusahaan lain; dan keunggulan kompetitif, dimana merger dapat memberikan keunggulan kompetitif yang signifikan, seperti peningkatan kemampuan inovasi atau akses ke jaringan distribusi yang lebih luas.

2.2.4 Keunggulan dan Kelemahan Merger

Merger dapat memberikan banyak keuntungan bagi perusahaan, seperti peningkatan efisiensi, profitabilitas, keunggulan kompetitif, dan pertumbuhan. Marshall (2024) menjelaskan beberapa keuntungan suatu perusahaan dalam melaksanakan merger, yaitu:

1. Peningkatan Efisiensi dan Profitabilitas.

Merger dapat menghasilkan skala produksi yang lebih besar, sehingga biaya produksi per unit menjadi lebih rendah (*economic of scale*). Selain itu merger juga memungkinkan perusahaan untuk menggabungkan sumber daya dan keahlian untuk menawarkan produk atau layanan baru secara lebih efisien (*economic of scope*). Pelaksanaan merger juga membantu

perusahaan memasuki pasar baru atau memperluas jangkauan pasar yang ada serta dapat menghilangkan duplikasi fungsi dan kegiatan operasional yang tidak perlu.

2. Strategi dan Keunggulan Kompetitif:

Pasca pelaksanaan merger, kekuatan tawar menawar perusahaan terhadap pemasok atau distributor meningkat, serta memberikan perusahaan akses ke teknologi, sumber daya, dan keahlian baru yang sebelumnya tidak dimiliki sehingga memacu inovasi dengan menggabungkan ide dan keahlian dari dua perusahaan.

3. Pertumbuhan dan Diversifikasi:

Merger dapat membantu perusahaan meningkatkan pangsa pasarnya di industri tertentu dan dapat membantu perusahaan mengurangi risiko dengan memasuki bisnis yang tidak terkait dengan bisnis utamanya atau dapat membantu memasuki pasar baru atau memperluas jangkauan pasar yang ada.

4. Peningkatan Nilai Perusahaan:

Merger yang berhasil dapat meningkatkan laba per saham perusahaan, sehingga nilai perusahaan di mata investor akan meningkat. Sehingga harga saham perusahaan akan meningkat dan memberikan keuntungan bagi pemegang saham.

Meskipun merger menawarkan berbagai potensi keuntungan, ada juga beberapa kelemahan yang perlu dipertimbangkan, yaitu:

1. Integrasi yang sulit, disebabkan proses penggabungan budaya perusahaan yang berbeda dan memiliki keunikan masing-masing. Selain itu perbedaan

dalam proses manajerial perusahaan juga dapat menimbulkan konflik antar karyawan.

2. Biaya merger yang bisa sangat signifikan, mulai dari tahap perencanaan sampai dengan biaya yang timbul pasca pelaksanaan merger oleh perusahaan, seperti biaya untuk pelatihan karyawan, konsolidasi fasilitas, dan sistem integrasi.
3. Potensi kegagalan dalam menciptakan sinergi, seperti gagal menggabungkan sumber daya dan keahlian secara efektif, sehingga tidak mencapai peningkatan efisiensi atau profitabilitas dan malah merugikan kedua perusahaan yang bergabung.
4. Tidak adanya masalah strategis pelaksanaan merger, sehingga pelaksanaan merger tidak memiliki dasar yang kuat dan mungkin kehilangan fokus pada bisnis intinya dan keahlian utamanya.
5. Peningkatan risiko, disebabkan pelaksanaan merger dapat meningkatkan eksposur perusahaan terhadap risiko tertentu, seperti perubahan peraturan, fluktuasi ekonomi, atau persaingan yang semakin ketat.

2.3 Bank Perekonomian Rakyat

Meskipun BPR dan Bank Umum memiliki kesamaan mendasar dalam operasionalnya, yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit (terutama untuk modal kerja bagi pelaku usaha), ada perbedaan krusial. Perbedaan utama terletak pada layanan sistem pembayaran; Bank Umum menawarkan produk giro, sementara BPR tidak memiliki kemampuan tersebut.

BPR memegang peran strategis dalam struktur perbankan nasional, dengan

memusatkan layanannya pada penyediaan jasa keuangan bagi komunitas lokal, terutama pada segmen Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan, BPR diklasifikasikan sebagai Bank Konvensional yang dalam kegiatan operasionalnya tidak memberikan layanan lalu lintas giro secara langsung. Adanya batasan ini membuat BPR memiliki ruang lingkup operasional yang lebih terbatas jika dibandingkan dengan Bank Umum. Meskipun demikian, BPR diharapkan dapat menjadi ujung tombak pembiayaan di sektor UMKM, terutama di daerah pedesaan, dengan menyalurkan kredit modal kerja dan melakukan pembinaan usaha guna meningkatkan kinerja finansial UMKM penerima kredit, mengingat BPR memiliki peran sebagai lembaga pembiayaan yang dekat dengan masyarakat (Widyastuti & Yuliandari, 2017).

Peran BPR dalam perekonomian daerah sangat signifikan, terutama dalam penyediaan kredit modal kerja yang menjadi vital bagi kelangsungan dan pengembangan usaha di tingkat tapak. Kredit yang disalurkan BPR diarahkan pada sektor riil sebagai modal usaha, yang pada gilirannya diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. BPR memiliki dalam mendukung aktivitas ekonomi meskipun pangsa kontribusinya dalam total perekonomian mungkin relatif kecil dibandingkan lembaga keuangan yang lebih besar (Budiyanti, 2018). Keberadaan BPR yang menyebar di berbagai daerah menjadikannya pilar penting dalam inklusi keuangan dan pemerataan akses permodalan.

Kinerja finansial BPR menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas operasional dan kontribusinya terhadap perekonomian. Berbagai faktor internal dan eksternal memengaruhi kinerja ini. Analisis perbandingan kinerja beberapa BPR di

Kabupaten Gorontalo berdasarkan metode CAMEL menunjukkan bahwa tingkat kesehatan BPR dapat bervariasi dan masih banyak yang perlu perbaikan agar sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan regulator (Junus & Lagata, 2017). Lebih lanjut, telah dilakukan identifikasi determinan kinerja keuangan BPR konvensional yang menemukan bahwa rasio kualitas aset (NPL) dan efisiensi operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA), sementara rasio kecukupan modal (CAR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (Maryadi & Basuki, 2014).

Di tengah dinamika industri keuangan yang semakin kompleks dan persaingan yang ketat, BPR menghadapi berbagai tantangan yang secara tidak langsung dapat memengaruhi kinerja profitabilitas BPR, yaitu:

1. Perkembangan *financial technology* (fintech)

Perkembangan pesat teknologi finansial atau fintech menjadi tantangan signifikan bagi profitabilitas BPR. Fintech memperkenalkan model bisnis baru dan efisiensi yang lebih tinggi dalam layanan keuangan, mulai dari pembayaran, pembiayaan, hingga investasi, seringkali dengan biaya yang lebih rendah dan jangkauan yang lebih luas melalui platform digital. Hal ini menciptakan persaingan langsung bagi BPR, terutama dalam penghimpunan dana dan penyaluran kredit, memaksa BPR untuk berinvestasi dalam teknologi dan meningkatkan layanan digital mereka agar tidak kehilangan pangsa pasar dan tetap relevan. Perkembangan *fintech* merupakan salah satu elemen lingkungan eksternal yang berubah cepat dan secara tidak langsung menurunkan kinerja profitabilitas BPR (Asmara Jaya, 2020).

2. Perubahan kebijakan pemerintah

Dinamika regulasi dan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dan otoritas pengawas juga memiliki dampak substansial pada operasional dan profitabilitas BPR. Perubahan dalam ketentuan permodalan, kualitas aset, batas maksimum pemberian kredit (BMPK), perizinan, hingga kewajiban pelaporan dapat menambah beban biaya kepatuhan atau membatasi ruang gerak BPR dalam mengembangkan bisnis. Misalnya, kebijakan terkait suku bunga acuan atau restrukturisasi kredit saat krisis ekonomi dapat langsung memengaruhi pendapatan bunga dan tingkat kredit macet. Meskipun beberapa kebijakan, seperti yang diatur dalam UU P2SK, bertujuan untuk memperkuat BPR dengan perluasan kegiatan usaha (Diaz, 2023). Sehingga proses adaptasi dan implementasinya bisa memerlukan investasi dan restrukturisasi internal yang sementara dapat memengaruhi profitabilitas.

3. Kondisi ekonomi makro

Kondisi ekonomi makro merupakan salah satu tantangan eksternal yang memengaruhi profitabilitas BPR (Asmara Jaya, 2020). Kondisi ekonomi makro secara keseluruhan, seperti tingkat inflasi, pertumbuhan produk domestik bruto (PDB), angka pengangguran, dan stabilitas nilai tukar, merupakan faktor eksternal yang sangat memengaruhi profitabilitas BPR. Saat ekonomi melambat atau inflasi tinggi, daya beli masyarakat dan kemampuan pelaku UMKM dalam membayar kembali pinjaman dapat menurun, berujung pada peningkatan rasio kredit macet (NPL) yang membebani profitabilitas. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi yang kuat biasanya meningkatkan permintaan kredit dan memperbaiki kualitas aset

BPR. Fluktuasi kondisi makro ini menciptakan ketidakpastian yang harus dikelola oleh manajemen BPR, karena berdampak langsung pada pendapatan bunga (dari penyaluran kredit) dan biaya (terutama dari risiko kredit).

Meskipun demikian, BPR tetap mampu menunjukkan perkembangan bisnis dan terus mendukung pembiayaan sektor UMKM. Menurut Kurniawan et al. (2023) tantangan ke depan juga mencakup peningkatan kualitas sumber daya manusia dan keandalan teknologi informasi, terutama dengan adanya perluasan ketentuan yang memungkinkan BPR melakukan penawaran umum di pasar modal, yang membawa problematika dan tuntutan peningkatan kinerja serta akuntabilitas terhadap publik.

Upaya penguatan kerangka regulasi, seperti yang diwujudkan melalui Undang-Undang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (UU P2SK), bertujuan untuk meningkatkan kapasitas sektor keuangan agar lebih mampu menghadapi dinamika global. Reformasi ini juga diarahkan untuk menciptakan sistem keuangan yang lebih adil, berkelanjutan, stabil, dan inklusif sebagai perwujudan dari demokrasi ekonomi. Salah satu bentuk konkret dari penguatan ini adalah melalui perluasan kegiatan usaha BPR, yang mencakup potensi kolaborasi dengan lembaga jasa keuangan lain seperti fintech lending, guna memperluas akses pendanaan bagi seluruh lapisan masyarakat. Kajian penguatan BPR berbasis asas demokrasi ekonomi telah melihat perluasan bisnis BPR dalam UUP2SK sebagai peluang untuk meningkatkan aksesibilitas pendanaan, yang pada akhirnya berkontribusi pada keadilan sosial (Diaz, 2023).

Dengan segala tantangan dan peluang yang ada, BPR terus memposisikan diri sebagai lembaga keuangan yang relevan dalam mendukung pengembangan

ekonomi masyarakat. Peningkatan efisiensi operasional, penguatan permodalan, adaptasi teknologi, serta pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor penentu kinerja, baik internal maupun eksternal, menjadi kunci keberlanjutan BPR. Dukungan regulasi yang memadai dan strategi bisnis yang cermat, termasuk melalui konsolidasi jika diperlukan, akan semakin memperkuat peran BPR dalam ekosistem keuangan mikro Indonesia dan kontribusinya terhadap perekonomian nasional, khususnya dalam memberdayakan UMKM.

2.4 Kinerja Keuangan

Masing-masing perusahaan memiliki cara untuk mengukur kinerja keuangan mereka. Kinerja keuangan sendiri merupakan sebuah konsep penting dalam dunia bisnis yang merujuk pada hasil atau capaian yang diraih oleh suatu perusahaan. Kinerja keuangan dapat didefinisikan dari beberapa sudut pandang. Menurut Zarkasy (2008), kinerja keuangan merupakan capaian atau hasil kerja yang diperoleh sebuah perusahaan. Sementara itu, Fahmi (2018) menawarkan perspektif yang berbeda, di mana kinerja keuangan juga dapat diartikan sebagai sebuah analisis untuk mengevaluasi tingkat ketaatan perusahaan dalam menerapkan aturan keuangan yang berlaku. Kepatuhan ini secara konkret diwujudkan melalui penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar dan ketentuan yang relevan, seperti Standar Akuntansi Keuangan (SAK) atau *General Accepted Accounting Principles* (GAAP)

Dalam dunia perbankan, kinerja bank mencerminkan seberapa baik sebuah bank menjalankan operasinya, sementara kinerja keuangan menggambarkan kondisi finansial bank pada periode tertentu. Kinerja keuangan ini meliputi aspek penghimpunan dan penyaluran dana. Penting untuk dicatat bahwa kinerja keuangan

tidak hanya diukur dari sisi kuantitatif seperti laba rugi, tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan bank dengan nasabahnya serta kualitas interaksinya dengan institusi keuangan lain (Juliansyah, 2022).

esehatan industri perbankan merujuk pada kapasitas sebuah bank untuk menjalankan operasionalnya secara wajar serta memenuhi seluruh kewajibannya sesuai dengan regulasi yang berlaku. Kerangka kerja untuk penilaian ini, khususnya untuk BPR, diatur secara spesifik dalam SEOJK Nomor 11/SEOJK/2022. Menurut peraturan tersebut, Tingkat Kesehatan BPR adalah hasil evaluasi terhadap kondisi bank yang didasarkan pada empat faktor penilaian utama, yakni profil risiko, tata kelola, rentabilitas, dan permodalan.

Dengan pertumbuhan pesat industri BPR, modernisasi sistem penilaian kesehatan mereka menjadi krusial. Modernisasi ini bertujuan untuk memastikan penilaian kinerja yang lebih akurat berdasarkan risiko yang dihadapi, serta memberikan gambaran kinerja yang berwawasan ke depan. Hal ini memungkinkan BPR untuk mengambil keputusan strategis yang tepat dan meningkatkan efektivitas penerapan manajemen risiko serta tata kelola.

Berdasarkan SEOJK Nomor 11/SEOJK/2022, penilaian Tingkat Kesehatan BPR dan BPRS dilandasi oleh beberapa prinsip umum. Prinsip pertama adalah pendekatan berorientasi risiko, di mana evaluasi didasarkan pada risiko dan dampaknya terhadap kinerja BPR secara keseluruhan, dengan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang relevan. Prinsip ini dilengkapi dengan prinsip proporsionalitas, yang mengharuskan penggunaan parameter penilaian disesuaikan dengan karakteristik serta kompleksitas unik dari setiap BPR, dan memungkinkan penambahan komponen lain yang relevan untuk mencerminkan kondisi riilnya.

Selain itu, prinsip signifikansi dan materialitas menuntut agar penilaian mempertimbangkan bobot setiap faktor utama dan komponennya dalam menyimpulkan hasil dan menetapkan peringkat. Terakhir, keseluruhan proses penilaian harus dilaksanakan secara komprehensif dan terstruktur, dengan fokus pada permasalahan mendasar yang dihadapi oleh BPR.

2.5 Indikator Keuangan

2.5.1 Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR atau Rasio Kecukupan Modal merupakan indikator fundamental yang memiliki peran krusial. CAR mencerminkan kemampuan permodalan bank untuk menopang aset berisiko yang dimilikinya, sehingga menjadi ukuran stabilitas dan solvabilitas bank dalam menghadapi potensi kerugian. Ketentuan mengenai CAR bagi BPR diatur secara spesifik oleh otoritas pengawas jasa keuangan guna memastikan bahwa BPR memiliki modal yang memadai sebagai penyangga risiko operasional dan kredit. Tujuan utama penetapan standar CAR ini adalah untuk melindungi deposan, menjaga kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan, serta memastikan keberlangsungan usaha BPR dalam jangka panjang.

Kerangka regulasi mengenai definisi dan ketentuan CAR bagi BPR diatur secara rinci dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 5/POJK.03/2015. Peraturan ini menetapkan kewajiban bagi BPR untuk menyediakan modal minimum yang perhitungannya disesuaikan dengan aset tertimbang menurut risiko (ATMR). Secara konseptual, CAR dihitung dengan membandingkan total modal bank yang terdiri dari modal inti (*Tier 1*) dan modal pelengkap (*Tier 2*) dengan total ATMR. Nilai ATMR sendiri ditentukan berdasarkan bobot risiko yang ditetapkan untuk berbagai jenis aset, seperti kredit, penempatan dana, dan aset lainnya.

Oleh karena itu, semakin tinggi rasio CAR sebuah BPR, semakin kuat pula posisi permodalannya dalam menyerap potensi kerugian dari aset berisiko. Tingkat CAR yang sehat menandakan bahwa bank memiliki bantalan modal yang cukup untuk tetap beroperasi meskipun menghadapi kondisi ekonomi yang sulit atau mengalami peningkatan kredit bermasalah. Otoritas Jasa Keuangan menetapkan ambang batas minimum CAR yang wajib dipenuhi oleh BPR, dan kinerja CAR di atas ambang batas tersebut umumnya mencerminkan kondisi permodalan yang baik.

Bukti empiris secara konsisten menunjukkan bahwa tingkat permodalan, yang diukur melalui CAR, merupakan determinan krusial bagi kinerja finansial Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Berbagai penelitian mendukung pandangan ini; misalnya, studi oleh Maryadi & Basuki (2014) mengonfirmasi adanya pengaruh positif dan signifikan dari CAR terhadap profitabilitas (ROA) BPR Konvensional, sementara Wasiaturrahma et al. (2020) menemukan korelasi positif antara CAR dengan tingkat efisiensi operasional.

Dengan demikian, CAR tidak hanya sekadar persyaratan regulasi yang diatur OJK untuk memastikan penyediaan modal minimum, tetapi merupakan cerminan fundamental dari kekuatan finansial BPR dan prediktor kunci bagi kinerja serta efisiensi operasionalnya. Analisis CAR dalam suatu penelitian terkait BPR sangat penting untuk memahami stabilitas bank, kemampuannya dalam menyerap risiko, dan kontribusinya terhadap kinerja keuangan secara keseluruhan. Kondisi CAR yang sehat dan terjaga di atas ketentuan minimum otoritas merupakan prasyarat penting bagi BPR untuk dapat menjalankan fungsi intermediasi secara efektif dan berkelanjutan dalam mendukung perekonomian daerah.

2.5.2 Non Performing Loan (NPL)

Kualitas aset produktif menjadi aspek krusial yang menentukan tingkat kesehatan dan stabilitas finansial bank. Salah satu indikator utama kualitas aset adalah NPL atau kredit bermasalah. NPL mencerminkan proporsi kredit yang disalurkan oleh BPR yang mengalami kesulitan penagihan atau pembayaran kembali oleh debitur, yang berpotensi menimbulkan kerugian bagi bank. Ketentuan mengenai klasifikasi dan penilaian kualitas aset produktif BPR diatur secara rinci pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 1 Tahun 2024 tentang Kualitas Aset Bank Perekonomian Rakyat, yang menjadi landasan hukum bagi BPR dalam mengklasifikasikan kredit berdasarkan tingkat kolektibilitasnya. Kredit digolongkan ke dalam beberapa kategori mulai dari Lancar hingga Macet, dan kredit yang masuk dalam kategori non-lancar (terutama Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet) inilah yang membentuk komponen NPL.

Tujuan utama dari pemantauan dan pengelolaan NPL yang efektif adalah untuk menjaga kualitas portofolio kredit BPR, meminimalkan risiko kredit, serta memastikan kecukupan pembentukan penyisihan kerugian kredit. Tingkat NPL yang tinggi mengindikasikan adanya masalah dalam proses pemberian kredit, analisis kelayakan debitur, atau kondisi ekonomi yang memengaruhi kemampuan bayar debitur. Oleh karena itu, BPR wajib menerapkan prinsip kehati-hatian dalam setiap tahapan siklus kredit, mulai dari analisis awal hingga penagihan, untuk menekan angka NPL serendah mungkin sesuai batas toleransi yang ditetapkan regulator. Tingkat NPL yang rendah mencerminkan kualitas aset yang baik dan manajemen risiko kredit yang *prudent*, yang pada akhirnya menentukan tingkat kesehatan BPR (Junus & Lagata, 2017).

Berbagai penelitian empiris juga secara konsisten menunjukkan pengaruh negatif NPL terhadap kinerja finansial BPR, terutama profitabilitas. Tingginya tingkat NPL memaksa BPR untuk membentuk penyisihan penghapusan aset yang lebih besar, yang akan mengurangi laba bersih. Selain itu, tingginya NPL juga mengikat modal bank dan membatasi kemampuan BPR untuk menyalurkan kredit baru. NPL memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA BPR serta memperkuat argumentasi bahwa manajemen kualitas aset yang buruk, yang dicerminkan oleh NPL tinggi, sehingga berdampak langsung pada penurunan profitabilitas BPR (Maryadi & Basuki, 2014).

Dengan demikian, pengelolaan NPL merupakan aspek vital dalam manajemen BPR. Kepatuhan terhadap peraturan OJK terkait kualitas aset, penerapan praktik perkreditan yang sehat, serta monitoring aktif terhadap portofolio kredit adalah kunci untuk menjaga NPL tetap terkendali. Tingkat NPL yang rendah tidak hanya memenuhi persyaratan regulasi dan meningkatkan nilai dalam penilaian tingkat kesehatan BPR, tetapi juga secara langsung berkontribusi pada peningkatan profitabilitas, stabilitas, dan efisiensi operasional BPR dalam jangka panjang, memungkinkannya menjalankan fungsi intermediasi secara optimal.

2.5.3 Loan to Deposit Ratio (LDR)

Rasio likuiditas yang diproksikan dengan LDR memegang peranan vital dalam mengevaluasi kapasitas sebuah bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang secara spesifik mengukur proporsi dana yang berhasil dihimpun oleh BPR melalui Dana Pihak Ketiga yang disalurkan menjadi kredit. Dengan demikian, rasio ini memberikan gambaran mengenai efektivitas fungsi intermediasi bank sekaligus potensi risiko likuiditas yang dihadapinya.

Tingkat LDR yang terlalu tinggi dapat menjadi sinyal bahwa bank sedang mengalami tekanan likuiditas, mengingat sebagian besar dananya telah terikat dalam bentuk kredit yang disalurkan. Sebaliknya, tingkat LDR yang terlalu rendah dapat mengindikasikan bahwa bank kurang efisien dalam menjalankan fungsi intermediasinya untuk menyalurkan dana.

Rasio LDR dihitung melalui perbandingan antara total kredit yang telah disalurkan dengan keseluruhan dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun. Tujuan utama pemantauan LDR oleh otoritas pengawas dan manajemen BPR adalah untuk memastikan bank memiliki keseimbangan optimal antara fungsi intermediasi (penyaluran kredit) dan pengelolaan likuiditas yang memadai. Keseimbangan ini krusial untuk memenuhi penarikan dana oleh nasabah dan kewajiban lainnya.

Secara umum, rasio LDR digunakan untuk mengukur seberapa agresif bank dalam menyalurkan dananya dibandingkan dengan sumber dana utamanya dari simpanan masyarakat. Sebagai rasio likuiditas perbankan, LDR adalah alat analisis vital untuk mengukur kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Kasmir, 2012). Tingkat LDR yang sehat umumnya berada dalam rentang tertentu yang ditetapkan oleh otoritas pengawas, mencerminkan keseimbangan antara profitabilitas yang diperoleh dari penyaluran kredit dan keamanan likuiditas bank.

Studi empiris mengenai pengaruh LDR terhadap kinerja finansial BPR menunjukkan hasil yang bervariasi. Penelitian dimaksud menemukan bahwa LDR tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap ROA BPR (Maryadi & Basuki, 2014). Hal ini berbeda dengan beberapa studi pada bank umum yang mungkin menunjukkan hubungan signifikan antara LDR dan profitabilitas, menyiratkan

bahwa dinamika likuiditas dan penyaluran kredit di BPR mungkin memiliki karakteristik yang berbeda atau dipengaruhi oleh faktor lain. Meskipun pengaruh langsung terhadap ROA mungkin tidak signifikan dalam beberapa studi, pengelolaan LDR tetap penting untuk memastikan keberlangsungan operasional BPR, karena likuiditas yang buruk dapat mengganggu kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban dasar dan pada akhirnya memengaruhi kepercayaan nasabah.

Oleh karena itu, dalam konteks tesis penelitian, analisis LDR pada BPR perlu mempertimbangkan tidak hanya perhitungan rasio sesuai standar perbankan dan regulasi OJK, tetapi juga interpretasinya dalam konteks karakteristik unik BPR yang beroperasi pada skala lokal. Pemahaman mengenai tujuan LDR sebagai indikator likuiditas dan aktivitas intermediasi, serta perannya dalam penilaian tingkat kesehatan BPR, menjadi dasar analisis. Meskipun pengaruhnya terhadap profitabilitas dapat bervariasi tergantung studi dan sampel, menjaga LDR pada tingkat yang optimal sesuai ketentuan OJK tetap krusial untuk manajemen risiko likuiditas dan stabilitas operasional BPR.

2.6 Dana Murah

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan sumber pendanaan utama bagi bank, yang terdiri dari tabungan, dan deposito. Kemampuan bank dalam menghimpun DPK secara efisien sangat krusial karena DPK menjadi dasar bagi bank untuk menyalurkan kredit (konvensional) atau pembiayaan (syariah), yang merupakan salah satu aktivitas inti dalam menciptakan profitabilitas.

Di antara komponen DPK, tabungan seringkali dikategorikan sebagai dana murah atau *low-cost liabilities* karena hanya membebankan bunga yang relatif rendah kepada nasabah dibandingkan dengan simpanan lain seperti deposito

berjangka (Singh, 2022). Perolehan dana murah ini secara langsung berkontribusi pada penurunan biaya dana (*cost of fund*) keseluruhan bank, yang pada gilirannya akan memperbesar margin dan meningkatkan profitabilitas bank.

DPK dinilai memiliki peran penting karena berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada bank (Ismayadi & Intan, 2023). Oleh karena itu, optimalisasi penghimpunan dana murah menjadi strategi penting bagi bank untuk menjaga kesehatan dan meningkatkan kinerja keuangannya. Dana murah ini seringkali juga disebut sebagai *core deposits* karena stabilitasnya yang tinggi dan sensitivitasnya yang rendah terhadap perubahan suku bunga pasar, menjadikannya pondasi likuiditas yang kuat bagi bank.

BPR adalah lembaga keuangan bank yang memiliki model bisnis spesifik, yaitu menghimpun dana dari masyarakat hanya melalui simpanan berbentuk tabungan dan deposito, serta menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Wilayah operasional BPR pada umumnya terbatas, dengan fokus pelayanan yang terkonsentrasi pada masyarakat di daerah terpencil atau pedesaan. Dalam kerangka operasional tersebut, produk tabungan merupakan salah satu instrumen utama yang ditawarkan BPR untuk menghimpun dana dari masyarakat. Karakteristik tabungan pada BPR seringkali melibatkan nasabah dengan jumlah dana yang relatif kecil per rekening, namun dengan basis nasabah yang luas di tingkat komunitas lokal. Hal ini menjadikan tabungan sebagai cerminan seberapa dalam BPR telah menjangkau dan dipercaya oleh pasar sasarnya.

Selain sebagai sumber pendanaan, peran tabungan BPR juga krusial dalam mendukung inklusi keuangan di Indonesia, memberikan akses layanan perbankan kepada masyarakat yang mungkin belum terlayani oleh bank umum. Keberhasilan

BPR dalam menarik dan mempertahankan dana tabungan sangat bergantung pada reputasi, kepercayaan, dan kualitas layanan yang mereka tawarkan kepada komunitas lokal, serta kemampuan mereka dalam memahami kebutuhan finansial segmen mikro dan kecil yang menjadi target utama mereka. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan juga mendorong BPR untuk terus meningkatkan penghimpunan tabungan guna memperkuat struktur pendanaan mereka.

Hubungan antara tabungan dan profitabilitas BPR dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme utama. Pertama, sebagai bentuk dana murah, tabungan secara signifikan membantu BPR menjaga biaya dana tetap rendah. Biaya dana yang rendah memungkinkan BPR untuk menawarkan suku bunga kredit yang lebih kompetitif atau, sebaliknya, mempertahankan margin keuntungan yang lebih tinggi atas kredit yang disalurkan, yang secara langsung meningkatkan margin dan pada akhirnya profitabilitas. Simpanan seperti tabungan membebaskan bunga yang jauh lebih rendah dibandingkan deposito berjangka, menjadikan mereka sebagai kewajiban berbiaya rendah bagi bank (Singh, 2022). Kedua, dana tabungan cenderung lebih stabil dan tidak terlalu sensitif terhadap fluktuasi suku bunga pasar dibandingkan deposito besar, yang memberikan stabilitas likuiditas bagi BPR dan mengurangi risiko pendanaan jangka pendek. Hal ini memungkinkan BPR untuk melakukan perencanaan dan penyaluran kredit secara lebih berkelanjutan tanpa tekanan biaya pendanaan yang berlebihan. Tabungan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas, memperkuat argumen bahwa semakin besar dana tabungan yang berhasil dihimpun, semakin tinggi potensi keuntungan bank (Setiyono & Munawaroh, 2024).

Pengelolaan tabungan, meskipun dikenal berbiaya bunga rendah, tidak

terlepas dari berbagai tantangan operasional. Beban ini mencakup biaya administrasi, layanan nasabah, serta investasi yang signifikan pada infrastruktur teknologi untuk meningkatkan efisiensi dalam mengelola banyaknya rekening kecil (Koch & MacDonald, 2015). Di samping itu, menurut Lan (2019), persaingan ketat dalam memperebutkan dana tabungan dari sesama BPR dan bank umum menuntut adanya inovasi produk dan layanan, serta penguatan *branding* dan kepercayaan, sebagaimana pentingnya kepercayaan masyarakat dalam penghimpunan dana. Dalam konteks merger BPR, dinamika ini menjadi lebih kompleks. Meskipun merger menawarkan peluang untuk memperbesar basis tabungan dan mencapai skala ekonomi yang berpotensi menurunkan biaya operasional per unit dana sehingga meningkatkan profitabilitas, proses integrasi pasca-merger yang tidak mulus, termasuk perbedaan sistem dan budaya kerja, berisiko menyebabkan hilangnya nasabah tabungan yang setia. Oleh karena itu, strategi pengelolaan tabungan yang efektif, yang melibatkan komunikasi transparan dan pemeliharaan kualitas layanan, menjadi sangat krusial selama dan setelah proses merger untuk mempertahankan kepercayaan nasabah dan mengoptimalkan kontribusi tabungan terhadap profitabilitas BPR hasil merger.

Dalam konteks operasional BPR, jumlah rekening nasabah, meskipun bukan merupakan rasio keuangan baku yang diatur secara spesifik dengan definisi formal oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), tetap menjadi indikator penting dari sisi operasional dan strategis. Indikator ini mencerminkan sejauh mana jangkauan BPR di masyarakat dan keberhasilannya dalam menghimpun dana dari berbagai segmen nasabah, terutama di tingkat lokal. Tujuan pemantauan jumlah rekening nasabah lebih berorientasi pada aspek pemasaran, jangkauan pasar, dan keberhasilan BPR

dalam menjalankan fungsi intermediasi mikro.

Jumlah rekening nasabah secara langsung berkaitan dengan kapasitas BPR dalam menghimpun Dana Pihak Ketiga (DPK) dalam bentuk tabungan dan deposito dari masyarakat. Semakin banyak rekening nasabah yang dimiliki BPR, idealnya mencerminkan basis deposan yang luas, yang menjadi sumber pendanaan utama bagi penyaluran kredit. Meskipun total dana yang dihimpun lebih relevan dari sisi neraca keuangan, jumlah rekening memberikan gambaran mengenai tingkat penetrasi BPR di wilayah operasinya. BPR didirikan dengan tujuan melayani masyarakat di daerah-daerah yang mungkin belum sepenuhnya terjangkau oleh Bank Umum, sehingga pertumbuhan jumlah rekening nasabah menjadi ukuran keberhasilan dalam mendorong inklusi keuangan di segmen masyarakat mikro dan kecil.

Dari perspektif bisnis, peningkatan jumlah rekening nasabah dapat berdampak positif pada skala operasional dan potensi pendapatan BPR, meskipun dampaknya terhadap profitabilitas mungkin tidak linier seperti rasio keuangan lainnya. Lebih banyak rekening bisa berarti basis biaya operasional yang lebih tinggi terkait pengelolaan transaksi, namun juga membuka peluang peningkatan volume DPK dan penyaluran kredit di masa depan. Selain itu, basis nasabah yang luas dan loyal dapat menjadi keunggulan kompetitif BPR, membangun kedekatan emosional dan kepercayaan di komunitas lokal. Dalam analisis kinerja yang komprehensif, tren jumlah rekening nasabah dapat digunakan sebagai indikator tambahan untuk mengevaluasi pertumbuhan pasar dan efektivitas strategi pemasaran BPR.

2.7 Ukuran Bank

Dalam analisis perbankan, total aset sering kali digunakan sebagai indikator utama untuk mengevaluasi ukuran serta skala operasional sebuah bank. Aset bank secara umum didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dimiliki bank dan memiliki nilai ekonomi, yang diharapkan memberikan manfaat ekonomi di masa depan (Rose & Hudgins, 2013). Aset ini dapat diklasifikasikan menjadi aset produktif, seperti kredit yang disalurkan dan penempatan dana pada bank lain yang menghasilkan pendapatan, serta aset non-produktif seperti aset tetap yang tidak memberikan pengembalian langsung. Total aset BPR seringkali menjadi cerminan dari kapasitas bank dalam menghimpun dana dan kemudian menyalurkannya kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit. Semakin besar total aset suatu BPR, semakin besar pula kapasitas operasional dan potensi penghasilan yang dapat dihasilkan dari aktivitas intermediasinya.

Hubungan antara total aset dan profitabilitas bank merupakan topik yang kompleks dan telah banyak diteliti, dengan hasil yang bervariasi dalam literatur perbankan. Secara umum, beberapa studi menunjukkan adanya pengaruh positif total aset terhadap profitabilitas. Peningkatan total aset seringkali diasosiasikan dengan kemampuan bank untuk mencapai skala ekonomi, di mana bank yang lebih besar dapat mengoptimalkan biaya operasional per unit (Mirajudin & Prasetyono, 2016). Hal ini juga memungkinkan bank untuk melakukan diversifikasi produk dan layanan, serta memperluas jangkauan pasar. Penelitian terdahulu yang disebutkan kembali pada penelitian terkini menunjukkan bahwa peningkatan total aset berhubungan positif dan signifikan dengan profitabilitas bank (Annisa & Sari, 2023).

Ukuran bank, yang sering diukur dengan total aset dinilai memiliki

pengaruh signifikan terhadap profitabilitas karena bank yang lebih besar memiliki kapasitas untuk memberikan fasilitas kredit yang lebih besar, yang pada gilirannya menghasilkan keuntungan dan tingkat pengembalian aset yang lebih tinggi (Eston dkk., 2024) . Bagi BPR, peningkatan aset dapat berarti kapasitas yang lebih besar untuk menyalurkan kredit, yang merupakan sumber pendapatan utama mereka, sehingga berpotensi meningkatkan profitabilitas.

2.8 Usia Bank

Usia bank didefinisikan sebagai rentang waktu sejak bank tersebut didirikan dan mulai beroperasi hingga periode penelitian. Konsep ini mencerminkan tingkat kematangan dan pengalaman yang telah diakumulasi oleh suatu lembaga keuangan sepanjang keberadaannya. Usia bank seringkali dianggap sebagai indikator penting yang dapat memengaruhi berbagai aspek operasional dan kinerja bank, termasuk profitabilitas (Diamond & Dybvig, 2008). Faktor-faktor yang memengaruhi usia bank secara langsung meliputi sejarah pendiriannya, kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku, dan kemampuan bank untuk beradaptasi dengan lingkungan bisnis yang terus berubah. Dalam konteks BPR, usia bank dapat menjadi indikator yang lebih relevan mengingat karakteristiknya sebagai lembaga keuangan lokal yang seringkali membangun reputasi dan jaringan melalui keberadaan yang panjang di komunitas tertentu. Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Argyris & Schön yang kembali ditegaskan oleh Batulieu (2023), proses pembelajaran organisasi (*organizational learning*) memungkinkan bank yang lebih tua untuk mengumpulkan pengetahuan dan pengalaman dalam mengelola risiko, memahami dinamika pasar lokal, serta membangun hubungan yang kuat dengan nasabah dan pemangku kepentingan lainnya.

Hubungan antara usia bank dan profitabilitas BPR merupakan area penelitian yang menghasilkan temuan yang beragam, mencerminkan kompleksitas interaksi antara pengalaman dan adaptasi. Beberapa studi mengemukakan pengaruh positif usia bank terhadap profitabilitas, berargumen bahwa bank yang lebih tua memiliki keuntungan dari pengalaman dan kematangan (Rossi, 2016). Akumulasi pengetahuan mengenai pasar lokal, keahlian dalam mengelola risiko kredit, dan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan nasabah dapat meningkatkan efisiensi operasional dan pengambilan keputusan yang lebih baik.

Selain itu, usia bank yang panjang seringkali diasosiasikan dengan reputasi yang kuat dan tingkat kepercayaan yang tinggi dari masyarakat, yang dapat memfasilitasi penghimpunan dana murah dan menarik lebih banyak nasabah (Lan, 2019). Keberadaan yang lebih lama juga memungkinkan bank untuk membangun jaringan yang lebih luas, yang pada gilirannya dapat meningkatkan volume penyaluran kredit dan diversifikasi sumber pendapatan.

Namun, terdapat pula argumen dan temuan yang menunjukkan pengaruh negatif atau tidak signifikan. Struktur organisasi yang cenderung lebih kompleks dan sistem *legacy* yang usang dapat menghambat inovasi dan meningkatkan biaya operasional, sehingga menekan profitabilitas (Koch & MacDonald, 2015). Oleh karena itu, meskipun usia memberikan pengalaman, kemampuan bank untuk terus berinovasi dan mengadopsi praktik-praktik terbaik manajemen risiko serta teknologi modern menjadi krusial untuk mempertahankan profitabilitas seiring bertambahnya usia.

Dalam konteks merger BPR, usia bank yang baru terbentuk dapat menjadi kombinasi dari pengalaman bank-bank yang bergabung. Merger dapat dilihat

sebagai strategi untuk "memperbarui" bank yang lebih tua dengan semangat dan inovasi dari bank yang lebih muda, atau sebaliknya, memperkuat bank muda dengan pengalaman bank yang lebih mapan. Integrasi yang efektif dari aset dan budaya operasional dari bank-bank yang berbeda usia dapat menghasilkan sinergi yang positif bagi profitabilitas. Namun, kegagalan dalam mengelola perbedaan usia dan budaya dapat menjadi tantangan pasca-merger.

2.9 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya terkait merger profitabilitas telah dilakukan dan menunjukkan hasil yang bervariasi. Sebuah studi oleh Kishwar & Ullah (2019) meneliti peran dan dampak merger pada kinerja sektor perbankan di Pakistan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penggunaan merger sebagai strategi bisnis untuk meningkatkan profitabilitas, efisiensi, dan ekspansi, serta peran penting sektor keuangan dalam pertumbuhan ekonomi. Dengan menganalisis rasio keuangan likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas lima bank komersial Pakistan sebelum dan sesudah merger, ditemukan bahwa merger dan akuisisi memiliki hubungan positif dengan rasio likuiditas, namun berdampak negatif pada profitabilitas dan solvabilitas dalam jangka pendek.

Melanjutkan kajian mengenai kinerja bank setelah merger, penelitian oleh Nasfi et al. (2020) menganalisis tingkat kesehatan bank sebelum dan sesudah merger pada dua BPR di Sumatera Barat, yaitu PT. BPR Rangkiang Aur dan PT. BPR Rangkiang Denai. Latar belakang penelitian ini adalah himbauan OJK untuk meningkatkan permodalan BPR, menjadikan merger sebagai salah satu strategi untuk mencapai kesehatan dan pertumbuhan bank. Dengan menerapkan metode CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*) dan analisis

perbandingan menggunakan *Paired Sample t-test* untuk periode 2015-2017, penelitian tersebut menemukan bahwa kedua BPR yang diteliti berada dalam kondisi sehat sebelum merger, dengan PT. BPR Rangkiang Aur menunjukkan keunggulan. Hasil studi ini mengindikasikan bahwa aksi korporasi merger tersebut akan membuat kondisi bank menjadi lebih baik pasca-penggabungan.

Studi lain yang berfokus pada sektor perbankan dilakukan oleh AL-HROOT et al. (2020) yang mengkaji dampak merger horizontal terhadap kinerja sektor perbankan Yordania. Penelitian ini menganalisis kinerja keuangan Bank Ahli setelah merger dengan Philadelphia Bank pada tahun 2005, membandingkan periode empat tahun sebelum dan sesudah merger (2001-2009). Variabel yang digunakan meliputi rasio *leverage*, likuiditas, efisiensi, dan arus kas. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan yang tidak signifikan pada rasio Bank AHLI setelah merger, kecuali peningkatan signifikan pada rasio *leverage*. Para peneliti menduga dampak yang tidak signifikan pada rasio keuangan lainnya mungkin karena periode pasca-merger bertepatan dengan krisis keuangan global tahun 2007.

Dalam konteks perbankan di Indonesia, studi oleh Anggoro (2021) menginvestigasi dampak dari faktor internal bank (CAR dan BOPO) serta faktor makroekonomi (PDB, inflasi, BI Rate, JIBOR) terhadap tiga aspek kinerja: profitabilitas (ROA), likuiditas (CR), dan risiko kredit (NPL). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketatnya persaingan industri yang mendorong merger sebagai strategi peningkatan kinerja, dengan sampel 10 bank domestik yang melakukan merger dengan perusahaan asing periode 2010-2020. Melalui analisis regresi data panel, ditemukan bahwa CAR, PDB, BI Rate, dan JIBOR memiliki pengaruh

signifikan terhadap beberapa variabel dependen. Sebaliknya, BOPO dan inflasi tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap ROA, CR, dan NPL. Studi ini juga mencatat adanya tren penurunan ROA pasca-2011 dan peningkatan NPL pasca-2014 pada bank-bank yang menjadi sampel.

Penelitian oleh Izzatika et al. (2020) mengevaluasi perubahan kinerja keuangan perusahaan di Bursa Efek Indonesia sebelum dan sesudah merger dan akuisisi, dengan periode studi 2013-2015. Dilatarbelakangi oleh pentingnya strategi eksternal untuk menjaga keberlangsungan bisnis, penelitian ini menganalisis rasio-rasio seperti *Current Ratio (CR)*, *Debt to Total Asset Ratio (DAR)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, *Return on Total Assets (ROA)*, dan *Net Profit Margin (NPM)*. Dengan menggunakan uji statistik *paired sample t-test* dan *Wilcoxon signed ranks test*, studi ini menemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada CR, DAR, dan TATO. Sebaliknya, tidak ada perbedaan signifikan yang ditemukan pada ROA dan NPM. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, meskipun aksi korporasi tersebut menyebabkan perubahan pada likuiditas, struktur modal, dan efisiensi aset, hal tersebut tidak secara signifikan mengubah tingkat profitabilitas pada perusahaan sampel.

Penelitian lain dari Marwan (2021) menyelidiki dampak merger dan akuisisi terhadap profitabilitas perusahaan dengan menggunakan perspektif Islam. Studi ini mengambil sampel perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) selama periode 2015-2019, dilatarbelakangi oleh kebutuhan perusahaan untuk menerapkan strategi pengembangan usaha di tengah dinamika bisnis. Dengan menggunakan *Return On Equity (ROE)* sebagai proksi profitabilitas, hasil penelitian mengonfirmasi adanya perbedaan yang signifikan pada tingkat profitabilitas

perusahaan sebelum dan sesudah merger. Dari sudut pandang Islam, aksi korporasi ini dianalogikan dengan konsep syirkah (kerja sama), yang diyakini dapat meningkatkan kinerja serta profitabilitas jika dilaksanakan atas dasar kebaikan dan ketakwaan.

Beralih ke dampak merger secara jangka panjang, Brealey et al. (2019) meneliti dampak merger terhadap risiko bank di AS dalam jangka pendek dan jangka panjang selama periode 1981-2014. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perubahan besar dalam struktur industri perbankan AS yang didorong oleh merger, menimbulkan kekhawatiran tentang dampaknya pada risiko bank. Variabel risiko yang diukur meliputi volatilitas ekuitas, beta, risiko residual, dan korelasi dengan indeks perbankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan risiko pengakuisisi jangka pendek hanya terjadi pada merger awal dan terkait dengan sensitivitas terhadap risiko industri, bukan risiko spesifik bank. Dalam jangka panjang, hasilnya konsisten dengan bank yang mempertahankan tingkat risiko ekuitas total yang konstan.

Studi selanjutnya dari Nagara (2021) Studi selanjutnya dari Nagara (2021) mengkaji dampak aksi korporasi merger terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini didasari oleh pentingnya sektor perbankan bagi perekonomian Indonesia dan kebutuhan bank untuk melakukan restrukturisasi guna memperkuat diri. Analisisnya mencakup periode 2002-2019 pada delapan bank, dengan mengevaluasi variabel *abnormal return* (AR), Profil Risiko (NPL, LDR), *Good Corporate Governance* (GCG), Profitabilitas (ROA), dan Permodalan (CAR). Dengan menggunakan uji *One-Sample T-Test* dan *Wilcoxon*, studi ini menyimpulkan bahwa hanya variabel profil risiko yang menunjukkan pengaruh

positif signifikan pasca-merger. Sebaliknya, variabel lain seperti abnormal return, GCG, rentabilitas, dan permodalan tidak ditemukan memiliki pengaruh positif yang signifikan.

Fokus pada sektor perbankan syariah, Ullah et al. (2021) menganalisis dampak merger dan akuisisi terhadap kinerja operasional sektor perbankan syariah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh merger dan akuisisi sebagai strategi ekspansi bisnis. Studi ini menganalisis sampel 10 bank syariah dari 6 negara selama periode 2009-2018, menggunakan metode regresi dan data panel. Kinerja operasional diukur dengan ukuran berbasis akuntansi, sementara ukuran bank (total aset, total simpanan, pendapatan operasional) dan struktur pasar digunakan sebagai variabel independen. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa ukuran bank memiliki dampak negatif pada kinerja operasional, sementara bank yang lebih besar dan struktur pasar yang terkonsentrasi memiliki dampak yang lebih besar pada kinerja operasional bank syariah pasca-merger. Hasilnya menunjukkan bahwa periode pasca merger menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan periode pra merger.

Penelitian oleh Hamzah & Natsir (2022) secara khusus mengevaluasi performa finansial perbankan syariah di Indonesia sebelum dan sesudah merger yang membentuk Bank Syariah Indonesia. Dengan tujuan membandingkan kinerja pra dan pasca-konsolidasi, studi ini memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan bank-bank syariah yang terlibat. Melalui analisis komparatif, penelitian ini mengidentifikasi adanya perbedaan yang signifikan secara statistik pada rasio-rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan pasar. Kesimpulan dari temuan ini adalah bahwa aksi korporasi merger tersebut telah

menyebabkan perubahan mendasar pada berbagai aspek kinerja keuangan bank syariah yang bersangkutan.

Berbeda konteks geografis, Adhikari et al. (2023) melakukan analisis komparatif kinerja keuangan bank komersial setelah merger dan akuisisi menggunakan data dari Nepal. Penelitian ini muncul akibat intervensi regulasi yang mendorong konsolidasi di sektor perbankan Nepal. Dengan menganalisis berbagai rasio keuangan termasuk profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan kekayaan pemegang saham dari tujuh bank komersial di Nepal selama periode 2013-2020, studi tersebut menghasilkan temuan yang beragam. Pada tingkat sektoral, ditemukan adanya peningkatan signifikan pada rasio likuiditas dan *leverage* pasca-merger. Sebaliknya, rasio profitabilitas dan kekayaan pemegang saham menunjukkan hasil yang bervariasi atau tidak signifikan. Temuan ini menjadi lebih tidak meyakinkan ketika dianalisis pada tingkat bank individual, di mana hasilnya menunjukkan variasi yang lebih besar.

Menariknya, faktor kepemimpinan juga dapat memengaruhi aktivitas merger. Ji & Jiang (2022) mengkaji efek CEO yang agresif pada merger dan akuisisi bank di Amerika Serikat. Dilatarbelakangi oleh gelombang merger di industri perbankan AS dan kurangnya penelitian tentang pengaruh CEO, penelitian ini mengukur agresivitas CEO berdasarkan negara asal dan data perang antar-negara. Hasilnya menunjukkan bahwa CEO yang agresif lebih cenderung mengakuisisi bank lain. Dampak ini lebih kuat ketika CEO berasal dari bank yang lebih besar dan lebih *profitable*, memiliki masa jabatan yang lebih lama, dan mempertahankan nilai budaya asal mereka. Penelitian ini juga menemukan reaksi pasar saham jangka pendek yang positif terhadap merger yang diprakarsai oleh CEO agresif.

Studi lain oleh Kurniati & Asmirawati (2022) menyelidiki pengaruh merger dan akuisisi terhadap kinerja keuangan perusahaan-perusahaan publik di Indonesia. Penelitian kuantitatif ini membandingkan performa finansial sebelum dan sesudah aksi korporasi dengan menggunakan enam rasio keuangan: ROA, NPM, QR, DAR, TATO, dan PER. Analisis statistik dengan uji Wilcoxon rank test pada 45 perusahaan sampel mengidentifikasi adanya perbedaan yang signifikan pada nilai ROA dan NPM. Sebaliknya, tidak ditemukan perbedaan signifikan pada rasio QR, DAR, TATO, dan PER. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa merger dan akuisisi berpotensi memengaruhi profitabilitas perusahaan publik, seperti yang tercermin pada perubahan ROA dan NPM.

Selain itu, ada juga studi yang meninjau aspek pendanaan secara lebih umum. Singh (2022) menelaah dampak *Current Account and Saving Account* (CASA) deposit, yang dikenal sebagai sumber dana berbiaya rendah, terhadap profitabilitas lembaga perbankan. Studi ini menggarisbawahi relevansi sumber dana murah bagi profitabilitas bank secara keseluruhan.

Sebuah tinjauan oleh Chiaramonte et al. (2023) mengulas merger dan akuisisi di industri keuangan serta arah penelitian masa depan. Kajian literatur ini menyoroti berbagai motif merger, termasuk peningkatan efisiensi, diversifikasi risiko dan pendapatan, pencapaian skala ekonomi, pertumbuhan, dan peningkatan pangsa pasar. Namun, tinjauan ini juga mencatat bahwa bukti empiris mengenai peningkatan efisiensi dan kinerja setelah merger masih belum meyakinkan dan seringkali menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa studi menemukan peningkatan efisiensi biaya dan profitabilitas, sementara yang lain tidak menemukan bukti signifikan. Tinjauan ini menggarisbawahi kompleksitas dampak

merger dan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami sepenuhnya implikasinya di berbagai sektor keuangan.

Kembali ke analisis komparatif kinerja keuangan di Nepal, Adhikari et al. (2023) dalam studi terpisah namun dengan fokus yang sama, juga menganalisis perbandingan kinerja keuangan bank komersial setelah merger dan akuisisi. Penelitian ini mengkonfirmasi temuan dari studi mereka sebelumnya mengenai hasil yang beragam pada rasio keuangan bank individual setelah merger. Meskipun ada peningkatan signifikan pada beberapa rasio untuk beberapa bank, bank lain tidak menunjukkan dampak yang signifikan. Secara keseluruhan, studi ini memperkuat gagasan bahwa dampak merger bervariasi antar bank dan tergantung pada kondisi spesifik bank pada saat merger atau akuisisi.

Alsharif (2023) menganalisis dampak jangka pendek dan jangka panjang aktivitas merger di industri perbankan Arab Saudi, memberikan bukti dari pasar berkembang. Dilatarbelakangi oleh tren merger di sektor perbankan Saudi dan kaitannya dengan Visi Saudi 2030, penelitian ini menggunakan studi peristiwa dan analisis rasio keuangan. Hasil studi peristiwa menunjukkan bahwa bank pengakuisisi memiliki *cumulative abnormal return* jangka pendek yang lebih tinggi daripada bank target, menunjukkan keyakinan investor bahwa bank pengakuisisi akan lebih diuntungkan. Terkait dampak jangka panjang, penelitian ini menemukan bahwa efisiensi gabungan bank bervariasi, dengan satu merger menunjukkan peningkatan efisiensi dan merger lainnya menunjukkan penurunan. Hal ini mendukung pandangan bahwa merger itu sendiri tidak menjamin efisiensi biaya atau peningkatan kinerja, melainkan bergantung pada strategi integrasi dan restrukturisasi yang baik.

Dalam ranah perbankan konvensional, Hidayati & Hindrayani (2024) meneliti faktor-faktor operasional yang memengaruhi profitabilitas, yang diukur dengan Return on Equity (ROE). Studi mereka mengkaji dampak dari jumlah rekening pinjaman, jumlah ATM, dan jumlah kantor cabang dengan menganalisis 144 sampel data dari laporan tahunan bank konvensional periode 2019-2022. Hasilnya menunjukkan bahwa jumlah rekening pinjaman dan ATM memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas, sedangkan jumlah kantor cabang justru berpengaruh positif. Temuan yang beragam dari berbagai studi ini menggarisbawahi kompleksitas faktor penentu profitabilitas perbankan dan pentingnya mempertimbangkan konteks dalam setiap analisis.

Di sisi lain, sejumlah penelitian berfokus secara spesifik pada karakteristik unik perbankan syariah. Sebagai contoh, Annisa & Sari (2023) meneliti pengaruh total aset, DPK, dan FDR terhadap ROA pada delapan Bank Umum Syariah periode 2015-2020. Menggunakan regresi data panel, mereka menyimpulkan bahwa total aset berpengaruh negatif dan signifikan, sementara DPK dan FDR tidak memiliki pengaruh signifikan.

Sejalan dengan fokus ini, Mulyanti & Husaen (2024) secara spesifik menguji pengaruh total aset terhadap laba bersih pada Bank Umum Syariah (periode 2017-2021) dan tidak menemukan adanya pengaruh yang signifikan. Temuan ini sedikit berbeda dengan studi Annisa & Sari (2023) yang menunjukkan adanya pengaruh negatif signifikan dari total aset terhadap ROA.

Lebih lanjut, Ismayadi & Intan (2023) yang meneliti pengaruh DPK dan Likuiditas (FDR) terhadap ROA pada sebuah bank syariah, menemukan bahwa kedua variabel tersebut memiliki pengaruh positif dan signifikan, menggunakan

data deret waktu (*time series*).

Salah satu studi komprehensif lainnya pada bank konvensional dilakukan oleh Eston et al. (2024), yang meneliti pengaruh berbagai karakteristik bank terhadap profitabilitas (ROA) di Indonesia. Variabel bebas yang diuji meliputi Rasio Kecukupan Modal (CAR), Simpanan (DAR), Pinjaman (LAR), Likuiditas (LDR), Kredit Bermasalah (NPL), dan Ukuran Bank (Total Aset), dengan NPL juga diuji sebagai variabel moderasi. Berdasarkan analisis regresi pada data periode 2018-2023, penelitian ini menemukan bahwa simpanan, pinjaman, NPL, dan ukuran bank berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sebaliknya, CAR dan LDR tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Selain itu, merger yang melibatkan bank bermasalah memiliki dampak nyata pada ekonomi. Dinger et al. (2024) menginvestigasi dampak nyata merger bank yang bermasalah, berfokus pada merger bank tabungan Jerman yang dianggap sebagai guncangan pada bank pengakuisisi yang awalnya sehat. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penggunaan merger sebagai instrumen resolusi bank yang bermasalah dan perlunya memahami konsekuensi ekonominya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahun-tahun setelah merger bank bermasalah: (i) kinerja bank pengakuisisi memburuk, (ii) guncangan ini menular ke perusahaan-perusahaan di wilayah bank pengakuisisi yang mengurangi investasi dan lapangan kerja, dan (iii) dinamika makroekonomi secara keseluruhan di wilayah bank pengakuisisi memburuk, menyebabkan penurunan pertumbuhan investasi dan lapangan kerja. Temuan ini menyoroti potensi biaya ekonomi riil dari merger bank yang bermasalah.

Selanjutnya Narula (2025) mengkaji dampak merger terhadap depositan yang

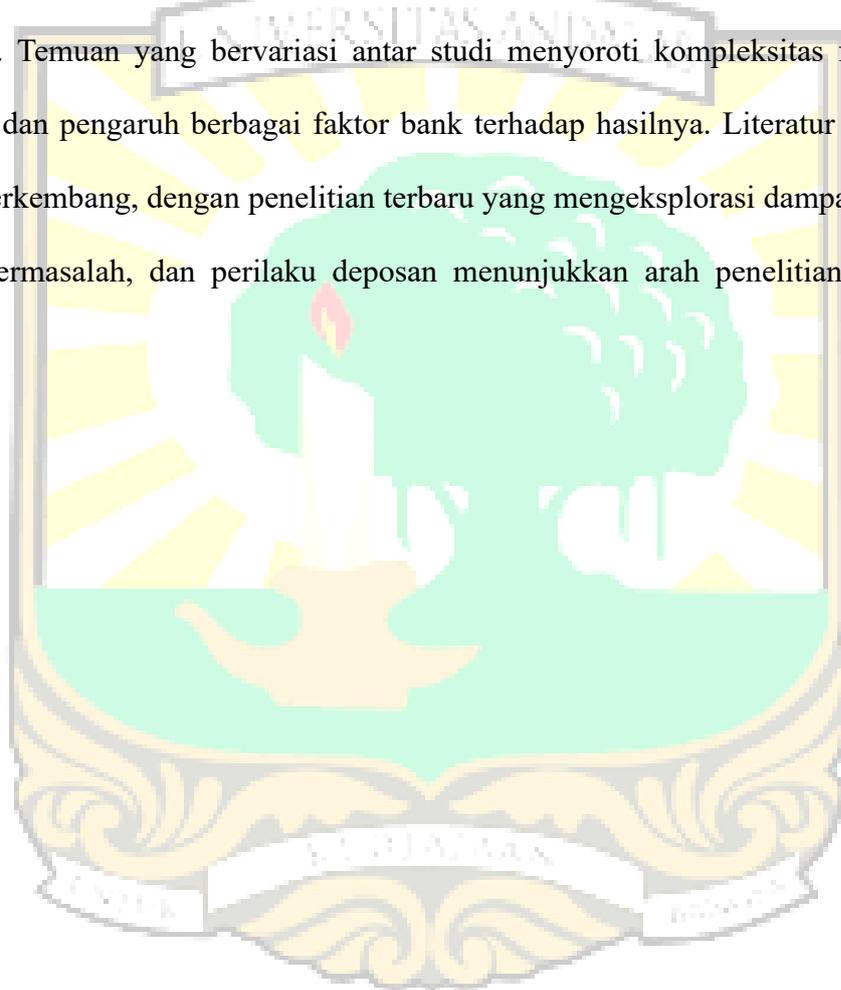
danaya tidak dijamin oleh asuransi, menggunakan bukti dari bank komersial India. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya memahami bagaimana deposit, terutama yang dananya tidak diasuransikan sepenuhnya, terpengaruh oleh merger bank. Penelitian ini menemukan bahwa merger memiliki efek positif pada deposit bank pengakuisisi. Ini didorong oleh manfaat yang diberikan kepada deposit yang melebihi informasi publik.

Penelitian Aranha et al. (2024) membahas pemilihan mitra terbaik dalam merger bank sektor publik menggunakan pendekatan berbasis data. Dilatarbelakangi merger beberapa bank sektor publik di India, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kombinasi merger yang ideal untuk meningkatkan efisiensi. Meskipun tidak secara langsung mengukur profitabilitas, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana memilih mitra merger yang dapat berpotensi menghasilkan kinerja yang lebih baik, termasuk profitabilitas, melalui peningkatan efisiensi.

Terakhir dalam rangka menganalisa dampak merger pada bank individual, Nag & Prathap (2024) menganalisis dampak merger terhadap kinerja finansial Canara Bank menggunakan kerangka CAMELS. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perubahan signifikan dalam sistem perbankan India akibat globalisasi dan persaingan, menjadikan merger sebagai strategi penting. Dengan membandingkan kinerja operasional, profitabilitas, dan perubahan finansial Canara Bank sebelum dan sesudah merger menggunakan pendekatan CAMELS, penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas merger. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan pada kinerja finansial Canara Bank pasca-merger, sebagaimana diukur melalui berbagai rasio dalam kerangka CAMELS. Meskipun studi ini berfokus pada Canara

Bank dan menggunakan kerangka yang lebih luas dari sekadar profitabilitas, temuan ini konsisten dengan literatur yang menunjukkan bahwa merger dapat memengaruhi berbagai aspek kinerja bank.

Secara keseluruhan, penelitian di atas memberikan gambaran yang kaya dan beragam mengenai dampak merger, terutama di sektor perbankan, terhadap profitabilitas, kinerja keuangan, risiko, dan bahkan aspek operasional dan strategis lainnya. Temuan yang bervariasi antar studi menyoroti kompleksitas fenomena merger dan pengaruh berbagai faktor bank terhadap hasilnya. Literatur yang ada terus berkembang, dengan penelitian terbaru yang mengeksplorasi dampak merger bank bermasalah, dan perilaku deposan menunjukkan arah penelitian di masa depan.



Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Brealey et al. (2019)	Menguji perubahan risiko bank di Amerika Serikat setelah merger, dan mengukur dampak jangka pendek (dua tahun) dan jangka panjang, serta untuk memahami bagaimana manfaat diversifikasi dan risiko sistematis berubah akibat konsolidasi	Variabel Independen: Merger bank di Amerika Serikat. Variabel Dependen: Risiko bank, diukur dengan total risk; systematic risk; specific Risk. Variabel Kontrol: Posisi merger dalam urutan akuisisi oleh satu bank (merger sequence), perubahan leverage, perubahan volatilitas indeks industri, ukuran relatif target, ukuran pengakuisisi.	Analisis Jangka Pendek, dengan menggunakan metodologi studi peristiwa (event study) standar dengan regresi Weighted Least Squares (WLS) untuk mengontrol heteroskedastisitas. Analisis Jangka Panjang, dengan menggunakan dua metode baru (Metode 'Last-First' dan Metode 'Tree')	Bank-bank di AS mengelola risiko menuju tingkat target yang stabil. Setelah merger, mereka meningkatkan risiko operasional atau leverage untuk mengimbangi manfaat diversifikasi, sehingga total risiko tetap konstan. Peningkatan risiko sistematis hanya terjadi pada awal gelombang merger oleh suatu bank, menunjukkan bahwa dampak merger terhadap risiko sangat bergantung pada pengalaman akuisisi bank tersebut.
2	Kishwar & Ullah, (2019)	Mengidentifikasi sifat dampak dari merger dan akuisisi (M&A) terhadap kinerja sektor keuangan di Pakistan.	Variabel Independen: Merger dan Akuisisi (M&A). Variabel Dependen: Kinerja keuangan bank, yang diukur melalui tiga kategori rasio (Profitabilitas; Solvabilitas; Likuiditas). Sampel terdiri dari lima bank komersial di Pakistan yang terlibat dalam proses M&A. Periode studi mencakup dua tahun sebelum laporan akuisisi	Analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan komparatif untuk menguji perbedaan kinerja sebelum dan sesudah peristiwa merger. Analisis keuangan dilakukan dengan membandingkan rasio-rasio keuangan (likuiditas, solvabilitas, dan	Di Pakistan, M&A tampaknya berhasil meningkatkan posisi likuiditas bank dalam jangka pendek. Akan tetapi, keberhasilan ini tidak diiringi dengan perbaikan pada profitabilitas dan solvabilitas, yang justru menunjukkan penurunan

No	Nama Peneliti	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			dan dua tahun setelah pengumuman M&A	profitabilitas) sebelum dan sesudah M&A	
3.	Nasfi et al. (2020)	Membandingkan kondisi tingkat kesehatan bank antara dua Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Sumatera Barat yang merencanakan merger, serta menganalisis kondisi sebelum dan sesudah potensi merger tersebut.	Variabel Independen: Rencana Merger Variabel Dependen: Tingkat Kesehatan Bank, yang diukur dengan metode CAMEL (Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity). Studi kasus pada dua BPR, yaitu PT. BPR Rangkiang Aur dan PT. BPR Rangkiang Denai	Analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan komparatif untuk menguji perbedaan kinerja sebelum dan sesudah peristiwa merger. Analisis Deskriptif, dimana kinerja keuangan bank dianalisis menggunakan rumus-rumus rasio keuangan metode CAMEL. Uji Hipotesis, dengan menggunakan Paired Sample T-Test untuk membandingkan kinerja keuangan kedua bank dan menganalisis perbedaan sebelum dan sesudah merger	Kedua BPR memiliki fundamental yang baik. Meskipun tanpa merger keduanya akan tetap berkinerja baik, penelitian menyimpulkan bahwa akan lebih baik lagi apabila di-merger. Merger dianggap sebagai langkah strategis untuk lebih meningkatkan kesehatan, permodalan, dan pertumbuhan bank.

No	Nama Peneliti	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
4.	AL-HROOT et al. (2020)	Menguji dampak merger terhadap kinerja keuangan sektor perbankan di Yordania dengan membandingkan kinerja sebelum dan sesudah merger.	Variabel Independen: Merger Variabel Dependen: Kinerja Keuangan, diukur melalui empat kelompok rasio (Leverage Ratios; Liquidity Ratios; Profitability Ratios; Cash Flow Ratio) Studi kasus tunggal pada merger Jordan Ahli Bank (AHLI bank) dengan Philadelphia Bank dengan periode analisis selama empat tahun sebelum merger dan empat tahun setelah merger.	Analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan komparatif untuk menguji perbedaan kinerja sebelum dan sesudah peristiwa merger. Analisis Rasio Keuangan, dengan membandingkan rata-rata rasio keuangan sebelum dan sesudah merger. Uji Hipotesis, dengan menggunakan Mann-Whitney U test untuk menilai perbedaan signifikan dalam kinerja keuangan	Terdapat peningkatan yang tidak signifikan pada sebagian besar rasio keuangan AHLI bank pada periode setelah merger. Satu-satunya pengecualian adalah rasio leverage, yang menunjukkan peningkatan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa merger tidak secara otomatis menghasilkan perbaikan kinerja keuangan yang signifikan.
5.	Anggoro (2021)	Mengetahui pengaruh faktor internal bank dan eksternal makroekonomi terhadap kinerja profitabilitas, likuiditas, dan risiko kredit pada bank-bank domestik di Indonesia yang melakukan merger dengan perusahaan asing.	Variabel Dependen: Profitabilitas; Likuiditas; Risiko Kredit Variabel Independen: Faktor Internal Bank (Capital Adequacy Ratio, Beban Operasional Pendapatan Operasional) dan Faktor Eksternal (Pertumbuhan Produk Domestik Bruto, Inflasi, BI Rate, Jakarta Interbank Offered Rate).	Analisis kuantitatif dengan analisis regresi data panel	Kinerja bank yang telah melakukan merger tidak hanya ditentukan oleh faktor internal seperti permodalan (CAR), tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi. Pertumbuhan ekonomi (PDB) dan suku bunga (BI Rate, JIBOR) merupakan pendorong utama yang signifikan terhadap profitabilitas,

No	Nama Peneliti	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			Sampel penelitian pada 10 bank domestik di Indonesia yang melakukan merger dengan perusahaan asing, dan periode data tahunan dari 2010 hingga 2020		likuiditas, dan risiko kredit bank-bank tersebut
6.	Izzatika et al. (2020)	Menganalisis dampak M&A terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI	Variabel independen: Peristiwa M&A. Variabel dependen: Kinerja keuangan yang mencakup berbagai dimensi kinerja (Profitabilitas; Likuiditas (CR); Solvabilitas; Aktivitas Pasar)/ Sampel sebanyak 27 perusahaan yang melakukan M&A dalam periode 2013 hingga 2015. Periode sampel adalah satu tahun sebelum dan tiga tahun sesudah peristiwa M&A	Analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan komparatif untuk menguji perbedaan kinerja sebelum dan sesudah peristiwa merger. Uji Normalitas, dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov Uji Hipotesis Utama, menggunakan Uji t Sampel Berpasangan (Paired Sample T-Test).	M&A memengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengelola likuiditas, struktur modal, dan efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan penjualan. Selanjutnya tidak adanya perubahan signifikan pada ROA dan NPM, sebelum dan sesudah M&A yang mengindikasikan bahwa perusahaan pasca-merger belum berhasil mencetak laba yang lebih tinggi baik dari total aset maupun dari penjualan.
7.	Marwan (2021)	Menganalisis secara kuantitatif apakah terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik profitabilitas perusahaan antara periode sebelum dan sesudah perusahaan tersebut melakukan aksi korporasi berupa merger dan akuisisi.	Variabel Independen: Peristiwa merger dan akuisisi, dengan periode sebelum peristiwa (pra-merger) dan periode setelah peristiwa (pasca-merger). Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan yang melakukan merger atau akuisisi dan terdaftar di Jakarta Islamic	Analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan komparatif untuk menguji perbedaan kinerja sebelum dan sesudah peristiwa merger. Statistik Deskriptif, dengan menghitung nilai mean,	Hasil utama dari uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik pada profitabilitas perusahaan antara periode sebelum dan sesudah melakukan merger dan akuisisi.

No	Nama Peneliti	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			<p>Index (JII) selama periode 2015-2017, sehingga diperoleh populasi sebanyak 13 perusahaan. Dalam penelitian ini, periode yang diamati adalah 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah aksi korporasi tersebut terjadi.</p> <p>Variabel Dependen: Profitabilitas Perusahaan. Kinerja profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan satu proksi tunggal, yaitu Return on Equity (ROE).</p>	<p>standar deviasi, minimum, dan maksimum dari data ROE.</p> <p>Uji Normalitas, dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov</p> <p>Uji Hipotesis Utama, menggunakan Uji t Sampel Berpasangan (Paired Sample T-Test).</p>	
8.	Nagara (2021)	Menganalisis pengaruh merger terhadap kinerja pasar dan kesehatan bank	<p>Variabel Independen: Peristiwa merger pada perusahaan perbankan.</p> <p>Variabel Dependen (Hasil) (Kinerja Pasar diukur dengan Abnormal Return; Kesehatan Bank; Profil Risiko yang diukur dengan Non-Performing Loan; dan Loan to Deposit Ratio; Tata Kelola Perusahaan; Rentabilitas; dan Permodalan).</p> <p>Populasi adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2002 hingga</p>	<p>Analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan komparatif untuk menguji perbedaan kinerja sebelum dan sesudah peristiwa merger.</p> <p>Uji hipotesis yang dilakukan menggunakan Uji One-Sample T-Test (untuk abnormal return) dan Uji Wilcoxon Signed-Rank Test (untuk rasio kesehatan bank).</p>	Merger pada perusahaan perbankan di Indonesia selama periode studi secara signifikan hanya memperbaiki profil risiko, namun tidak memberikan dampak positif yang signifikan pada kinerja pasar, tata kelola, profitabilitas, maupun permodalan

No	Nama Peneliti	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			2019. Sampel penelitian terdiri dari 8 perusahaan		
9.	Ullah et al. (2021)	Menganalisis dampak dari merger dan akuisisi (M&A) terhadap kinerja operasional sektor perbankan syariah	Variabel Dependen: Kinerja Operasional, diukur dengan Return on Asset (ROA) dan Return on Equity (ROE). Variabel Independen: Ukuran Bank dan Struktur Pasar Variabel Kontrol: Peran perantara dan non perantara keuangan, mode pembiayaan, rasio likuiditas, rasio kapitalisasi, risiko kredit, PDB, dan inflasi. Sampel penelitian adalah dari 10 bank syariah yang terlibat dalam M&A dari 6 negara, dengan data kuartalan dari 2009Q1 hingga 2018Q4	Analisis kuantitatif dengan analisis regresi data panel dengan data panel. Menggunakan regresi pooled cross-sectional dan model data panel statis, yaitu Fixed Effect (FE) dan Random Effect (RE). Uji Hausman digunakan untuk memilih model yang paling sesuai.	Secara umum, ukuran bank ditemukan memiliki dampak negatif terhadap kinerja operasional. Namun, ketika dianalisis secara terpisah, bank berukuran besar dan struktur pasar yang lebih terkonsentrasi menunjukkan dampak yang lebih besar dan positif terhadap kinerja operasional di periode pasca-M&A. Kinerja operasional secara keseluruhan ditemukan lebih baik pada periode pasca-M&A dibandingkan pra-M&A.
10.	Hamzah & Natsir (2022)	Menganalisis dan membandingkan kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia pada periode sebelum dan sesudah terjadinya peristiwa merger besar yang melahirkan PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI).	Variabel Independen: Merger tiga bank syariah milik BUMN, yaitu PT Bank Syariah Mandiri (BSM), PT Bank BRI Syariah Tbk (BRIS), dan PT Bank BNI Syariah (BNIS), yang secara efektif bergabung menjadi PT Bank Syariah Indonesia Tbk Variabel Dependen: Kinerja keuangan bank, yang diukur dan dianalisis melalui lima kategori	Analisis deskriptif kuantitatif dengan pendekatan komparatif. Statistik Deskriptif, dengan menyajikan gambaran umum data, termasuk nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan maksimum dari setiap variabel kinerja sebelum dan sesudah merger.	Hasil utama dari uji hipotesis ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik pada kelima dimensi kinerja keuangan yang diuji antara periode sebelum dan sesudah merger. Secara spesifik: Profitabilitas, Likuiditas, dan Rasio Aktivitas menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah merger.

No	Nama Peneliti	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			<p>rasio yang berbeda (Profitabilitas; Likuiditas; Solvabilitas; Rasio Aktivitas; Rasio Pasar). Populasi penelitian adalah seluruh bank syariah di Indonesia, dengan teknik purposive sampling, yang secara spesifik menargetkan tiga bank syariah yang terlibat langsung dalam proses merger pembentukan BSI</p>	<p>Uji Hipotesis Utama, Menggunakan Uji t Sampel Berpasangan (Paired Samples T-Test).</p>	<p>Solvabilitas dan Rasio Pasar menunjukkan penurunan yang signifikan setelah merger.</p>
11.	Adhikari et al. (2023)	<p>Menyelidiki dan membandingkan kinerja keuangan bank-bank komersial di Nepal, antara periode sebelum dan sesudah adanya intervensi kebijakan merger dan akuisisi (M&A) yang didorong oleh bank sentral Nepal.</p>	<p>Variabel Independen: Aksi korporasi M&A yang terjadi pada bank-bank komersial di Nepal antara tahun 2013 dan 2020, yang sebagian besar didorong oleh kebijakan peningkatan modal dari regulator. Periode analisis untuk setiap bank adalah 3 tahun sebelum dan 3 tahun sesudah tanggal efektif merger Variabel Dependen: Kinerja keuangan, yang diukur secara komprehensif melalui 15 rasio keuangan yang dikelompokkan ke dalam 4 kategori utama (Profitabilitas; Likuiditas;</p>	<p>Analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan komparatif untuk menguji perbedaan kinerja sebelum dan sesudah peristiwa merger. Analisis Rasio Komparatif, dengan menghitung dan membandingkan rata-rata dari 15 rasio keuangan untuk periode pra-merger dan pasca-merger. Uji Hipotesis Utama, menggunakan Uji t Sampel Berpasangan (Paired Sample T-Test).</p>	<p>M&A di sektor perbankan Nepal tidak secara otomatis menghasilkan peningkatan kinerja yang komprehensif. Meskipun berhasil dalam memperkuat fondasi likuiditas dan permodalan, hal ini tidak secara konsisten diterjemahkan menjadi peningkatan profitabilitas atau penciptaan nilai bagi pemegang saham. Keberhasilan merger sangat bergantung pada kondisi spesifik masing-masing bank yang terlibat.</p>

No	Nama Peneliti	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			Leverage; Kekayaan Pemegang Saham). Sampel terdiri dari 7 bank komersial Nepal yang dipilih melalui teknik purposive sampling dari total 15 bank yang melakukan M&A selama periode studi.		
12.	Ji & Jiang (2022)	Menganalisis karakteristik pribadi CEO, khususnya "agresivitas" terhadap faktor penentu utama dalam keputusan bank untuk melakukan M&A.	Variabel Independen: Agresivitas CEO. Variabel Dependen: Peristiwa M&A. Variabel Kontrol: ukuran bank, profitabilitas (ROA), masa jabatan CEO, cultural maintenance (diukur dari kesamaan asal negara nama depan dan belakang CEO), dan maskulinitas budaya negara asal	Analisis regresi kuantitatif pada sampel besar yang terdiri dari 1.075 observasi bank di Amerika Serikat dari periode 1993 hingga 2018. Teknik analisis data menggunakan Regresi Ordinary Least Squares (OLS) dengan fixed effects model	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan strategis besar seperti M&A tidak hanya didorong oleh logika ekonomi murni (seperti efisiensi atau sinergi) tetapi juga oleh karakteristik dan bias pribadi para pengambil keputusan, tercermin dari CEO yang lebih agresif secara signifikan lebih mungkin untuk mengakuisisi bank lain.
13.	Kurniati & Asmirawati (2022)	Mengevaluasi dampak dari aktivitas merger dan akuisisi terhadap kinerja keuangan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Variabel independen: Peristiwa M&A. Variabel dependen: Kinerja keuangan yang mencakup berbagai dimensi kinerja (Profitabilitas; Likuiditas (QR); Solvabilitas; Aktivitas Pasar). Sampel sebanyak 45 perusahaan yang melakukan M&A dalam periode 2006 hingga 2015	Analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan komparatif untuk menguji perbedaan kinerja sebelum dan sesudah peristiwa merger. Uji Normalitas, dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov	Terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik pada rasio profitabilitas, yaitu ROA dan NPM, sebelum dan sesudah M&A, yang mengindikasikan bahwa meskipun total aset perusahaan meningkat pasca-merger, perusahaan belum mampu secara efisien mengelola aset yang lebih besar tersebut untuk menghasilkan

No	Nama Peneliti	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			dengan mengecualikan perusahaan di sektor keuangan. Periode sampel adalah satu tahun sebelum dan satu tahun sesudah peristiwa M&A	Uji Hipotesis Utama, menggunakan Wilcoxon signed rank test	laba. Sebaliknya, peningkatan NPM menunjukkan bahwa perusahaan menjadi lebih efisien dalam mengubah penjualan menjadi laba bersih. Selain itu M&A tidak secara signifikan mengubah profil likuiditas, struktur utang, efisiensi perputaran aset, atau valuasi pasar dari perusahaan-perusahaan dalam sampel.
14.	Chiaramonte et al. (2023)	Melakukan tinjauan dan analisis konten terhadap merger dan akuisisi (M&A) di industri keuangan dan mengidentifikasi arah penelitian masa depan	Merger dan Akuisisi (M&A) di Industri Keuangan	Analisis konten di 174 makalah	Mengidentifikasi tren penelitian M&A di industri keuangan, jurnal, negara, institusi, dan penulis yang berpengaruh, serta mengusulkan arah penelitian di masa depan. Secara umum membahas topik M&A perbankan dan asuransi.
15.	Alsharif (2023)	Menganalisis dampak merger di Arab Saudi dari dua sudut pandang: dampak jangka pendek melalui reaksi pasar saham dan dampak jangka panjang melalui kinerja operasional dan efisiensi.	Variabel Independen: Peristiwa Merger pada 2 Bank. Variabel Dependen: Jangka Pendek (Cumulative Abnormal Returns); Jangka Panjang (Rasio CAMEL, Efisiensi Data Envelopment Analysis (DEA), yang mencakup efisiensi harga dan efisiensi teknis.	Event study (jangka pendek); Analisis rasio & DEA (jangka panjang); Periode 2016Q1-2022Q4. Teknik analisa menggunakan Frontier analysis (DEA) yang mampu memberikan pandangan multidimensional tentang kinerja.	Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pasar saham tampaknya mampu membedakan dan memprediksi merger yang berpotensi berhasil dari yang gagal sejak awal. Selanjutnya penelitian ini secara empiris membuktikan bahwa merger bukanlah jaminan otomatis untuk peningkatan kinerja atau efisiensi.

No	Nama Peneliti	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
16.	Maria et al. (2024)	Menganalisis variasi kinerja keuangan PT Bank Syariah Indonesia, Tbk (BSI) sebelum dan sesudah merger.	Variabel Independen: Peristiwa merger (sebelum: Q2 2018 - Q4 2020, sesudah: Q1 2021 - Q3 2023). Variabel Dependen: Rasio Keuangan, yaitu Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Financing (NPF), Return on Assets (ROA), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan Financing to Deposit Ratio (FDR).	Penelitian kuantitatif deskriptif dengan membandingkan data laporan keuangan kuartalan sebelum dan sesudah merger. Uji normalitas Shapiro-Wilk. Uji beda Paired Sample T-Test untuk melihat perbedaan kinerja sebelum dan sesudah merger.	Kinerja keuangan BSI menunjukkan perbedaan yang signifikan dan mengalami peningkatan setelah merger. Kelima rasio yang diuji (CAR, NPF, ROA, BOPO, dan FDR) menunjukkan perubahan signifikan yang mengarah pada perbaikan kinerja perbankan pasca-merger. Hasil ini mendukung Teori Sinergi, di mana merger dapat meningkatkan kinerja dan nilai ekonomi perusahaan
17.	Dinger et al. (2024)	Menganalisis apakah merger bank yang mengalami kesulitan (distressed bank mergers) yang merupakan instrumen resolusi bank yang umum digunakan berpotensi menimbulkan efek ekonomi riil yang merugikan.	Variabel Independen: Merger Bank Tabungan Jerman yang bermasalah (distressed merger). Variabel Dependen (Hasil): Kinerja Bank Pengkuisisi; Kinerja Perusahaan di Wilayah Pengkuisisi; Dinamika Ekonomi Regional (diukur dari pertumbuhan investasi agregat dan pertumbuhan lapangan kerja di wilayah bank pengkuisisi). Variabel Kontrol: Bank koperasi di wilayah geografis yang sama dengan pengkuisisi, dan (2) bank tabungan di wilayah	Analisis kuantitatif dengan pendekatan eksperimen kuasi-natural. Teknik analisa menggunakan Difference-in-Differences (DID) melalui perbandingan antara kelompok perlakuan (bank pengkuisisi dalam distressed merger) dan kelompok kontrol (bank yang tidak terlibat merger dan bank di wilayah plasebo).	Kinerja bank pengkuisisi memburuk setelah merger, terutama dalam hal permodalan dan penyaluran pinjaman. Guncangan negatif ini ditransmisikan ke perusahaan-perusahaan di wilayah bank pengkuisisi, yang kemudian mengurangi investasi dan jumlah karyawan mereka. Secara agregat, dinamika makroekonomi di wilayah bank pengkuisisi memburuk, ditandai dengan penurunan pertumbuhan investasi dan lapangan kerja.

No	Nama Peneliti	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			(placebo) atau tetangga dari bank target yang tidak mengalami merger tetapi memiliki dinamika ekonomi serupa).		
18.	Narula (2025)	Menginvestigasi bagaimana deposan (penyimpan dana) terpengaruh oleh merger perbankan	Variabel Independen: Mega-merger bank komersial India tahun 2019 karena didorong oleh kebijakan pemerintah. Variabel Dependen: Perilaku deposan, yang diukur dengan dua proksi, yaitu high-value deposit ratio dan demand deposits: Variabel Kontrol: Variabel fundamental bank dan variabel makroekonomi.	Analisis kuantitatif dengan data panel dari 28 bank komersial swasta dan publik di India untuk periode 2000-2023. Teknik analisa data menggunakan Difference-in-Differences (DID), untuk mengestimasi dampak dari merger terhadap high-value deposit ratio dan demand deposits. Regresi Panel Two-Way Fixed Effect, untuk menguji hubungan antara variabel dependen variabel independen setelah merger	Merger tahun 2019 berdampak positif dan signifikan terhadap deposan bank pengakuisisi. Pasca-merger, deposan rata-rata menjadi lebih sensitif terhadap perubahan interest spread sebagai sinyal risiko. Sebaliknya, deposan bernilai tinggi tidak menunjukkan asosiasi dengan rasio bunga, yang mengindikasikan bahwa mereka mungkin menerima informasi atau keuntungan dari merger
19.	Aranha et al. (2024)	Membahas pemilihan mitra terbaik dalam merger bank sektor publik menggunakan pendekatan berbasis data dengan tujuan mengidentifikasi kombinasi merger yang ideal untuk meningkatkan efisiensi.	Merger Bank Sektor Publik di India, Pemilihan Mitra Merger, Efisiensi, Kombinasi Merger	Teknik klustering (<i>machine learning</i>) dengan pendekatan berbasis data	Pemilihan mitra merger yang dapat berpotensi menghasilkan kinerja yang lebih baik, termasuk profitabilitas, melalui peningkatan efisiensi.

No	Nama Peneliti	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
20.	Nag & Prathap (2024)	Menganalisis dampak merger terhadap kinerja keuangan Canara Bank menggunakan kerangka CAMELS dengan membandingkan periode sebelum dan sesudah merger	Variabel Independen: Peristiwa merger (sebelum: 2019-20, sesudah: 2020-21). Variabel Dependen: Rasio-rasio dalam kerangka CAMELS (Capital Adequacy, Asset Quality, Management Quality, Earning Quality, Liquidity), serta rasio operasional dan profitabilitas	Studi komparatif kuantitatif menggunakan data sekunder dari laporan tahunan Canara Bank. Analisis rasio akuntansi (CAMELS, operasional, profitabilitas). Uji korelasi dan uji beda (paired t-test)	Kinerja profitabilitas dan kinerja CAMEL secara keseluruhan menunjukkan hasil yang baik dan memuaskan setelah merger. Namun, kinerja operasional pasca-merger dinilai kurang memuaskan karena beberapa rasio menunjukkan tren yang tidak menguntungkan. Secara keseluruhan, merger dianggap berhasil karena laba bersih meningkat dan aset tidak berkinerja (NPA) menurun
21.	Eston et al. (2024)	Meneliti pengaruh karakteristik bank terhadap profitabilitas bank di Indonesia dan seberapa besar pengaruh risiko kredit dapat memoderasi pengaruh antara profitabilitas dan kecukupan rasio modal	Variabel Terikat: Profitabilitas (ROA) Variabel Bebas: Rasio Kecukupan Modal (CAR), Simpanan (DAR), Pinjaman (LAR), Likuiditas (LDR), Kredit Bermasalah (NPL), Ukuran Bank (Total Aset)& Variabel Kontrol: Kredit Bermasalah (NPL)	Analisis regresi, sampel bank konvensional terbuka, periode 2018-2023.	Simpanan, pinjaman, NPL, dan ukuran bank berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). CAR dan likuiditas (LDR) tidak berpengaruh signifikan
22.	Annisa & Sari (2023)	Menentukan pengaruh total aset, dana pihak ketiga, dan <i>financing to deposit ratio</i> terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah.	Variabel Terikat: Profitabilitas (ROA) Variabel Bebas: Total Aset, Dana Pihak Ketiga (DPK), <i>Financing To Deposit Ratio</i> (FDR)	Regresi data panel, <i>purposive sampling</i> , 8 Bank Umum Syariah periode 2015-2020.	Total aset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Dana pihak ketiga (DPK) dan <i>financing to deposit ratio</i> (FDR) tidak berpengaruh signifikan.

No	Nama Peneliti	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
23.	Mulyanti & Husaen (2024)	Mengetahui pengaruh total aset terhadap laba bersih secara individual atau simultan pada Bank Umum Syariah.	Variabel Terikat: Laba Bersih (Net Profit) Variabel Bebas: Total Aset	Analisa kuantitatif, regresi linier sederhana, sampel 55 laporan Bank Umum Syariah terdaftar OJK, periode 2017-2021	Tidak ada pengaruh antara Total Aset dan Laba Bersih
24.	Ismayadi & Intan (2023)	Mengetahui pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Likuiditas (FDR) terhadap Profitabilitas (ROA) pada BPRS.	Variabel Terikat: Profitabilitas (ROA) Variabel Bebas: Dana Pihak Ketiga (DPK), Likuiditas (FDR)	Data <i>time series</i> , laporan keuangan triwulan BPRS Patuh Beramal Mataram selama 9 tahun (32 laporan).	DPK berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. FDR juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.
25.	Singh (2022)	Menelaah seberapa besar pertumbuhan CASA deposit dari waktu ke waktu dan bagaimana hal itu membantu bank (dampak CASA deposit terhadap profitabilitas lembaga perbankan).	Variabel Terikat: Profitabilitas Lembaga Perbankan Variabel Bebas: CASA (<i>Current Account and Saving Account</i>) Deposits	<i>Event study</i>	Hasil penelitian menggarisbawahi relevansi sumber dana murah bagi profitabilitas bank secara keseluruhan.
26.	Hidayati & Hindrayani (2024)	Meneliti pengaruh jumlah rekening pinjaman, jumlah ATM, dan jumlah kantor cabang terhadap profitabilitas bank konvensional di Indonesia.	Variabel Terikat: Profitabilitas Bank Konvensional (ROE) Variabel Bebas: Jumlah Rekening Pinjaman, Jumlah ATM, Jumlah Kantor Cabang	regresi <i>Robust Least Square</i> , data sekunder (laporan tahunan bank konvensional), periode 2019-2022, 144 laporan	Jumlah rekening pinjaman dan jumlah ATM memiliki efek negatif terhadap profitabilitas. Jumlah kantor cabang memiliki efek positif terhadap profitabilitas

2.10 Hipotesis

2.10.1 Pengaruh CAR terhadap ROA BPR Hasil Penggabungan di Provinsi Sumatera Barat

Dari perspektif teori sinergi, hipotesis ini berakar pada ekspektasi terciptanya sinergi keuangan yang fundamental. Penggabungan dua atau lebih BPR secara teoretis akan menghasilkan entitas baru dengan basis modal yang lebih besar dan solid. Peningkatan modal agregat ini akan tercermin pada CAR yang lebih tinggi, yang merupakan indikator utama kekuatan finansial dan kemampuan bank menyerap risiko. CAR yang lebih kuat pasca-merger merupakan bentuk sinergi yang nyata karena entitas gabungan menjadi lebih resilien terhadap guncangan ekonomi dan risiko kredit dibandingkan jika mereka berdiri sendiri. Stabilitas yang meningkat ini menurunkan profil risiko bank, yang pada gilirannya dapat menurunkan biaya dana (*cost of fund*) dan meningkatkan kepercayaan publik. Dengan modal yang lebih kuat dan biaya dana yang lebih rendah, BPR hasil merger memiliki kapasitas yang lebih besar untuk menyalurkan kredit secara ekspansif dan percaya diri, yang merupakan mesin utama pendapatan bunga dan pendorong ROA. Dengan demikian, penciptaan sinergi permodalan melalui merger diharapkan dapat bertranslasi langsung menjadi profitabilitas yang lebih tinggi. Beberapa penelitian mendukung pandangan bahwa bank dengan permodalan yang lebih baik cenderung lebih profitabel, karena modal yang kuat dapat berfungsi sebagai "lisensi untuk bertumbuh" dan memberikan sinyal kualitas manajemen yang superior kepada pasar (Berger, 1995).

Namun, jalan menuju realisasi sinergi permodalan ini tidak selalu mulus dan menghadapi berbagai tantangan. Klaim bahwa merger secara otomatis akan

meningkatkan CAR dan ROA bisa jadi terlalu optimis. Jika salah satu BPR yang bergabung memiliki kondisi permodalan yang lemah atau kualitas aset yang buruk, proses merger bisa saja tidak menciptakan sinergi, melainkan hanya "menularkan" masalah ke entitas yang lebih sehat, sebuah fenomena yang disorot dalam studi tentang merger bank bermasalah. Alih-alih menguat, CAR entitas gabungan bisa jadi hanya rata-rata tertimbang atau bahkan tergerus oleh biaya integrasi yang tak terduga. Lebih jauh, bahkan jika CAR pasca-merger secara nominal meningkat, belum tentu ini akan langsung mendorong ROA. Beberapa studi justru menunjukkan bahwa setelah merger, bank dapat menunjukkan kecenderungan untuk mengambil risiko yang lebih tinggi (Ryngaert et al., 2001), karena merasa lebih aman dengan bantalan modal yang lebih tebal. Perilaku ini dapat meningkatkan potensi NPL di masa depan dan mengikis profitabilitas jangka panjang. Kegagalan dalam menciptakan sinergi operasional atau kegagalan mengelola portofolio aset tertimbang menurut risiko (ATMR) yang baru dan lebih kompleks, dapat menyebabkan inefisiensi yang justru menekan profitabilitas.

Faktor permodalan dalam penelitian ini adalah rasio Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM). Pelaksanaan merger dapat meningkatkan kemampuan suatu perusahaan untuk menyerap risiko bisnis, disebabkan dana yang disediakan untuk kepentingan pengembangan usaha dan menanggung risiko kerugian yang diakibatkan kinerja perusahaan menjadi semakin besar. Sehingga mempermudah operasional suatu perusahaan (Nurani, 2021).

Merger pada BPR diharapkan tidak hanya meningkatkan skala usaha, tetapi juga berimplikasi signifikan pada struktur permodalan dan pada akhirnya profitabilitas entitas hasil penggabungan. Aspek permodalan, yang diukur dengan

Rasio Kecukupan Modal atau CAR, memegang peranan sentral dalam menilai kesehatan dan kapasitas BPR dalam menghadapi risiko serta menghasilkan laba. Kajian mendalam mengenai hubungan antara CAR BPR hasil merger dengan profitabilitas BPR menjadi esensial untuk memahami efektivitas konsolidasi ini.

Permodalan yang kuat, tercermin dari tingkat CAR yang memadai, merupakan prasyarat penting bagi stabilitas dan pertumbuhan BPR. CAR yang optimal menandakan bahwa BPR memiliki bantalan modal yang cukup untuk menyerap kerugian yang mungkin timbul dari aset berisiko, sehingga menjaga kepercayaan deposan dan kreditur. Pentingnya CAR bagi kinerja keuangan bank telah ditekankan dalam berbagai literatur. Menurut Ruchiyat & Ikhsan (2024), kecukupan modal merupakan bagian penting dalam kinerja keuangan perusahaan karena tercapainya CAR yang optimal menandakan perusahaan memiliki modal yang cukup untuk mendanai setiap operasionalnya. Pernyataan ini secara langsung menghubungkan kecukupan modal dengan kemampuan bank untuk menjalankan operasionalnya, yang secara intrinsik terkait dengan potensinya untuk menghasilkan profit.

Faktor-faktor yang memengaruhi CAR bank sangat beragam dan kompleks. Memahami determinan CAR penting dalam konteks BPR hasil merger, karena penggabungan entitas dapat mengubah profil faktor-faktor ini. Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi CAR pada bank umum syariah di Indonesia oleh Ismaulina et al. (2021) mengidentifikasi beberapa variabel kunci, menyatakan bahwa variabel CAR merupakan indikator kesehatan bank terpenting menurut regulator. Temuan ini mengindikasikan bahwa ROA memiliki pengaruh terhadap CAR. Dalam BPR hasil merger, integrasi operasional dan portofolio dari entitas

yang bergabung dapat mengubah ROA entitas baru, yang pada gilirannya akan memengaruhi tingkat CAR pasca-merger. Permodalan sebuah bank juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, termasuk profitabilitas, risiko, ukuran perusahaan, efisiensi, dan struktur aktiva. Hal ini sejalan dengan temuan dari studi Haryanto (2016), yang menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, dan struktur aset memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Sebaliknya, risiko bank ditemukan berpengaruh secara negatif, sementara efisiensi tidak terbukti memiliki dampak yang signifikan. Meskipun konteks penelitian Haryanto (2016) adalah bank umum, temuannya memberikan wawasan relevan yang mengimplikasikan bahwa profitabilitas dan risiko BPR pada periode pra-merger dapat memengaruhi tingkat CAR perusahaan setelah merger.

Hubungan antara CAR dan profitabilitas bank telah menjadi area penelitian yang ekstensif, namun hasilnya tidak selalu konsisten dan dapat dipengaruhi oleh berbagai kondisi. Secara umum, permodalan yang lebih tinggi diharapkan berkorelasi positif dengan profitabilitas karena meningkatkan stabilitas dan kepercayaan. Namun, penelitian lain menemukan hasil yang beragam. Perdana & Adrianto (2020) menemukan bahwa rasio kecukupan modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Meskipun studi ini pada bank umum, temuan ini menunjukkan bahwa dalam beberapa konteks, pengaruh langsung CAR terhadap profitabilitas mungkin tidak signifikan, menyiratkan bahwa faktor lain atau interaksi yang lebih kompleks mungkin berperan, terutama dalam konteks BPR hasil merger.

Dampak permodalan terhadap profitabilitas bank juga dapat dimoderasi oleh lingkungan eksternal. Studi mengenai peran moderasi kebebasan ekonomi

dalam hubungan modal dan profitabilitas bank oleh Abbas et al. (2024) menyiratkan bahwa kebebasan ekonomi memberikan pengaruh moderasi positif pada hubungan antara rasio modal bank dan profitabilitas. Hal ini menyiratkan bahwa kondisi ekonomi di wilayah operasional BPR pasca-merger dapat memperkuat atau memperlemah dampak peningkatan permodalan terhadap profitabilitasnya. Permodalan yang kuat sangat krusial, terutama di masa ketidakpastian ekonomi. Studi mengenai dampak modal terhadap profitabilitas bank selama pandemi COVID-19 oleh Alkhazali et al. (2024) menemukan bahwa bank-bank yang memasuki krisis dengan posisi modal yang superior berkinerja lebih baik selama pandemi. Ini menunjukkan bahwa BPR yang berhasil meningkatkan permodalannya melalui merger akan memiliki ketahanan yang lebih baik dalam menghadapi guncangan ekonomi dan lebih mampu menjaga profitabilitas, yang esensial untuk kelangsungan BPR.

Hubungan permodalan dengan profitabilitas juga terkait erat dengan manajemen risiko. Tingkat permodalan yang memadai memungkinkan bank menyerap kerugian dari risiko kredit. Madugu et al. (2020) menguji risiko kredit dan dampak solvabilitas bank terhadap profitabilitas sangat penting untuk kesehatan keseluruhan sektor perbankan. Solvabilitas, sebagai cerminan permodalan, ditekankan sebagai faktor kunci bagi profitabilitas dan kesehatan sektor perbankan. Dalam konteks BPR, penguatan CAR pasca-merger diharapkan dapat mendukung manajemen risiko kredit yang lebih baik, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan profitabilitas. Struktur permodalan bank juga saling terkait dengan likuiditas. Menurut Patel et al. (2022) penyediaan likuiditas bank terkait dengan modal bank dan bahwa perubahan likuiditas secara tidak langsung

memengaruhi struktur permodalan lembaga keuangan. Interaksi antara permodalan dan likuiditas ini relevan bagi BPR hasil merger, karena perubahan pada struktur permodalan dapat memengaruhi strategi manajemen likuiditas, yang pada akhirnya berdampak pada profitabilitas.

Dalam konteks BPR hasil penggabungan, permodalan yang diukur dengan CAR diharapkan meningkat sebagai hasil konsolidasi. Peningkatan CAR ini secara teoretis merupakan fundamental untuk mendukung stabilitas dan pertumbuhan profitabilitas. Namun, dampak aktual dari peningkatan CAR pasca-merger terhadap profitabilitas BPR masih memerlukan investigasi empiris yang terfokus. Proses integrasi yang rumit, perbedaan dalam kualitas aset dan efisiensi operasional antara BPR yang bergabung, serta kondisi spesifik lingkungan mikro tempat BPR beroperasi, dapat memengaruhi sejauh mana peningkatan permodalan ini benar-benar menghasilkan peningkatan profitabilitas. Selain itu, interaksi CAR dengan faktor-faktor lain seperti NPL dan efisiensi operasional pada entitas hasil merger dapat menciptakan dinamika yang unik. Kompleksitas ini mengindikasikan bahwa hubungan CAR dengan profitabilitas BPR pasca-merger bukanlah hubungan yang sederhana dan memerlukan analisis yang lebih mendalam. Oleh karena itu, hubungan positif antara CAR dan ROA pasca-merger sangat bergantung pada keberhasilan proses integrasi secara holistik, di mana sinergi keuangan harus didukung oleh sinergi operasional agar dapat terwujud sepenuhnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- H1a: *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* BPR di Provinsi Sumatera Barat sebelum

pelaksanaan merger

- H1b: *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* BPR di Provinsi Sumatera Barat setelah pelaksanaan merger

2.10.2 Pengaruh NPL terhadap ROA BPR Hasil Penggabungan di Provinsi Sumatera Barat

Teori Sinergi memberikan dasar yang kuat untuk mengharapkan bahwa merger dapat menjadi strategi efektif untuk memperbaiki manajemen risiko kredit, yang pada akhirnya menekan NPL dan meningkatkan ROA. Sinergi operasional dalam hal ini dapat terwujud melalui penggabungan keahlian dan sumber daya manajemen risiko dari bank-bank yang terlibat. BPR hasil merger dapat membentuk tim manajemen risiko yang lebih kuat, mengadopsi praktik terbaik dalam analisis kredit dari salah satu entitas, dan mengimplementasikan sistem pemantauan dan penagihan yang lebih canggih dan efisien. Selain itu, penggabungan portofolio kredit memungkinkan adanya diversifikasi risiko yang lebih baik. Portofolio gabungan yang lebih besar dan terdiversifikasi secara geografis atau sektoral cenderung tidak terlalu rentan terhadap kegagalan debitur di satu area spesifik, sehingga secara teoretis dapat menurunkan volatilitas dan tingkat NPL secara keseluruhan. Penurunan NPL ini secara langsung akan meningkatkan ROA, karena mengurangi kebutuhan untuk membentuk cadangan kerugian yang menggerus laba untuk penyaluran kredit produktif. Ini adalah wujud nyata dari sinergi, di mana portofolio gabungan menjadi lebih sehat daripada sekadar penjumlahan bagian-bagiannya.

Meskipun demikian, harapan akan terciptanya sinergi dalam manajemen

risiko seringkali berbenturan dengan realitas integrasi yang kompleks. Proses merger itu sendiri dapat menjadi periode distraksi yang signifikan, di mana fokus manajemen teralihkan dari pemantauan portofolio kredit ke urusan internal konsolidasi, yang ironisnya dapat menyebabkan peningkatan NPL. Tantangan terbesar seringkali terletak pada penyatuan budaya kredit (*credit culture*) yang berbeda, yang oleh para ahli dianggap sebagai salah satu rintangan terbesar dalam integrasi bank (Cooper et al., 1993). Jika sebuah BPR dengan standar perkreditan yang ketat merger dengan BPR yang lebih longgar, proses harmonisasi kebijakan bisa berjalan alot dan berisiko. Portofolio kredit "warisan" dari bank yang lebih lemah dapat menjadi bom waktu yang meningkatkan NPL agregat pasca-merger. Alih-alih menciptakan sinergi, penggabungan ini justru dapat menghasilkan sinergi negatif di mana kualitas aset entitas yang lebih sehat terkontaminasi oleh "aset beracun" dari mitranya. Lebih lanjut, ketidakpastian di kalangan nasabah debitur pasca-merger juga dapat memengaruhi kemauan atau kemampuan mereka untuk membayar, terutama jika terjadi perubahan pada personel penagihan atau kebijakan restrukturisasi.

BPR memiliki peran esensial dalam mendukung sektor keuangan mikro di Indonesia, menyediakan layanan pembiayaan yang vital bagi masyarakat dan usaha kecil di daerah. Dalam kerangka penguatan dan pengembangan BPR, strategi merger menjadi semakin relevan untuk mencapai skala ekonomi, meningkatkan efisiensi, dan memperkuat struktur permodalan. Keberhasilan merger BPR sangat bergantung pada berbagai faktor, termasuk kualitas aset produktif entitas hasil penggabungan. Kualitas aset produktif, yang seringkali diukur dengan rasio NPL, memiliki hubungan yang signifikan dengan profitabilitas bank. Analisis mendalam

mengenai hubungan antara kualitas aset produktif BPR hasil merger, yang tercermin dari tingkat NPL, dan profitabilitas BPR menjadi penting untuk mengevaluasi dampak nyata dari konsolidasi ini.

Aktiva produktif, terutama dalam bentuk penyaluran kredit, merupakan sumber pendapatan utama bagi BPR. Namun, penyaluran kredit juga mengandung risiko, yaitu risiko kredit, di mana nasabah gagal memenuhi kewajibannya. Risiko kredit yang tinggi akan tercermin dalam rasio NPL yang meningkat. NPL merepresentasikan kredit yang macet atau bermasalah, yang tidak menghasilkan pendapatan bunga dan bahkan memerlukan pembentukan cadangan kerugian, yang pada akhirnya akan menekan profitabilitas bank. Studi mengenai dampak risiko kredit dan rasio kecukupan modal terhadap profitabilitas sektor perbankan domestik memberikan gambaran umum mengenai hubungan ini. Menurut Madugu et al. (2020), menguji risiko kredit dan dampak solvabilitas bank terhadap profitabilitas sangat penting untuk kesehatan keseluruhan sektor perbankan. Pernyataan ini menegaskan bahwa pengelolaan risiko kredit yang efektif dan menjaga tingkat NPL yang rendah adalah kunci untuk memastikan profitabilitas yang sehat bagi BPR, terutama setelah merger.

Kualitas aset produktif pada BPR hasil merger dapat menjadi isu yang kompleks. Penggabungan dua atau lebih portofolio kredit yang berbeda dapat menghasilkan profil risiko yang baru. Jika salah satu atau beberapa BPR yang merger membawa beban NPL yang tinggi, maka NPL agregat BPR hasil merger juga berpotensi meningkat, yang dapat berdampak negatif pada profitabilitasnya. Dilema terkait pembentukan cadangan aktiva produktif pada BPR hasil merger pernah menjadi studi kasus. Menurut Ansori (2007), yang melakukan studi hasil

merger pada Bank Perkreditan Rakyat BKK Kabupaten Rembang, terdapat dilema dalam pembentukan cadangan aktiva produktif bank pasca-merger. Studi ini menyoroti tantangan dalam membentuk cadangan yang memadai untuk aktiva produktif yang bermasalah pasca-merger, yang secara langsung memengaruhi profitabilitas karena pembentukan cadangan tersebut mengurangi laba bersih.

Faktor-faktor yang memengaruhi NPL pada bank umum di Indonesia, termasuk di era pandemi COVID-19, telah banyak dikaji. Menurut Tandiar (2023), selama pandemi covid-19, tingkat NPL pada bank umum di Indonesia menunjukkan tren meningkat selama dua tahun. Meskipun studi ini berfokus pada bank umum, temuan ini relevan karena BPR juga terpapar pada kondisi ekonomi yang sama. Kondisi ekonomi makro, seperti yang terjadi selama pandemi, dapat memperburuk kualitas aktiva produktif dan meningkatkan NPL BPR, yang menjadi tantangan tambahan bagi BPR hasil merger dalam menjaga profitabilitas.

Selain itu, pinjaman pihak terkait juga dapat menjadi sumber risiko bagi BPR, yang berpotensi meningkatkan NPL. Studi mengenai pinjaman pihak terkait dan risiko BPR selama periode COVID-19 oleh Setiyono & Munawaroh (2024) menyoroti pentingnya tata kelola dalam mengelola risiko ini. Temuan dari studi semacam ini relevan untuk BPR hasil merger, menegaskan pentingnya tata kelola yang kuat pasca-konsolidasi untuk memitigasi risiko kredit yang terkait dengan pinjaman pihak terkait, yang dapat memengaruhi NPL dan pada akhirnya profitabilitas. Dampak merger terhadap pinjaman usaha kecil juga telah menjadi perhatian. Studi klasik oleh Berger yang ditegaskan kembali oleh Saputri & Anggraeni (2020) mengenai efek merger dan akuisisi bank terhadap pinjaman usaha kecil menemukan bahwa merger dapat mengurangi pinjaman usaha kecil oleh bank

yang merger, meskipun sebagian diimbangi oleh peningkatan pinjaman dari bank lain. Bagi BPR hasil merger, potensi penurunan fokus pada pinjaman usaha kecil dapat meningkatkan risiko kredit pada portofolio yang tersisa atau memengaruhi hubungan dengan nasabah, yang berpotensi berdampak pada NPL dan profitabilitas.

Reformasi restrukturisasi aset juga memengaruhi interaksi antara kemampuan operasional, likuiditas, permodalan, profitabilitas, dan risiko kredit. Menurut Bawa & Basu (2020) NPL dipengaruhi oleh kemampuan operasional bank, modal, likuiditas, dan profitabilitas. Ini menyiratkan bahwa dalam BPR hasil merger, perbaikan dalam kemampuan operasional, penguatan modal, dan manajemen likuiditas dapat berkontribusi pada penurunan NPL dan peningkatan profitabilitas.

Proses merger dapat mengubah struktur portofolio kredit, kebijakan penyaluran, dan praktik penagihan, yang semuanya memengaruhi tingkat NPL pasca-merger. Potensi sinergi dalam manajemen risiko atau sebaliknya, kesulitan dalam mengintegrasikan sistem pengelolaan kredit, dapat secara signifikan memengaruhi kualitas aset produktif BPR hasil merger dan pada akhirnya profitabilitasnya. Kompleksitas ini menggarisbawahi bahwa dampak merger terhadap NPL dan profitabilitas BPR bukanlah isu yang sederhana dan memerlukan analisis mendalam. Dengan demikian, realisasi dampak merger terhadap NPL dan ROA sangat bergantung pada kemampuan manajemen untuk secara proaktif dan efektif mengintegrasikan fungsi manajemen risiko dan budaya kredit, sebuah tugas yang jauh lebih menantang daripada sekadar menggabungkan neraca keuangan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai

berikut:

- H2a: *Non Performing Loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset* BPR di Provinsi Sumatera Barat sebelum pelaksanaan merger.
- H2b: *Non Performing Loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset* BPR di Provinsi Sumatera Barat setelah pelaksanaan merger.

2.10.3 Pengaruh LDR terhadap ROA BPR Hasil Penggabungan di Provinsi Sumatera Barat

Melalui perspektif teori sinergi, merger menawarkan peluang emas untuk mengoptimalkan fungsi intermediasi perbankan, yang tercermin dalam LDR. Sinergi dapat tercipta ketika sebuah BPR dengan kelebihan likuiditas (LDR yang rendah) bergabung dengan BPR yang memiliki banyak peluang penyaluran kredit namun kekurangan dana (LDR tinggi). Penggabungan ini menciptakan keseimbangan internal yang efisien. Dana Pihak Ketiga yang melimpah dari satu entitas dapat secara sinergis disalurkan untuk memenuhi permintaan kredit dari basis nasabah entitas lainnya, tanpa perlu mencari sumber pendanaan eksternal yang mahal. Optimalisasi ini memungkinkan BPR hasil merger untuk menjaga LDR pada tingkat yang lebih tinggi dan produktif, memaksimalkan pendapatan bunga dari setiap rupiah dana yang dihimpun, dan pada akhirnya mendorong ROA. Entitas gabungan yang lebih besar juga mungkin memiliki jangkauan pasar yang lebih luas, memberikan lebih banyak peluang untuk menyalurkan kredit dan menjaga LDR tetap tinggi secara berkelanjutan, yang merupakan manifestasi dari sinergi operasional dalam ekspansi pasar.

Akan tetapi, argumen bahwa LDR yang lebih tinggi pasca-merger akan secara otomatis meningkatkan profitabilitas mengabaikan potensi risiko dan kegagalan sinergi. Peningkatan LDR yang agresif tanpa didukung oleh manajemen risiko yang kuat justru dapat menjadi bumerang, seperti yang ditemukan oleh (Nurani, 2021) bahwa LDR yang tinggi dapat berkontribusi pada kenaikan NPL. Jika BPR hasil merger terlalu fokus untuk meningkatkan penyaluran kredit demi mencapai sinergi pendapatan, mereka mungkin melonggarkan standar kredit, yang pada akhirnya akan meningkatkan kredit macet dan menekan ROA. Selain itu, proses merger itu sendiri dapat menimbulkan guncangan likuiditas. Ketidakpastian di kalangan nasabah penyimpan dana dapat memicu penarikan simpanan (*deposit run*), sementara integrasi sistem pembayaran yang tidak mulus dapat menghambat pengelolaan arus kas. Hal ini dapat membuat LDR melonjak secara tak terduga ke tingkat yang berbahaya, memaksa bank mencari pendanaan darurat yang mahal dan menggerus profitabilitas. Temuan yang beragam dalam literatur mengenai hubungan likuiditas dan profitabilitas menunjukkan bahwa tidak ada jaminan sinergi ini akan terwujud. Keberhasilan dalam mengelola LDR untuk meningkatkan ROA pasca-merger bergantung pada kemampuan menyeimbangkan antara agresivitas penyaluran kredit dan kehati-hatian dalam manajemen likuiditas dan risiko (Acharya & Naqvi, 2012), sebuah keseimbangan yang rapuh selama periode transisi.

BPR memegang peran vital dalam menyediakan akses layanan keuangan di tingkat komunitas, mendukung pertumbuhan ekonomi lokal melalui fungsi intermediasi. Dalam upaya meningkatkan kapasitas dan ketahanan, konsolidasi melalui merger menjadi strategi yang semakin umum diimplementasikan.

Keberhasilan merger BPR tidak hanya diukur dari peningkatan skala usaha atau efisiensi biaya, tetapi juga dari kemampuan entitas hasil penggabungan dalam mengelola likuiditas secara optimal guna mendukung profitabilitas yang berkelanjutan.

LDR merupakan indikator likuiditas yang mencerminkan intensitas penyaluran kredit suatu bank relatif terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun. Tingkat LDR yang tinggi dapat mengindikasikan efisiensi dalam penyaluran dana, yang berpotensi meningkatkan pendapatan bunga dan profitabilitas. Namun, LDR yang terlalu tinggi juga meningkatkan risiko likuiditas dan kredit. Hal ini didukung oleh penelitian Nurani (2021) pada PD. BPR Bank Pasar Kota Bogor yang menemukan bahwa besaran LDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap NPL. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan LDR pada BPR dapat berkontribusi pada kenaikan NPL, yang pada akhirnya dapat menekan profitabilitas. Oleh karena itu, bagi BPR pasca-merger, menjadi krusial untuk mengelola LDR pada tingkat yang optimal demi memaksimalkan pendapatan bunga tanpa meningkatkan risiko kredit secara berlebihan. Di sisi lain, studi oleh Maryadi & Basuki (2014) menemukan bahwa LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA BPR. Hal yang beragam ini mengisyaratkan kompleksitas hubungan antara LDR dan profitabilitas BPR.

Hubungan antara likuiditas, termasuk LDR, dan profitabilitas dalam sektor perbankan telah menjadi subjek banyak penelitian, meskipun hasilnya beragam. Menurut (Budhathoki et al., 2020), dampak likuiditas terhadap profitabilitas bank memberikan gambaran yang beragam. Variasi ini dapat disebabkan oleh perbedaan metodologi, periode studi, karakteristik bank, dan lingkungan operasional. Dalam

konteks BPR hasil merger, dinamika likuiditas dapat berubah signifikan akibat penggabungan portofolio aset dan liabilitas, serta perubahan skala operasional, yang memerlukan analisis spesifik untuk memahami dampaknya terhadap profitabilitas. Selain itu, strategi penciptaan likuiditas oleh bank juga dapat beradaptasi terhadap kondisi pasar atau guncangan.

Viverita et al. (2023) menemukan bahwa bank secara keseluruhan menciptakan lebih sedikit likuiditas selama pandemi, mengindikasikan bahwa BPR hasil merger juga akan menyesuaikan strategi penciptaan likuiditasnya berdasarkan kondisi ekonomi, yang akan berdampak pada rasio likuiditas seperti LDR dan pada akhirnya memengaruhi profitabilitas. Kerangka regulasi juga memiliki implikasi pada manajemen likuiditas bank. Menurut Huang & Moreira (2024) yang mengkaji dampak regulasi likuiditas yang dapat memengaruhi strategi manajemen likuiditas dan interaksinya dengan permodalan dan profitabilitas. Hal ini mengarah pada kesimpulan bahwa terdapat kebutuhan untuk melakukan analisis mendalam mengenai apakah likuiditas, yang diukur dengan rasio LDR, berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas BPR hasil penggabungan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- H3a: *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* BPR di Provinsi Sumatera Barat sebelum pelaksanaan merger.
- H3b: *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* BPR di Provinsi Sumatera Barat setelah pelaksanaan merger.

2.10.4 Pengaruh Perkembangan Dana Murah terhadap ROA BPR Hasil Penggabungan di Provinsi Sumatera Barat

Teori sinergi memiliki salah satu argumentasi bahwa merger menciptakan platform yang unggul untuk menghimpun dana murah, khususnya tabungan. Sinergi operasional tercipta dari gabungan jaringan kantor cabang, jangkauan geografis, dan reputasi dari BPR-BPR yang terlibat dalam proses sinergi. Entitas hasil merger yang lebih besar dan terlihat lebih stabil dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat, membuatnya lebih mudah untuk menarik nasabah baru dan mempertahankan nasabah lama. Kemampuan untuk menawarkan produk tabungan yang lebih inovatif dan layanan yang lebih baik karena skala ekonomi yang lebih besar juga merupakan bentuk sinergi. Peningkatan dana murah dimaksud secara langsung menciptakan sinergi keuangan yang signifikan. Karena tabungan merupakan sumber dana berbiaya rendah (*low-cost liabilities*), peningkatan proporsinya dalam struktur pendanaan akan secara drastis menekan biaya dana keseluruhan (*cost of fund*), sehingga secara langsung dan kuat mendorong peningkatan ROA.

Penggabungan BPR secara instan juga akan memperluas jejak geografis dan basis nasabah potensial, memungkinkan entitas baru untuk menjangkau lebih banyak individu dan UMKM. Basis nasabah yang lebih luas dan terdiversifikasi tidak hanya meningkatkan potensi penghimpunan dana murah secara agregat, tetapi juga menyebarkan risiko konsentrasi deposito. Semakin banyak jumlah rekening, semakin stabil sumber pendanaan, yang mengurangi ketergantungan pada beberapa deposito besar yang cenderung lebih sensitif terhadap perubahan suku bunga. Stabilitas pendanaan ini merupakan fondasi yang kuat bagi BPR hasil merger untuk

menjalankan fungsi intermediasi secara berkelanjutan, yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas. Sinergi ini pada dasarnya adalah tentang mengubah skala menjadi jangkauan yang lebih dalam dan luas di komunitas.

Tabungan merupakan salah satu sumber dana pihak ketiga yang penting bagi BPR. Dana yang dihimpun dari tabungan memiliki karakteristik sebagai dana murah, yang berarti biaya yang dikeluarkan bank untuk memperoleh dana ini relatif lebih rendah dibandingkan dengan sumber dana lainnya seperti deposito. Dalam konteks profitabilitas, kemampuan BPR dalam menghimpun dana tabungan secara efektif dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan laba. Hal ini disebabkan oleh selisih antara pendapatan yang diperoleh bank dari penyaluran dana dan biaya dana yang harus dibayarkan kepada nasabah penyimpan. Dengan proporsi dana tabungan yang lebih besar, BPR dapat menekan biaya dana secara keseluruhan, sehingga meningkatkan margin keuntungan dan profitabilitas.

Menurut Singh (2022), tabungan adalah *low-cost liabilities* bagi bank karena bank membayar tingkat bunga yang lebih rendah dibandingkan dengan deposito berjangka. Dana murah ini kemudian dimanfaatkan oleh bank untuk memberikan pinjaman, di mana bank memperoleh pendapatan dari selisih bunga atau margin keuntungan. Implikasinya, pertumbuhan dana tabungan dapat secara langsung meningkatkan *Net Interest Income* atau pendapatan bunga bersih, yang merupakan komponen utama dalam profitabilitas bank. Peningkatan margin dimaksud pada akhirnya akan berdampak positif pada pertumbuhan laba operasional bank.

Selain berdampak pada pendapatan bunga, tabungan juga dapat

memengaruhi efisiensi operasional BPR. Peningkatan dana tabungan yang stabil dan berkelanjutan dapat membantu BPR dalam mengelola likuiditasnya dengan lebih baik. Dana tabungan yang stabil memungkinkan BPR untuk merencanakan penyaluran dana dengan lebih efektif, mengurangi ketergantungan pada sumber dana yang lebih mahal dan fluktuatif, serta meminimalkan risiko mismatch antara aset dan liabilitas. Efisiensi dalam pengelolaan dana dan likuiditas ini pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan profitabilitas.

Pertumbuhan nominal tabungan seringkali mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap BPR. Peningkatan kepercayaan ini dapat mendorong pertumbuhan BPR secara keseluruhan, termasuk dalam hal ekspansi jaringan, peningkatan volume pembiayaan, dan diversifikasi produk dan layanan. BPR yang mampu menghimpun dana tabungan dalam jumlah besar memiliki kapasitas yang lebih besar untuk menyalurkan pembiayaan, yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan dan profitabilitas. Selain itu, pertumbuhan BPR yang didukung oleh dana tabungan yang stabil juga dapat meningkatkan citra positif di mata investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Namun, ekspektasi akan terjadinya sinergi dalam penghimpunan dana murah ini dapat terhambat oleh friksi-friksi dalam proses integrasi. Salah satu risiko utama adalah hilangnya identitas lokal dan kedekatan dengan nasabah, yang dikenal sebagai *disruption of relationship banking* (Degryse & Ongena, 2005). BPR seringkali membangun loyalitas di atas hubungan personal dan kepercayaan komunitas yang telah terjalin lama. Ketika sebuah BPR lokal diakuisisi oleh entitas yang lebih besar, nasabah mungkin merasa "kehilangan" bank mereka dan memutuskan untuk memindahkan tabungannya ke bank lain yang mereka rasa lebih

familiar. Kegagalan dalam mengkomunikasikan manfaat merger atau penurunan kualitas layanan selama masa transisi dapat mempercepat eksodus nasabah ini, yang akan menggagalkan upaya penciptaan sinergi pendanaan. Selain itu, upaya untuk mengharmoniskan produk dan suku bunga tabungan dari bank-bank yang berbeda dapat menimbulkan ketidakpuasan. Jika BPR yang diakuisisi sebelumnya menawarkan suku bunga tabungan yang lebih menarik, penyesuaian ke tingkat yang lebih rendah oleh entitas baru dapat memicu penarikan dana. Dengan demikian, potensi peningkatan ROA dari pertumbuhan nominal tabungan pasca-merger sangat bergantung pada keberhasilan manajemen dalam mengelola "sisi lunak" dari integrasi yaitu mempertahankan kepercayaan, menjaga kualitas layanan, dan mengkomunikasikan nilai baru dari entitas gabungan kepada basis nasabah yang ada.

Di samping itu, hubungan antara pengelolaan dana murah dan ROA tidaklah dijamin dan bisa menjadi pedang bermata dua. Ada argumen kuat yang menentang, yang berakar pada potensi kegagalan mencapai sinergi efisiensi biaya. Mengelola jumlah rekening yang jauh lebih besar secara signifikan meningkatkan biaya operasional, mulai dari administrasi, layanan pelanggan, hingga pemeliharaan sistem oleh BPR. Jika peningkatan biaya ini tidak diimbangi oleh peningkatan pendapatan yang proporsional dari setiap rekening, maka rasio biaya terhadap pendapatan akan membengkak dan justru menekan ROA. Temuan Hidayati & Hindrayani (2024), yang menunjukkan pengaruh negatif jumlah rekening terhadap profitabilitas bank konvensional, mendukung pandangan ini. Fenomena ini menunjukkan bahwa tanpa adanya sinergi efisiensi skala yang nyata di mana biaya per-rekening menurun seiring bertambahnya jumlah maka sinergi jangkauan pasar

justru dapat merusak profitabilitas. BPR hasil merger bisa saja berhasil menambah ribuan rekening baru dengan saldo kecil-kecil, namun pada akhirnya merugi karena biaya untuk melayani setiap rekening tersebut lebih besar dari pendapatan yang dihasilkan. Oleh karena itu, keberhasilan menerjemahkan pertumbuhan jumlah dana murah menjadi ROA yang lebih tinggi sangat bergantung pada kemampuan untuk mencapai efisiensi operasional secara simultan.

Analisis mengenai pengaruh tabungan BPR terhadap profitabilitas BPR hasil penggabungan menjadi relevan karena beberapa alasan. Pertama, merger atau akuisisi BPR dapat mengubah struktur pendanaan, termasuk komposisi dana tabungan. Penggabungan beberapa BPR dapat menghasilkan entitas yang lebih besar dengan basis nasabah yang lebih luas, yang berpotensi meningkatkan atau mengurangi jumlah tabungan yang dihimpun. Kedua, strategi pasca-merger dalam mengelola dana tabungan, seperti penentuan tingkat suku bunga, pengembangan produk tabungan baru, dan upaya pemasaran, dapat memengaruhi profitabilitas BPR hasil penggabungan. Ketiga, efisiensi operasional dan integrasi sistem yang terjadi setelah merger dapat memengaruhi biaya pengelolaan dana tabungan, yang pada gilirannya berdampak pada profitabilitas. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis secara empiris apakah dan bagaimana tabungan BPR memengaruhi profitabilitas BPR hasil penggabungan, dengan mempertimbangkan dinamika yang unik dalam konteks konsolidasi perbankan.

BPR memegang peranan krusial dalam menyediakan layanan keuangan mikro di Indonesia, dengan fokus pada masyarakat dan usaha kecil di daerah. Dalam strategi penguatan sektor ini, merger BPR menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan skala, efisiensi, dan daya saing. Keberhasilan merger BPR tidak

hanya bergantung pada aspek permodalan dan kualitas aset, tetapi juga pada kemampuan entitas hasil penggabungan dalam memperluas jangkauan pasar dan mempertahankan basis nasabah. Aspek jangkauan pasar, yang dapat dilihat dari pertumbuhan jumlah rekening pinjaman, memiliki potensi hubungan yang signifikan dengan profitabilitas BPR pasca-merger.

Jangkauan pasar yang luas dan basis nasabah yang besar merupakan aset berharga bagi BPR. Pertumbuhan jumlah rekening pinjaman secara spesifik mengindikasikan peningkatan penetrasi pasar dan perluasan basis peminjam. Peningkatan jumlah rekening pinjaman ini secara langsung berkontribusi pada volume penyaluran kredit, yang merupakan sumber pendapatan bunga utama bagi BPR. Dengan jangkauan pasar yang lebih luas pasca-merger, BPR memiliki potensi untuk meningkatkan volume kredit yang disalurkan dan, dengan pengelolaan risiko yang tepat, meningkatkan pendapatan dan profitabilitas.

Namun, hubungan antara jangkauan pasar yang luas (yang tercermin dari pertumbuhan rekening pinjaman) dan profitabilitas tidak selalu bersifat linier dan sederhana. Peningkatan jumlah rekening pinjaman juga dapat membawa tantangan dalam pengelolaan operasional dan risiko kredit. Menurut Hidayati & Hindrayani (2024) variabel jumlah rekening pinjaman dan jumlah ATM memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas bank konvensional. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah rekening dapat diikuti oleh peningkatan biaya operasional terkait layanan dan pengelolaan kredit, yang jika tidak diimbangi dengan pendapatan yang memadai, dapat menekan profitabilitas BPR pasca-merger.

Aspek jangkauan pasar juga terkait dengan kepercayaan publik terhadap bank. Stabilitas keuangan sektor perbankan memiliki pengaruh kuat terhadap

kepercayaan masyarakat. Menurut Chernykh et al. (2023), kepercayaan publik terhadap bank sangat didorong oleh indikator stabilitas keuangan di tingkat industri. Dalam konteks BPR hasil merger, stabilitas finansial yang dirasakan pasca-konsolidasi dapat memengaruhi kepercayaan masyarakat dan mendorong pertumbuhan jumlah rekening, baik simpanan maupun pinjaman, yang pada gilirannya dapat berdampak positif pada profitabilitas.

Merger, terutama yang melibatkan bank yang bermasalah, dapat menimbulkan kekhawatiran publik dan berdampak pada reaksi nasabah. Menurut Dinger et al. (2024), merger semacam itu berpotensi menghasilkan efek ekonomi riil yang merugikan. Meskipun studi ini berfokus pada dampak yang lebih luas, implikasinya pada kepercayaan publik dan reaksi nasabah BPR pasca-merger dapat memengaruhi pertumbuhan jumlah rekening dan pada akhirnya profitabilitas BPR. Selain itu, perilaku bank, termasuk *misconduct*, dapat memengaruhi reaksi nasabah. Menurut Carretta et al. (2025), depositan bereaksi terhadap *misconduct* bank yang terdeteksi dengan menarik dana mereka dan bahwa reaksi ini lebih kuat ketika liputan berita tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa secara prinsip perilaku bank memengaruhi kepercayaan dan reaksi nasabah. Menjaga reputasi yang baik dan menghindari praktik yang merugikan nasabah pasca-merger sangat penting untuk mempertahankan dan menumbuhkan basis rekening, yang mendukung profitabilitas.

Dampak merger skala besar terhadap depositan juga memberikan wawasan mengenai reaksi nasabah terhadap konsolidasi. Menurut Narula (2025), dalam studi mengenai dampak merger terhadap depositan tanpa asuransi, merger memiliki efek positif pada depositan bank yang mengakuisisi. Hal ini menyiratkan bahwa merger

BPR, tergantung pada bagaimana dikelola dan dikomunikasikan, dapat memiliki dampak positif atau negatif pada persepsi nasabah dan kesediaan mereka untuk terus bertransaksi, yang memengaruhi pertumbuhan jumlah rekening dan profitabilitas.

Dalam konteks BPR hasil penggabungan, jangkauan pasar yang lebih luas yang tercermin dari pertumbuhan jumlah rekening pinjaman secara teoretis merupakan faktor kunci pendorong profitabilitas. Peningkatan volume kredit yang disalurkan harus meningkatkan pendapatan bunga. Namun, realitas pasca-merger seringkali kompleks. Tantangan dalam mengintegrasikan sistem, perbedaan budaya organisasi, potensi dampak pada layanan pelanggan, dan pengelolaan risiko kredit yang meningkat akibat portofolio gabungan dapat memengaruhi sejauh mana pertumbuhan rekening pinjaman benar-benar berkontribusi pada peningkatan profitabilitas. Selain itu, biaya yang terkait dengan perluasan jangkauan juga perlu dipertimbangkan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- H4a: Perkembangan Dana Murah berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* BPR di Provinsi Sumatera Barat sebelum pelaksanaan merger.
- H4b: perkembangan Dana Murah berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* BPR di Provinsi Sumatera Barat setelah pelaksanaan merger.

2.10.5 Pengaruh Ukuran Bank terhadap ROA BPR Hasil Penggabungan di Provinsi Sumatera Barat

Total aset bank seringkali dianggap sebagai indikator utama ukuran dan skala operasional suatu lembaga keuangan, yang secara inheren memiliki potensi untuk mempengaruhi profitabilitas. Konsep ini bermula dari pemahaman bahwa semakin besar basis aset bank, semakin besar pula kapasitasnya untuk mengelola dana, menyalurkan kredit, dan berinvestasi dalam instrumen keuangan yang dapat menghasilkan keuntungan. Namun, hubungan ini bukanlah linier sederhana dan melibatkan berbagai mekanisme ekonomi yang kompleks, yang kadang menghasilkan temuan yang bervariasi dalam literatur empiris, seperti yang terlihat dari studi-studi yang menunjukkan pengaruh positif, negatif, atau bahkan tidak signifikan.

Salah satu mekanisme utama yang mendasari potensi pengaruh positif total aset adalah adanya skala ekonomi. Bank-bank dengan aset yang lebih besar memiliki kemampuan untuk mendistribusikan biaya tetap yang tinggi, seperti investasi dalam teknologi informasi, infrastruktur, dan biaya operasional, ke basis transaksi dan volume bisnis yang lebih luas. Hal ini dapat menghasilkan efisiensi operasional yang lebih tinggi dan biaya per unit yang lebih rendah, yang pada gilirannya meningkatkan margin keuntungan. Rusmawati (2016) mengindikasikan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki efisiensi yang lebih tinggi, sementara Eston et al. (2024) menyoroti kemampuan bank besar untuk menyalurkan fasilitas kredit dalam jumlah yang lebih besar, yang mengarah pada peningkatan pendapatan bunga dan pengembalian aset.

Selain skala ekonomi, ukuran aset yang besar juga sering dikaitkan dengan

kekuatan pasar (*market power*) yang lebih besar. Bank-bank besar cenderung memiliki pangsa pasar yang dominan, memungkinkan mereka untuk menegosiasikan kondisi yang lebih menguntungkan dengan pemasok, menarik nasabah dengan jangkauan produk yang lebih luas, dan bahkan memiliki pengaruh pada penetapan harga di pasar. Ukuran yang besar juga dapat meningkatkan kredibilitas bank di mata investor dan depositor, sehingga memudahkan akses ke sumber pendanaan yang lebih murah dan stabil, seperti dana pihak ketiga atau pasar modal, yang pada akhirnya dapat menurunkan biaya modal dan meningkatkan profitabilitas.

Namun, hubungan antara total aset dan profitabilitas tidak selalu bersifat positif. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Annisa & Sari (2023) yang menemukan hubungan negatif, atau Prasetya & Suwarno (2024) serta Mulyanti & Husaen (2024) yang tidak menemukan pengaruh signifikan, menunjukkan adanya potensi *diseconomies of scale* atau tantangan manajerial terkait ukuran. Bank yang terlalu besar dapat menghadapi masalah birokrasi, kurangnya fleksibilitas dalam beradaptasi dengan perubahan pasar, serta kompleksitas dalam manajemen risiko dan pengawasan yang dapat menghambat efisiensi. Selain itu, peningkatan aset yang tidak diimbangi dengan strategi pengelolaan yang efektif atau kondisi pasar yang mendukung juga dapat mengakibatkan penurunan profitabilitas.

Oleh karena itu, meskipun total aset menyediakan kapasitas dan potensi untuk profitabilitas yang lebih tinggi melalui skala ekonomi, kekuatan pasar, dan akses pendanaan, realisasinya sangat bergantung pada kualitas manajemen aset, efisiensi operasional, dan kemampuan bank untuk beradaptasi dengan dinamika pasar.

2.10.6 Pengaruh Usia Bank terhadap ROA BPR Hasil Penggabungan di Provinsi Sumatera Barat

Usia bank seringkali dianggap sebagai cerminan untuk pengalaman, kematangan, dan stabilitas operasional dalam industri keuangan. Hubungan antara usia dan profitabilitas bank merupakan subjek yang menarik, dengan berbagai studi yang menunjukkan hasil yang bervariasi. Namun, secara umum, banyak teori berpendapat bahwa usia yang lebih tua membawa sejumlah keuntungan yang dapat berkontribusi pada profitabilitas yang lebih tinggi.

Salah satu argumen utama yang mendukung hubungan positif adalah akumulasi pengalaman dan pengetahuan institusional. Bank yang telah beroperasi lebih lama memiliki kesempatan untuk mempelajari dinamika pasar, mengidentifikasi risiko secara lebih efektif, dan mengembangkan strategi operasional yang lebih efisien. Nurwati et al. (2014) mencatat bahwa umur perusahaan mencerminkan pengalaman dalam mengelola operasional, yang berkontribusi pada kinerja yang lebih baik dan memungkinkan bank-bank yang lebih tua seperti Bank Muamalat dan Bank Syariah Mandiri untuk menunjukkan tingkat profitabilitas yang lebih baik. Pengalaman ini juga dapat membantu bank dalam mengelola siklus ekonomi dan mengatasi tantangan pasar.

Selain pengalaman, bank yang lebih tua cenderung telah membangun reputasi yang kuat dan basis pelanggan yang loyal. Kepercayaan nasabah yang terbentuk seiring waktu sangat penting dalam industri perbankan, di mana reputasi dapat mempengaruhi keputusan nasabah dalam menabung atau meminjam. Rusmawati (2016) menegaskan bahwa bank yang telah lama berdiri memiliki kredibilitas yang lebih baik di mata investor, yang dapat memfasilitasi akses ke

sumber pendanaan yang lebih mudah dan berbiaya rendah. Jaringan yang lebih luas dan hubungan yang terjalin lama dengan berbagai pihak juga dapat memberikan keunggulan kompetitif yang sulit ditiru oleh pendatang baru.

Bank yang telah beroperasi selama bertahun-tahun juga diasumsikan telah melewati fase awal investasi yang besar. Pada tahap-tahap awal pendirian, bank seringkali membutuhkan modal besar untuk pembangunan infrastruktur, pengembangan produk, dan akuisisi pelanggan, yang dapat menekan profitabilitas. Seiring bertambahnya usia, bank cenderung telah menutupi biaya-biaya awal ini dan mencapai efisiensi operasional yang lebih tinggi, memungkinkan mereka untuk fokus pada peningkatan pendapatan dan margin keuntungan. Rusmawati (2016) juga menunjukkan bahwa bank yang mampu bertahan lama dalam berbagai kondisi pasar menunjukkan kekuatan dan stabilitas.

Namun, penting untuk diakui bahwa usia yang lebih tua tidak selalu menjamin profitabilitas yang lebih tinggi. Beberapa penelitian, seperti Prasetya & Suwarno (2024) yang tidak menemukan pengaruh signifikan, mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain mungkin lebih dominan dalam menentukan kinerja. Bank yang sangat tua terkadang menghadapi tantangan dalam berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan teknologi dan preferensi nasabah.

Struktur organisasi yang kaku, sistem warisan (*legacy systems*) yang usang, atau bahkan kurangnya agilitas dapat menghambat kemampuan mereka untuk bersaing secara efektif dengan bank-bank yang lebih muda dan lebih inovatif. Oleh karena itu, profitabilitas bank yang lebih tua juga sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk terus berinovasi, beradaptasi, dan mengelola aset dan risiko secara efektif di lingkungan yang terus berkembang.

2.10.7 Pengaruh Indikator Keuangan dan Perkembangan Dana Murah terhadap ROA BPR Hasil Penggabungan di Provinsi Sumatera Barat

Untuk mengetahui apakah secara bersama-sama rasio CAR, NPL, LDR, pertumbuhan nominal Tabungan dan pertumbuhan rekening Tabungan terhadap ROA akan dapat mempengaruhi profitabilitas atau tidak, sehingga dapat dirumuskan hipotesisnya sebagai berikut:

- H5a: *Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio*, dan Perkembangan Dana Murah secara simultan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* BPR di Provinsi Sumatera Barat sebelum pelaksanaan merger.
- H5b: *Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio*, dan Perkembangan Dana Murah secara simultan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* BPR di Provinsi Sumatera Barat setelah pelaksanaan merger.

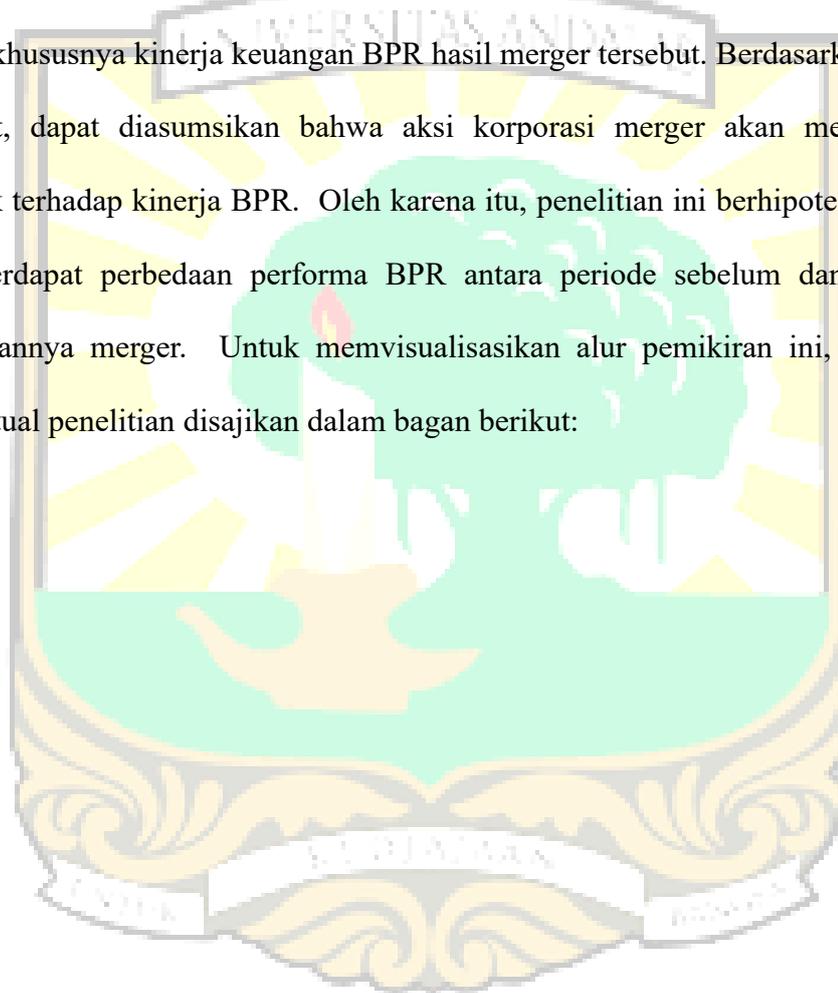
2.11 Kerangka Konseptual

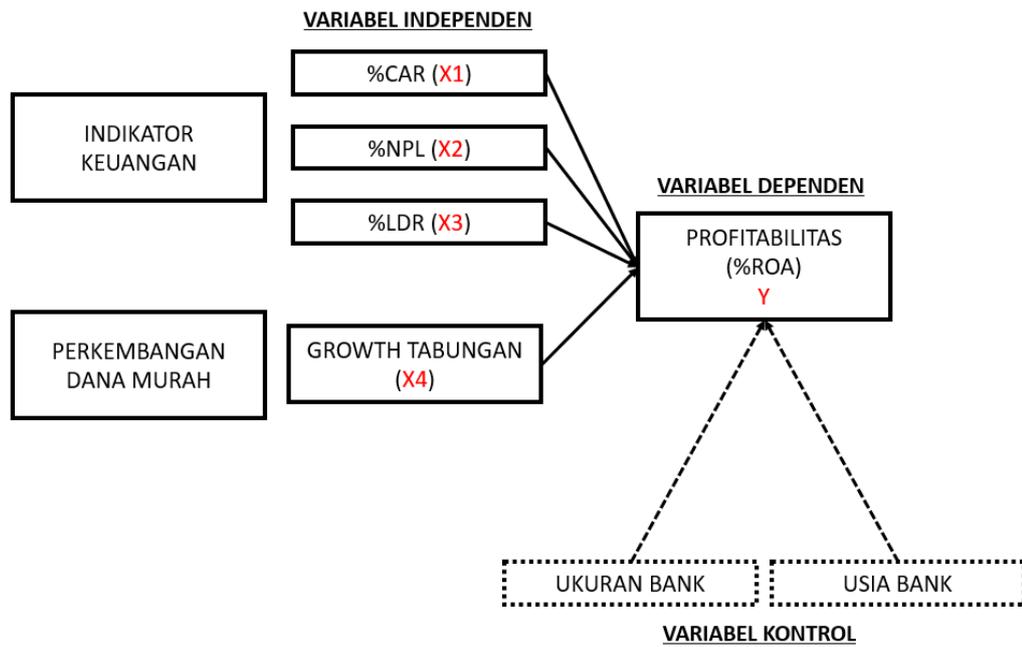
Kerangka konseptual dapat diartikan sebagai panduan berpikir untuk mencapai solusi sementara atas pertanyaan yang telah diajukan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan kerangka konseptual sebagai berikut:

Tantangan dalam penguatan industri perbankan yang muncul dari disrupsi teknologi informasi, reformasi ketentuan perbankan, dan berakhirnya stimulus kredit restrukturisasi COVID-19, menuntut perbankan untuk dapat mengembangkan strategi dalam rangka penguatan bisnis kedepannya. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah penguatan melalui ekspansi usaha. Ekspansi usaha sendiri dapat bersumber dari internal yakni dengan mengandalkan sumber

daya dan kemampuan internal dari perusahaan. Sementara ekspansi yang bersumber dari eksternal dapat dilakukan dalam bentuk penggabungan usaha atau merger, yang saat ini menjadi salah satu langkah yang diambil oleh industri perbankan untuk melakukan penguatan bisnis kedepannya.

Keputusan industri perbankan, khususnya BPR untuk melakukan merger atau penggabungan usaha diharapkan dapat berdampak positif bagi pengembangan usaha, khususnya kinerja keuangan BPR hasil merger tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diasumsikan bahwa aksi korporasi merger akan memberikan dampak terhadap kinerja BPR. Oleh karena itu, penelitian ini berhipotesis bahwa akan terdapat perbedaan performa BPR antara periode sebelum dan sesudah dilakukannya merger. Untuk memvisualisasikan alur pemikiran ini, kerangka konseptual penelitian disajikan dalam bagan berikut:





Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah industri BPR yang berlokasi di Provinsi Sumatera Barat. Analisisnya memanfaatkan data laporan keuangan yang mencakup periode tiga tahun sebelum merger dan dua tahun setelahnya. Pendekatan metodologis yang digunakan adalah studi peristiwa (event study), yang memungkinkan pengamatan cermat terhadap kinerja keuangan perbankan. Dalam desain penelitian ini, aksi korporasi berupa merger ditetapkan sebagai peristiwa sentral yang menjadi fokus utama analisis.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam studi ini mencakup seluruh industri BPR di Provinsi Sumatera Barat yang telah melakukan aktivitas merger dalam rentang waktu 2014 hingga 2023. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, di mana data dipilih secara sengaja berdasarkan serangkaian kriteria yang telah ditetapkan untuk memastikan tercapainya tujuan penelitian. Proses seleksi sampel target selanjutnya didasarkan pada kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Industri BPR yang melakukan aktivitas merger.
2. Kantor Pusat BPR yang melakukan aktivitas merger berada di Provinsi Sumatera Barat.
3. Memiliki keterangan waktu yang jelas mengenai kapan perbankan melakukan aktivitas merger.
4. Mempublikasikan laporan keuangannya secara berkala untuk 3 tahun

sebelum dan 2 tahun setelah merger.

Adapun proses seleksi sampel dapat dilihat pada Tabel 3.1. berikut ini:

Tabel 3. 1 Proses Seleksi Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Jumlah industri BPR-BPRS di Provinsi Sumatera Barat	78
Jumlah industri BPR di Provinsi Sumatera Barat	64
BPR di Sumatera Barat yang telah melakukan merger, menganalisis kinerja keuangannya selama tiga tahun sebelum dan dua tahun setelah peristiwa merger tersebut, dengan menggunakan data laporan keuangan secara berkala.	8

Berdasarkan penerapan kriteria seleksi yang telah ditetapkan, maka diperoleh sampel final sebanyak 8 (delapan) bank. Rincian mengenai kedelapan bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 3.2:

Tabel 3. 2 Daftar Sampel Perbankan

No	Lead BPR	Anggota Merger	Perusahaan hasil Merger	Tahun Merger
1	PT BPR Rangkiang Aur	PT BPR Rangkiang Denai	PT BPR Rangkiang Aur Denai	2019
2	PT BPR VII Koto	PT BPR Koto Dalam	PT BPR VII Koto	2020
3	PT BPR Batang Kapas	PT BPR Batang Tarusan	PT BPR Batang Kapas	2022
4	PT BPR Pariangan	PT BPR Batipuh	PT BPR Pariangan	2022
5	PT BPR Baringin Padang Panjang Sakato	PT BPR Surya Katialo	PT BPR Baringin Padang Panjang Sakato	2022
6	PT BPR Gudam	PT BPR Rangkiang Nagari, PT BPR Luhak Nan Tuo, PT BPR Cahaya Intan Mandiri, PT BPR LPN Padang	PT BPR Gudam	2022

No	Lead BPR	Anggota Merger	Perusahaan hasil Merger	Tahun Merger
		Magek, PT BPR LPN Pandai Sikek		
7	PT BPR Durian Mandiri	PT BPR Kota Arang Sejahtera	PT BPR Durian Mandiri	2023
8	PT BPR Sago Luhak Limapuluh	PT BPR Dharma Pejuang Empatlima	PT BPR Sago Luhak Limapuluh	2023

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber. Data laporan keuangan perbankan sampel diakses melalui Aplikasi Pelaporan Online (APOLO) Otoritas Jasa Keuangan, yang memerlukan pemeriksaan ketelitian. Selain itu, data juga dihimpun dari sumber bacaan lain seperti buku, jurnal, dan berbagai literatur terkait.

3.4 Variabel dan Definisi Operasional

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen (Y) yang digunakan dalam penelitian yaitu ROA yang memberikan pemahaman mengenai rentabilitas secara umum berupa gambaran mengenai indikator imbal hasil atas aktivitas secara keseluruhan, sehingga dapat memberikan gambaran efisiensi dari manajemen dalam mengelola aset BPR untuk menghasilkan laba atau gambaran kecukupan aset yang dikelola dan biaya yang telah dikendalikan, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}}$$

Komponen laba sebelum pajak dalam perhitungan ini merupakan total akumulasi laba sebelum pajak selama 12 (dua belas) bulan terakhir. Sementara itu, komponen rata-rata total aset dihitung berdasarkan nilai rata-rata dari total aset

selama periode 12 (dua belas) bulan terakhir.

3.4.2 Variabel independen

Variabel independen (X) didefinisikan sebagai variabel yang memengaruhi atau menjadi penyebab perubahan pada variabel dependen. Variabel-variabel independen yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*: Rasio ini menilai kecukupan modal yang dimiliki BPR untuk menyerap potensi kerugian dari kegiatan usahanya.

Perhitungan rasio ini dijabarkan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Modal Inti} + \text{Modal Pelengkap}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}}$$

Perhitungan komponen modal maupun komponen Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dalam formula tersebut sama-sama mengacu pada ketentuan mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) dan pemenuhan modal inti minimum BPR yang berlaku.

2. *Non Performing Loan (NPL)*: Rasio ini mencerminkan proporsi kredit yang disalurkan oleh BPR yang mengalami kesulitan penagihan atau pembayaran kembali oleh debitur, yang berpotensi menimbulkan kerugian bagi bank, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang Diberikan}}$$

Komponen kredit bermasalah dalam perhitungan ini terdiri dari total kredit yang masih beredar dengan status kolektibilitas Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet. Sementara itu, komponen total kredit yang diberikan merujuk pada keseluruhan dari total kredit yang masih beredar.

3. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*: Rasio ini mengukur seberapa besar dana yang

berhasil dihimpun oleh BPR dalam bentuk simpanan (tabungan dan deposito) telah disalurkan kembali dalam bentuk kredit, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana yang Diterima}}$$

Komponen total kredit yang diberikan mengacu pada total seluruh *outstanding* kredit. Selanjutnya komponen total dana yang diterima mengacu pada total seluruh pengelolaan tabungan dan deposito bank

4. Pertumbuhan Dana Murah merupakan sebuah metrik yang mengukur perubahan atau peningkatan jumlah total saldo tabungan yang dicatatkan bank setiap bulan. Pertumbuhan ini mencerminkan kemampuan BPR dalam menghimpun tabungan yang menjadi salah satu pendorong profitabilitas. Variabel ini dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah Saldo Bulan } n - \text{Jumlah Saldo Bulan } n-1}{\text{Jumlah Saldo Bulan } n-1} \times 100\%$$

Jumlah saldo bulan n merujuk pada total nominal saldo tabungan BPR pada akhir bulan ke-n, sementara jumlah saldo bulan n-1 merujuk pada total nominal saldo tabungan BPR pada akhir bulan sebelumnya (n-1).

3.4.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol didefinisikan sebagai variabel yang sengaja dikendalikan atau dijaga konstan oleh peneliti untuk menetralkan pengaruhnya terhadap hubungan antara variabel independen dan dependen dan menghindari bias dalam interpretasi hasil. Contohnya, dalam studi yang meneliti pengaruh inovasi terhadap profitabilitas, beberapa peneliti mengontrol ukuran perusahaan dan umur perusahaan karena perusahaan yang lebih besar dan lebih mapan mungkin memiliki

tingkat profitabilitas yang berbeda terlepas dari tingkat inovasinya. Pengendalian ini memastikan bahwa efek inovasi terhadap profitabilitas dapat diukur secara lebih akurat. Peneliti lain mengontrol variabel spesifik perusahaan seperti intensitas aset, pertumbuhan pendapatan, dan risiko bisnis, serta variabel industri seperti tingkat persaingan, untuk memastikan bahwa hubungan antar variabel tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain ini.

Sederhananya, penggunaan variabel kontrol sangat penting dalam penelitian profitabilitas perusahaan untuk menghasilkan temuan yang valid dan reliabel. Dengan mengendalikan karakteristik perusahaan, peneliti dapat memfokuskan analisis pada hubungan yang sebenarnya antara variabel independen yang diminati dan profitabilitas. Penelitian-penelitian terkini secara konsisten menunjukkan bagaimana pengendalian variabel-variabel ini, melalui desain penelitian yang cermat dan penggunaan teknik analisis regresi, memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mendorong atau menghambat profitabilitas perusahaan.

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah berupa ukuran perusahaan dan usia perusahaan. Pemilihan ukuran perusahaan dan usia perusahaan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini didasarkan pada studi literatur sebelumnya bahwa kedua karakteristik ini secara inheren dapat memengaruhi profitabilitas bank. Dengan mengendalikan pengaruh keduanya, model regresi dapat mengisolasi secara lebih akurat dampak murni dari variabel-variabel independen utama (CAR, NPL, LDR, DANA) terhadap ROA.

1. Ukuran perusahaan ditetapkan sebagai variabel kontrol pertama yang diproksikan dengan Total Aset, karena adanya potensi *economies of scale*

dimana bank yang lebih besar memiliki kapasitas untuk mengelola *fixed cost* ke basis aset yang lebih luas, sehingga berpotensi memiliki efisiensi biaya yang lebih tinggi dan profitabilitas yang lebih baik. Selain itu, bank yang lebih besar mungkin memiliki kemampuan diversifikasi risiko yang lebih baik dan akses yang lebih mudah ke pasar. Lebih lanjut, pemilihan total aset sebagai proksi untuk ukuran perusahaan didasarkan pada pertimbangan bahwa total aset cenderung menghasilkan output yang lebih stabil dan representatif dibandingkan dengan proksi ukuran lainnya, Stabilitas ini menjadikan total aset sebagai indikator ukuran perusahaan yang lebih andal dan kurang rentan terhadap distorsi jangka pendek (Ivana, 2022). Mengingat pengaruh yang signifikan ini, dengan mengendalikan variabel ini dapat memastikan bahwa perbedaan profitabilitas yang teramati tidak semata-mata disebabkan oleh perbedaan skala operasional antar BPR dalam sampel.

Pengukuran variabel ini dilakukan dengan menggunakan logaritma natural dari total aset. Penggunaan transformasi logaritma natural ini dianggap penting mengingat variasi yang signifikan dalam jumlah total aset antar sampel BPR yang diteliti, yang disebabkan oleh perbedaan ukuran masing-masing entitas. Transformasi logaritmik membantu membuat distribusi data menjadi lebih normal, sehingga memungkinkan analisis statistik yang lebih akurat.

$$SIZE = \ln(\text{Total Asset})$$

2. Usia Perusahaan merupakan variabel kontrol yang diproksikan dengan simbol *AGE* juga merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi

kinerja. Di satu sisi, bank yang lebih tua diasumsikan memiliki lebih banyak pengalaman, reputasi yang lebih mapan, dan hubungan nasabah yang lebih kuat, yang semuanya dapat berkontribusi positif terhadap profitabilitas. Di sisi lain, bank yang lebih tua juga bisa menjadi kaku, lambat dalam berinovasi, dan terbebani oleh *legacy systems*, yang dapat berdampak negatif pada kinerja. Mengingat adanya potensi pengaruh ganda dari usia, mengendalikan variabel ini memungkinkan penelitian untuk memitigasi bias yang mungkin timbul dan mengisolasi efek dari variabel-variabel fokus penelitian.

Pengukuran variabel ini menggunakan logaritma natural dari usia tahun BPR berdiri, mengingat sampel penelitian memiliki usia yang bervariasi. Usia perusahaan, yang didefinisikan sebagai rentang waktu sejak pendirian hingga keberlangsungan operasional, merepresentasikan akumulasi pengalaman yang berpotensi mengurangi risiko dan mempertahankan posisi kompetitif (Hidayati & Hindrayani, 2024).

$$AGE = \text{Ln}(\text{usia dalam tahun})$$

Memperhatikan pembahasan di atas, maka definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Jenis	Variabel	Definisi	Pengukuran	Sumber
Variabel Dependen	<i>Return on Asset (ROA)</i>	Rasio yang menilai indikator imbal hasil atas aktivitas secara keseluruhan sehingga dapat memberikan gambaran efisiensi dari manajemen dalam mengelola	(Laba Sebelum Pajak dibagi Rata-Rata Total Aset) x 100%	POJK Nomor 3 Tahun 2022 hal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat dan

Jenis	Variabel	Definisi	Pengukuran	Sumber
		aset BPR untuk menghasilkan laba atau gambaran kecukupan aset yang dikelola dan biaya yang telah dikendalikan		Bank Pembiayaan Rakyat Syariah
Variabel Independen	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	Rasio yang menilai kecukupan modal yang dimiliki BPR untuk menyerap potensi kerugian dari kegiatan usaha BPR	(Total Modal dibagi Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) x 100%	SEOJK Nomor 1 Tahun 2019 hal Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Perkreditan Rakyat
	<i>Non Performing Loan</i>	Rasio yang mencerminkan proporsi kredit yang disalurkan oleh BPR yang mengalami kesulitan penagihan atau pembayaran kembali oleh debitur, yang berpotensi menimbulkan kerugian bagi bank	(Total Kredit Non Lancar dibagi Total Kredit yang Diberikan) x100%	SEOJK Nomor 1 Tahun 2019 hal Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Perkreditan Rakyat
	<i>Loan to Deposit Ratio</i>	Rasio yang mengukur seberapa besar dana yang berhasil dihimpun oleh BPR dalam bentuk simpanan (tabungan dan deposito) telah disalurkan kembali dalam bentuk kredit	(Total Kredit yang Diberikan dibagi Total Dana yang Dihimpun) x100%.	SEOJK Nomor 1 Tahun 2019 hal Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Perkreditan Rakyat
	Perkembangan Dana Murah	Rasio yang mengukur perubahan atau peningkatan jumlah total saldo tabungan yang dicatatkan bank selama periode satu bulan.	(saldo tabungan bulan n dikurangi saldo tabungan bulan n-1) dibagi saldo	SEOJK Nomor 1 Tahun 2019 hal Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank

Jenis	Variabel	Definisi	Pengukuran	Sumber
			tabungan bulan $n-1$) $\times 100\%$	Perkreditan Rakyat
Variabel Kontrol	Ukuran Perusahaan	Skala yang ditentukan untuk menentukan ukuran perusahaan yang diprosikan dengan total aset yang dimiliki	Logaritma natural dari total aset BPR	(Ivana, 2022)
	Usia Perusahaan	Rentang waktu sejak pendirian hingga keberlangsungan operasional, merepresentasikan akumulasi pengalaman yang berpotensi mengurangi risiko dan mempertahankan posisi kompetitif	Logaritma natural dari usia BPR dalam tahun	(Hidayati & Hindrayani, 2024)

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Analisis data akan dilakukan melalui beberapa tahapan yang terstruktur dan sistematis. Secara garis besar, terdapat tiga tahapan utama, yaitu analisis statistik deskriptif, analisis regresi data panel untuk menguji pengaruh antarvariabel, dan analisis komparatif (uji beda) untuk membandingkan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Tahap awal analisis adalah menyajikan statistik deskriptif dari seluruh variabel penelitian. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data yang digunakan. Statistik deskriptif akan mencakup nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum dari

setiap variabel, yaitu *Return on Asset (ROA)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, Perkembangan Dana Murah, Ukuran Perusahaan (Total Aset), dan Usia Perusahaan. Data ini akan disajikan secara terpisah untuk periode sebelum merger dan periode sesudah merger guna memberikan gambaran awal mengenai tren perubahan kinerja.

Penelitian ini secara spesifik mengadopsi struktur data panel, yang menurut Gujarati (2004) merupakan kombinasi unggul dari data deret waktu (*time series*) dan data kerat lintang (*cross-sectional*). Keunggulan utama dari data panel terletak pada kemampuannya untuk menyediakan informasi yang lebih kaya dan kuantitas data yang lebih besar dibandingkan jika hanya menggunakan salah satu jenis data. Dengan menggabungkan dimensi waktu dan individu, data panel mampu menangkap variabilitas yang lebih luas, mengurangi potensi kolinearitas antarvariabel, dan sangat efektif untuk menganalisis dinamika perubahan, menjadikannya metode yang relevan untuk studi di bidang ekonomi.

3.5.2 Analisis Regresi Data Panel

Untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (H1 sampai dengan H4), penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel. Data panel merupakan gabungan antara data kerat lintang (*cross-section*) dari 8 BPR sampel dan data deret waktu (*time series*) selama periode pengamatan. Menurut Gujarati (2004), penggunaan data panel memiliki keunggulan karena mampu menyediakan data yang lebih informatif, variabilitas yang lebih besar, mengurangi kolinearitas antarvariabel, serta lebih efektif dalam menganalisis dinamika perubahan. Selanjutnya menurut Rahmad (2024), kombinasi ini menghasilkan analisis yang lebih komprehensif dan mendalam

dibandingkan pendekatan yang hanya mengandalkan salah satu jenis data secara terpisah.

Penerapan analisis data panel menawarkan sejumlah keunggulan metodologis yang signifikan. Pertama, dengan menggabungkan variasi antar unit dan antar waktu, model memperoleh data yang lebih informatif, yang secara efektif dapat memitigasi masalah multikolinearitas sekaligus meningkatkan derajat kebebasan (*degrees of freedom*). Hal ini pada gilirannya menghasilkan estimasi parameter yang lebih efisien dan andal. Kedua, metode ini memungkinkan peneliti untuk mempelajari dinamika perubahan, memfasilitasi identifikasi tren atau dampak spesifik yang mungkin tidak terlihat melalui analisis statis. Terakhir, analisis data panel mampu mengatasi tantangan umum dalam penelitian seperti potensi bias akibat agregasi data dan secara efektif mengontrol heterogenitas individual yang tidak teramati, yang sering kali mengganggu hasil pada analisis data murni time-series atau cross-section.

Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif yang diterapkan untuk mengidentifikasi dan menganalisis interaksi antar variabel adalah metode analisis regresi data panel. Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik unik dari data panel itu sendiri, yang merupakan jenis data yang dikumpulkan melalui survei lintas unit sektoral dan diamati secara longitudinal dalam periode waktu tertentu. Keunggulan utama data panel terletak pada kemampuannya untuk mengintegrasikan kekuatan yang dimiliki oleh data cross-section (data yang mengamati banyak unit pada satu titik waktu) dan data time-series (data yang mengamati satu unit dalam berbagai titik waktu). Dengan menggabungkan kedua dimensi ini, data panel menawarkan perspektif yang lebih holistik dan mendalam

terhadap fenomena yang diteliti dibandingkan dengan analisis yang hanya mengandalkan salah satu jenis data tersebut secara terpisah (Rahmad, 2024).

3.5.2.1 Spesifikasi Model Regresi Panel

Model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CAR_{it} + \beta_2 NPL_{it} + \beta_3 LDR_{it} + \beta_4 DANA_{it} + \beta_5 SIZE_{it} + \beta_6 AGE_{it} + e_{it}$$

ROA _{it}	= <i>Return on Asset</i> BPR ke-i pada waktu ke-t
CAR _{it}	= <i>Capital Adequacy Ratio</i> BPR ke-i pada waktu ke-t
NPL _{it}	= <i>Non Performing Loan</i> BPR ke-i pada waktu ke-t
LDR _{it}	= <i>Loan to Deposit Ratio</i> BPR ke-i pada waktu ke-t
DANA _{it}	= Perkembangan Dana Murah BPR ke-i pada waktu ke-t
SIZE _{it}	= Ukuran Perusahaan BPR ke-i pada waktu ke-t (Variabel Kontrol)
AGE _{it}	= Usia Perusahaan BPR ke-i pada waktu ke-t (Variabel Kontrol)
β ₀	= Konstanta (intersep)
β ₁₋₆	= Koefisien regresi untuk masing-masing variabel
e _{it}	= <i>Error term</i> (galat)

3.5.2.2 Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel

Dalam konteks analisis data panel, Rahmad (2024) mengidentifikasi beberapa metode estimasi regresi data panel yang dapat diterapkan yaitu sebagai berikut:

1. *Common Effect Model* (CEM).

Model Efek Umum (CEM) merupakan pendekatan regresi data panel yang paling sederhana. Model ini mengasumsikan bahwa perilaku data antar individu (perusahaan) dan antar waktu adalah sama, sehingga intersep dan koefisien

kemiringan (slope) dianggap konstan untuk semua observasi. Dengan kata lain, CEM mengabaikan adanya heterogenitas atau karakteristik unik dari setiap individu dan periode waktu. Estimasi untuk model ini dilakukan dengan menggunakan teknik Kuadrat Terkecil Biasa (Ordinary Least Square - OLS) dengan menggabungkan seluruh data panel seolah-olah data tersebut adalah data cross-section biasa.

2. *Fixed Effect Model* (FEM)

Model Efek Tetap (FEM) dirancang untuk mengakomodasi heterogenitas antar individu dengan memperbolehkan setiap entitas memiliki intersep yang berbeda-beda. Intersep yang unik untuk setiap individu ini diasumsikan konstan (tetap) sepanjang periode waktu pengamatan, sementara koefisien kemiringan (slope) variabel independen diasumsikan homogen untuk semua individu. Keunggulan utama FEM adalah kemampuannya untuk mengontrol efek-efek tak teramati yang bersifat konstan dari waktu ke waktu (time-invariant unobserved heterogeneity), sehingga dapat meminimalkan risiko bias variabel yang dihilangkan (omitted variable bias).

3. *Random Effect Model* (REM)

Berbeda dari FEM, Model Efek Acak (REM) memperlakukan perbedaan karakteristik antar individu sebagai bagian dari komponen galat (error term) yang bersifat acak. Dalam pendekatan ini, variasi spesifik individu diasumsikan tidak berkorelasi dengan variabel independen dan dimasukkan ke dalam komponen residual model. Estimasi REM umumnya dilakukan menggunakan metode Generalized Least Square (GLS). Menurut Gujarati dan Porter (2012), model ini menjadi pilihan yang lebih efisien, terutama ketika jumlah individu (N) dalam

sampel jauh lebih besar daripada jumlah periode waktu (T). Validitas model ini sangat bergantung pada terpenuhinya asumsi bahwa efek acak individu tidak berkorelasi dengan variabel penjelas mana pun.

Keunggulan utama REM adalah efisiensinya dalam menggunakan derajat kebebasan, terutama ketika variasi antar individu dapat dianggap sebagai sampel acak dari populasi yang lebih besar. Namun, asumsi kunci dari REM adalah bahwa error term yang merepresentasikan efek individu tidak berkorelasi dengan variabel independen dalam model. Pelanggaran terhadap asumsi ini dapat menghasilkan estimasi parameter yang bias dan tidak konsisten.

3.5.2.3 Prosedur Pemilihan Model Terbaik

Setelah spesifikasi persamaan regresi, langkah krusial berikutnya adalah menentukan teknik estimasi yang paling sesuai. Mengacu pada Gujarati (2012), terdapat tiga pengujian utama yang umumnya digunakan untuk memandu pemilihan model yang tepat: Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier. Ketiga pengujian ini membantu peneliti dalam memvalidasi asumsi-asumsi yang mendasari setiap model dan memilih model yang paling akurat dan efisien untuk menganalisis data.

1. Uji Chow (Uji F)

Uji Chow, sebagaimana dijelaskan oleh Ghazali (2013), merupakan prosedur statistik yang dirancang untuk membandingkan antara model efek tetap (FEM) dan model efek umum (CEM). Tujuan utama dari uji ini adalah untuk menentukan apakah terdapat perbedaan signifikan antara intersep setiap individu (seperti yang diasumsikan dalam FEM) dibandingkan dengan asumsi intersep yang sama untuk semua individu (seperti dalam CEM). Hipotesis nol (H_0) dalam uji

Chow adalah bahwa CEM merupakan model yang lebih baik, sementara hipotesis alternatif (H1) menyatakan bahwa FEM lebih tepat.

Pengambilan keputusan dalam Uji Chow berpedoman pada nilai probabilitas F-statistik cross-section. Jika nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan (umumnya 0,05), maka hipotesis nol diterima, yang mengindikasikan bahwa *Common Effect Model* (CEM) lebih tepat untuk digunakan. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak, yang berarti *Fixed Effect Model* (FEM) adalah model yang lebih sesuai. Keputusan ini sejalan dengan prinsip distribusi F, di mana penolakan hipotesis nol terjadi jika nilai F-statistik hitung lebih besar dari nilai F-tabel, yang secara statistik setara dengan nilai probabilitas yang lebih kecil dari tingkat signifikansi.

- Jika probabilitas untuk F *cross section* > nilai signifikan 0,05, maka hipotesis nol (H0) diterima, sehingga model yang paling sesuai adalah *Common Effect Model* (CEM).
- Jika probabilitas untuk F *cross section* < nilai signifikan 0,05, maka hipotesis nol (H0) ditolak, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

2. Uji Hausman

Uji Hausman, menurut Ghazali dan Ratmono (2013), digunakan untuk membandingkan model efek tetap (FEM) dengan model efek acak (REM) dan menentukan mana di antara keduanya yang lebih konsisten dan efisien untuk data yang dianalisis. Uji ini pada dasarnya menguji apakah terdapat korelasi antara efek individu acak dalam REM dengan variabel-variabel independen dalam model.

Hipotesis nol (H_0) dalam uji Hausman adalah bahwa REM merupakan model yang lebih baik (efisien dan konsisten), sedangkan hipotesis alternatif (H_1) menyatakan bahwa FEM lebih baik (lebih konsisten).

Pengambilan keputusan dalam Uji Hausman bergantung pada nilai probabilitas dari statistik chi-square. Apabila nilai probabilitas cross-section random lebih besar dari tingkat signifikansi (0,05), maka hipotesis nol diterima, yang menyarankan bahwa *Random Effect Model* (REM) adalah pilihan yang lebih tepat. Namun, jika nilai probabilitasnya kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak, yang mengindikasikan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) lebih sesuai. Secara statistik, uji ini mengikuti distribusi chi-square, di mana penolakan hipotesis nol terjadi apabila nilai statistik chi-square hitung melebihi nilai kritis tabelnya, yang setara dengan nilai probabilitas yang lebih kecil dari tingkat signifikansi.

Lebih lanjut, Ghazali dan Ratmono (2018) menyoroti beberapa pertimbangan praktis dalam memilih antara FEM dan REM. Ketika jumlah data time series (T) relatif besar dan jumlah data cross section (N) relatif kecil, perbedaan hasil estimasi antara FEM dan REM cenderung minimal, sehingga pemilihan model dapat didasarkan pada kemudahan estimasi, di mana FEM mungkin lebih disukai. Sebaliknya, ketika N besar dan T kecil, dan asumsi-asumsi REM terpenuhi (terutama tidak adanya korelasi antara efek acak individu dan variabel independen), REM cenderung menghasilkan estimasi yang lebih efisien.

- Jika nilai probabilitas untuk *cross section* random $>$ nilai signifikan 0,05, maka hipotesis nol (H_0) diterima, dan model yang lebih tepat adalah *Random Effect Model* (REM).
- Jika nilai probabilitas untuk *cross section* random $<$ nilai signifikan 0,05,

maka hipotesis nol (H_0) ditolak, dan model yang lebih cocok adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

3. Uji Lagrange Multiplier (Breusch-Pagan)

Uji Lagrange Multiplier (LM), atau sering disebut sebagai uji Breusch-Pagan, digunakan untuk menentukan antara model efek umum (CEM) dan model efek acak (REM). Uji ini secara spesifik menguji signifikansi varians efek acak individu. Hipotesis nol (H_0) dalam uji LM adalah bahwa varians efek acak individu adalah nol, yang berarti tidak ada efek individu yang signifikan dan CEM adalah model yang lebih sesuai. Hipotesis alternatif (H_1) adalah bahwa terdapat varians efek acak individu yang signifikan, sehingga REM menjadi model yang lebih tepat.

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji LM didasarkan pada nilai statistik Breusch-Pagan cross section. Jika nilai probabilitas Breusch-Pagan cross section lebih besar dari tingkat signifikansi (0,05), maka hipotesis nol diterima, menyarankan bahwa CEM adalah model yang lebih baik. Sebaliknya, jika nilai probabilitas Breusch-Pagan cross section kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak, mengindikasikan bahwa REM lebih tepat untuk data yang dianalisis. Uji ini didasarkan pada nilai residual yang diperoleh dari estimasi OLS pada model CEM.

- Jika nilai *Breusch-Pagan cross section* $>$ tingkat signifikansi 0,05, maka hipotesis nol (H_0) diterima, dan model yang paling sesuai adalah *Common Effect Model* (CEM).
- Jika nilai *Breusch-Pagan cross section* $<$ tingkat signifikansi 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak, dan model yang paling tepat digunakan adalah *Random Effect Model* (REM).

3.5.2.4 Prosedur Pemilihan Model Terbaik

Analisis regresi linier berganda memerlukan pengujian asumsi klasik untuk menguji kualitas data yaitu menentukan apakah data yang diperoleh layak digunakan. Di bawah ini adalah tes asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas merupakan prosedur statistik esensial untuk memverifikasi apakah data penelitian mengikuti distribusi normal. Signifikansi dari pengujian ini terletak pada perannya sebagai penentu metode analisis statistik selanjutnya: data yang terdistribusi normal memenuhi syarat untuk diuji menggunakan metode parametrik, sedangkan data yang tidak terdistribusi normal harus dianalisis dengan metode non-parametrik. Untuk keperluan penelitian ini, uji normalitas akan dilakukan dengan menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov, yang merupakan salah satu jenis uji non-parametrik. Adapun rumusan hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

- H_0 : Data sisa *berdistribusi* normal.
- H_a : Data sisa tidak berdistribusi normal.

Kriteria pengambilan keputusan ditetapkan sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi (sig) $> \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Dapat disimpulkan bahwa data sisa berdistribusi normal.

- Jika nilai kepentingan (sig) $< \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Artinya data sisa tidak berdistribusi normal.

Penerapan kriteria ini memungkinkan penelitian untuk menentukan apakah

data residu suatu model regresi mempunyai distribusi normal berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan prosedur statistik yang bertujuan untuk mendeteksi adanya korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel independen dalam sebuah model regresi. Sebuah model regresi yang baik idealnya tidak menunjukkan gejala multikolinearitas, yang berarti tidak ada korelasi kuat antar variabel independennya. Evaluasi terhadap asumsi ini dilakukan dengan menggunakan dua indikator, yaitu Variance Inflation Factor (VIF) dan nilai Tolerance. Nilai Tolerance berfungsi untuk mengukur seberapa besar variabilitas dari sebuah variabel independen yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Sebagai panduan umum, Ghazali (2018) menyatakan bahwa tidak adanya gejala multikolinearitas ditandai oleh nilai VIF yang kurang dari 10,00 dan nilai Tolerance yang lebih besar dari 0,10. Kriteria pengambilan keputusan untuk uji multikolinearitas dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Jika nilai $VIF < 10,00$ dan nilai $Tolerance > 0,10$, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi. Oleh karena itu, H_0 diterima.
- Jika nilai $VIF \geq 10,00$ atau nilai $Tolerance \leq 0,10$, dapat disimpulkan bahwa terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi. Dengan demikian, H_0 ditolak.

Dengan menerapkan kriteria ini, penelitian dapat menentukan apakah ada gejala multikolinearitas dalam model regresi berdasarkan hasil uji VIF dan Tolerance.

3. Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Menurut Ghozali (2018), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk memeriksa apakah terdapat ketidaksamaan varians residual antar pengamatan dalam sebuah model regresi. Apabila varians residual bersifat konstan, kondisi ini disebut homoskedastisitas, sedangkan jika variansnya berbeda, maka terjadi heteroskedastisitas. Sebuah model regresi yang baik harus terbebas dari masalah heteroskedastisitas, dan salah satu metode untuk mengujinya adalah melalui Uji Glejser. Dalam uji ini, keberadaan heteroskedastisitas terindikasi jika variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap residual (tingkat signifikansi di bawah 5%). Sebaliknya, jika probabilitas signifikansi lebih besar dari 5%, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi, sebagaimana dijelaskan oleh Ghozali (2018), digunakan untuk mendeteksi adanya korelasi antara nilai sisa (residual) pada suatu periode dengan nilai sisa pada periode sebelumnya dalam model regresi linear. Munculnya korelasi ini, yang dikenal sebagai masalah autokorelasi, disebabkan oleh data observasi yang tidak saling bebas. Idealnya, sebuah model regresi yang baik secara statistik tidak mengandung autokorelasi. Untuk menguji asumsi ini, penelitian ini menerapkan uji Durbin-Watson (DW-test), dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

- H_0 : Tidak ada autokorelasi ($r = 0$).
- H_a : Ada autokorelasi ($r \neq 0$).

Kriteria pengambilan keputusan dinyatakan sebagai berikut:

- Jika nilai Prob. Chi Square lebih besar dari 0,05, maka H0 diterima, dan Ha ditolak, yang berarti tidak ada autokorelasi.
- Jika nilai Prob. Chi Square lebih kecil dari 0,05, maka H0 ditolak, dan Ha diterima, yang menunjukkan adanya autokorelasi.

3.5.2.5 Pengujian Hipotesis

1. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji signifikansi parsial, atau yang dikenal sebagai Uji t, bertujuan untuk mengevaluasi dampak individual dari setiap variabel independen terhadap variasi pada variabel dependen. Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05 (5%). Kriteria keputusannya adalah sebagai berikut: hipotesis nol (H0) ditolak jika nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel pada taraf signifikansi 0,05, yang mengindikasikan adanya pengaruh signifikan secara individual antara variabel X dan Y. Sebaliknya, H0 diterima jika nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel, yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan secara individual.

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji signifikansi simultan, atau Uji F, diterapkan untuk menentukan apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dalam model regresi. Adapun kriteria pengambilan keputusan untuk uji ini adalah sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi F (sig) $< 0,05$, maka H0 ditolak dan Ha diterima, yang berarti model regresi signifikan dan variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.
- Jika nilai signifikansi F (sig) $> 0,05$, maka H0 diterima dan Ha ditolak, yang berarti model regresi tidak signifikan dan variabel independen secara

bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3. Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah ukuran statistik yang mengevaluasi seberapa besar proporsi variasi pada variabel dependen yang dapat diterangkan oleh variabel-variabel independen dalam suatu model regresi. Nilai R^2 ini memiliki rentang dari 0 hingga 1. Nilai R^2 yang mendekati 0 menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen untuk menjelaskan variasi variabel dependen sangatlah terbatas. Sebaliknya, nilai R^2 yang semakin besar dan mendekati 1 mengindikasikan bahwa variabel-variabel independen mampu menyediakan hampir seluruh informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi pada variabel dependen.

3.5.3 Analisis Komparatif Kinerja Keuangan (Uji Beda)

Untuk melengkapi analisis regresi data panel yang bertujuan menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, penelitian ini juga akan menerapkan analisis uji beda komparatif. Penambahan metode ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan fundamental penelitian secara lebih langsung yakni apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan secara statistik pada BPR di Provinsi Sumatera Barat pada periode sebelum dan sesudah melakukan aksi korporasi berupa merger. Sehingga analisis ini akan memberikan bukti empiris yang kuat mengenai dampak nyata dari peristiwa merger itu sendiri terhadap setiap indikator kinerja keuangan yang diteliti (ROA, CAR, NPL, dan LDR) serta variabel perkembangan dana murah yang diteliti.

Analisis uji beda dalam penelitian ini menggunakan pendekatan perbandingan dua sampel berpasangan (*two related samples*). Desain ini dipilih

karena subjek penelitian (BPR yang melakukan merger) adalah sama, namun diukur pada dua titik waktu yang berbeda, yaitu periode rata-rata sebelum merger dan periode rata-rata sesudah merger. Tujuan utama dari uji ini adalah untuk menentukan apakah selisih antara dua pengukuran tersebut signifikan secara statistik, atau hanya terjadi karena kebetulan semata. Prosedur pengujian akan melibatkan dua tahap utama untuk memastikan validitas metodologis, yaitu sebagai berikut:

1. Uji Normalitas Data Beda

Sebelum memilih uji statistik yang tepat, langkah pertama yang krusial adalah menguji asumsi normalitas. Namun, yang diuji bukanlah distribusi data sebelum atau sesudah merger secara terpisah, melainkan distribusi dari data selisih (perbedaan) antara nilai sesudah dan sebelum merger untuk setiap BPR. Uji normalitas ini akan dilakukan menggunakan metode *Shapiro-Wilk Test*. Alasan pemilihan uji ini adalah karena *Shapiro-Wilk Test* diketahui memiliki kekuatan (*power*) yang lebih baik untuk sampel berukuran kecil, yang relevan dengan jumlah sampel dalam penelitian ini (Ghozali, 2018). Hipotesis Uji Normalitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H_0 : Data selisih antara periode sesudah dan sebelum merger terdistribusi secara normal.
- H_a : Data selisih antara periode sesudah dan sebelum merger tidak terdistribusi secara normal.

Kriteria Keputusan:

- Jika nilai signifikansi (Sig.) dari Shapiro-Wilk Test $> 0,05$, maka H_0 diterima. Ini berarti data selisih berdistribusi normal, dan uji beda

parametrik dapat digunakan.

- Jika nilai signifikansi (Sig.) dari Shapiro-Wilk Test $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak. Ini berarti data selisih tidak berdistribusi normal, dan uji beda non-parametrik harus digunakan sebagai alternatif.

2. Pemilihan dan Pelaksanaan Uji Beda

Berdasarkan hasil uji normalitas, penelitian ini akan menggunakan salah satu dari dua uji beda yaitu sebagai berikut:

a. Uji t Sampel Berpasangan (*Paired Sample t-test*)

Jika hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data selisih terdistribusi normal, maka Paired Sample t-test akan digunakan. Uji ini merupakan uji statistik parametrik yang paling sesuai untuk membandingkan rata-rata dari dua sampel yang saling berhubungan atau berpasangan (Field, 2013). Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah rata-rata kinerja keuangan BPR (misalnya, rata-rata ROA) setelah merger secara signifikan berbeda dari rata-rata sebelum merger. Hipotesis Uji t adalah sebagai berikut:

- H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata kinerja keuangan BPR sebelum dan sesudah merger.
- H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata kinerja keuangan BPR sebelum dan sesudah merger.

Kriteria Keputusan:

- Jika nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) $< 0,05$, maka H_0 ditolak. Artinya, terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan secara statistik antara periode sebelum dan sesudah merger.
- Jika nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) $\geq 0,05$, maka H_0 diterima. Artinya,

tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan secara statistik antara kedua periode.

b. Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon (*Wilcoxon Signed-Rank Test*)

Jika hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data selisih tidak terdistribusi normal, maka Wilcoxon Signed-Rank Test akan digunakan. Uji ini adalah alternatif non-parametrik dari Paired Sample t-test (Ghozali, 2018). Uji Wilcoxon tidak mengasumsikan distribusi data tertentu dan bekerja dengan cara memberi peringkat pada besaran absolut dari selisih antara pasangan data, kemudian membandingkan jumlah peringkat positif dengan jumlah peringkat negatif. Uji ini digunakan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan median atau distribusi antara dua kondisi (sebelum dan sesudah merger). Hipotesis Uji Wilcoxon adalah sebagai berikut:

- H_0 : Tidak terdapat perbedaan distribusi kinerja keuangan BPR sebelum dan sesudah merger.
- H_a : Terdapat perbedaan distribusi kinerja keuangan BPR sebelum dan sesudah merger.

Kriteria Keputusan:

- Jika nilai signifikansi Asymptotic (Asymp. Sig. 2-tailed) $< 0,05$, maka H_0 ditolak. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik pada kinerja keuangan antara periode sebelum dan sesudah merger.
- Jika nilai signifikansi Asymptotic (Asymp. Sig. 2-tailed) $\geq 0,05$, maka H_0 diterima. Artinya, tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik pada kinerja keuangan antara kedua periode.

Dengan menerapkan pendekatan dua tahap ini, penelitian akan dapat menghasilkan kesimpulan yang valid dan andal mengenai efektivitas aksi korporasi

merger dalam mengubah profil kinerja keuangan BPR di Provinsi Sumatera Barat.

c. Analisis Ukuran Efek (*Effect Size*) menggunakan Cohen's D

Dalam penelitian kuantitatif yang mengevaluasi dampak dari suatu peristiwa, seperti merger perusahaan, analisis tidak cukup hanya berhenti pada kesimpulan signifikansi statistik. Untuk mengatasi kelemahan ini dan memberikan dimensi analisis yang lebih luas, penelitian ini mengadopsi pengukuran ukuran efek (*effect size*). Ukuran efek adalah sebuah metrik standar yang mengkuantifikasi besarnya perbedaan antar kelompok atau kekuatan hubungan antar variabel, yang independen dari ukuran sampel. Dalam konteks penelitian ini, ukuran efek akan mengukur seberapa substansial dampak merger terhadap variabel-variabel kinerja keuangan BPR.

Di antara berbagai metode pengukuran efek, Cohen's D merupakan salah satu yang paling luas digunakan untuk mengukur perbedaan antara dua rata-rata kelompok. Metode ini menstandarisasi perbedaan rata-rata antara dua kelompok dengan menggunakan simpangan baku gabungan sebagai penyebut. Hasilnya adalah sebuah nilai yang merepresentasikan perbedaan tersebut dalam satuan simpangan baku, sehingga memungkinkan perbandingan magnitudo efek di berbagai variabel yang memiliki skala pengukuran berbeda. Formula matematis untuk menghitung Cohen's D adalah sebagai berikut:

$$d = (M2 - M1) / S_p$$

Dimana:

- d adalah nilai Cohen's D.
- M2 adalah rata-rata (mean) dari variabel yang diukur pada kelompok kedua (periode 24 bulan sesudah merger).

- M1 adalah rata-rata (mean) dari variabel yang diukur pada kelompok pertama (periode 36 bulan sebelum merger).
- Sp adalah simpangan baku gabungan (*pooled standard deviation*) yang merupakan estimasi terbaik dari simpangan baku populasi.

Mengingat ukuran sampel untuk periode sebelum merger ($n_1=36$) dan sesudah merger ($n_2=24$) tidak sama, maka perhitungan simpangan baku gabungan harus menggunakan formula yang memberikan bobot pada varians masing-masing kelompok berdasarkan ukuran sampelnya. Penggunaan formula berbobot ini krusial untuk menghasilkan estimasi variabilitas gabungan yang lebih akurat dan tidak bias, dengan formula sebagai berikut:

$$S_p = \sqrt{\frac{n_1 + n_2 - 2}{n_1 + n_2} \left(\frac{n_1 - 1}{n_1 + n_2 - 2} s_1^2 + \frac{n_2 - 1}{n_1 + n_2 - 2} s_2^2 \right)}$$

Dimana:

- n_1 dan n_2 adalah jumlah observasi (bulan) pada kelompok sebelum dan sesudah merger.
- s_1^2 dan s_2^2 adalah varians dari masing-masing kelompok.

Formula ini secara efektif memberikan pengaruh yang lebih besar pada varians dari kelompok dengan sampel yang lebih banyak (dalam hal ini, periode sebelum merger), dengan asumsi bahwa sampel yang lebih besar memberikan estimasi variabilitas yang lebih stabil dan andal.

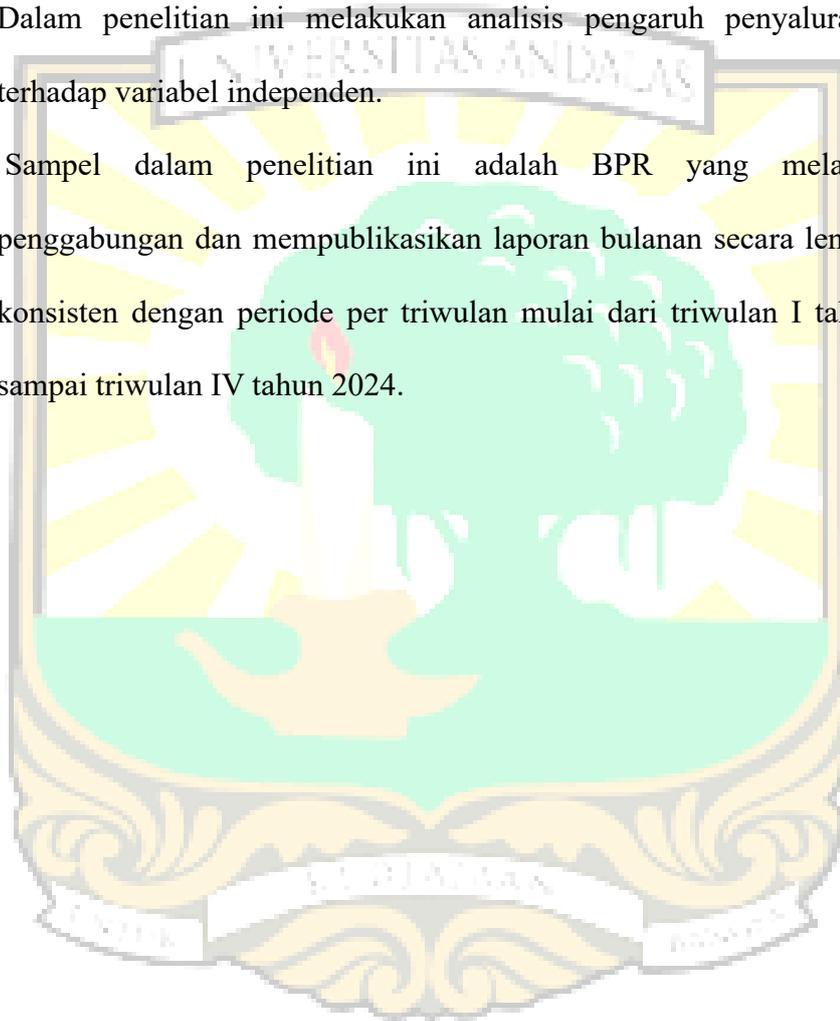
Setelah nilai Cohen's D dihitung, nilai tersebut perlu diinterpretasikan untuk memahami signifikansi praktisnya. Jacob Cohen (1988), dalam karyanya yang menjadi rujukan utama dalam analisis kekuatan statistik, memberikan panduan umum (*rule of thumb*) untuk mengklasifikasikan besaran efek berdasarkan nilai d yang diperoleh dengan klasifikasi standar untuk nilai Cohen's D sebagai berikut:

- ≈ 0.2 adalah interpretasi untuk ukuran efek kecil (*small effect*)
- ≈ 0.5 adalah interpretasi untuk ukuran efek menengah (*medium effect*)
- ≈ 0.8 adalah interpretasi untuk ukuran efek besar (*large effect*)

3.5.4 Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti memberikan Ruang Lingkup dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini melakukan analisis pengaruh penyaluran kredit terhadap variabel independen.
2. Sampel dalam penelitian ini adalah BPR yang melaksanakan penggabungan dan mempublikasikan laporan bulanan secara lengkap dan konsisten dengan periode per triwulan mulai dari triwulan I tahun 2018 sampai triwulan IV tahun 2024.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Bank Perekonomian (BPR)

BPR merupakan lembaga keuangan bank yang secara fundamental beroperasi dengan menghimpun dana dari masyarakat, utamanya dalam bentuk deposito berjangka dan tabungan, untuk kemudian disalurkan kembali sebagai kredit. Secara historis, status BPR diberikan kepada berbagai lembaga keuangan yang berakar di komunitas lokal, seperti Bank Desa, Lumbung Desa, Bank Pasar, dan Lembaga Perkreditan Desa (LPD), sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Perbankan Nomor 7 Tahun 1992. Namun, dinamika regulasi telah mengalami transformasi signifikan dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (UU P2SK). Regulasi ini secara resmi mengubah nomenklatur dari "Bank Perkreditan Rakyat" menjadi "Bank Perekonomian Rakyat".

Perubahan nama ini bukanlah sekadar penyesuaian sederhana, melainkan sebuah sinyal kebijakan yang menandakan pergeseran mandat yang disengaja oleh regulator. Nomenklatur lama, "Bank Perkreditan Rakyat," secara inheren menyiratkan fokus operasional yang cenderung sempit, yaitu sebatas pada aktivitas penyaluran kredit. Sebaliknya, nomenklatur baru, "Bank Perekonomian Rakyat," mengusung visi yang jauh lebih luas dan holistik. Nama ini menandakan mandat bagi BPR untuk bertransformasi menjadi motor penggerak ekonomi lokal yang komprehensif, tidak lagi hanya sebagai pemberi pinjaman, tetapi juga sebagai agen pembangunan. Visi ini selaras sepenuhnya dengan tujuan UU P2SK untuk "menggerakkan perekonomian dan mengembangkan Usaha Mikro, Kecil, dan

Menengah (UMKM)" serta memperkuat sektor ekonomi rakyat secara keseluruhan. Dengan demikian, perubahan nama ini menjadi landasan filosofis bagi BPR untuk memperluas cakupan kegiatan usahanya, termasuk membuka peluang untuk berkolaborasi dengan lembaga jasa keuangan lain, demi meningkatkan aksesibilitas keuangan bagi seluruh lapisan masyarakat.

BPR memainkan peran ganda yang unik dalam ekosistem keuangan Indonesia. Di satu sisi, mereka adalah pilar fundamental ekonomi lokal. Dengan fokus utama pada penyediaan kredit bagi UMKM di wilayah operasionalnya, BPR berfungsi sebagai jembatan keuangan bagi segmen masyarakat yang seringkali dianggap unbankable atau sulit dijangkau oleh bank-bank umum berskala besar. Kedekatan geografis dan pemahaman mendalam terhadap karakteristik komunitas lokal memungkinkan BPR untuk melayani kebutuhan pembiayaan UMKM secara lebih efektif, mulai dari kredit modal kerja hingga investasi, yang pada akhirnya mendukung pertumbuhan ekonomi daerah.

Di sisi lain, karakteristik industri BPR dengan banyak pemain berskala kecil dipandang oleh regulator sebagai sebuah kelemahan struktural. Skala usaha yang relatif kecil dapat membatasi kapasitas BPR dalam menyerap risiko, berinvestasi di bidang teknologi, dan bersaing secara efektif. Menyadari hal ini, upaya penggabungan menjadi salah satu strategi penguatan bisnis BPR. Data menunjukkan adanya penurunan jumlah BPR di Indonesia. Otoritas Jasa Keuangan selaku regulator juga melalui berbagai instrumen regulasi seperti POJK Nomor 5/POJK.03/2015 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum BPR dan Roadmap Pengembangan dan Penguatan Industri BPR dan BPRS, secara efektif memberikan dorongan bagi BPR yang lebih kecil untuk melakukan merger. Strategi

ini dapat dipandang sebagai sebuah "evolusi terarah" (forced evolution), di mana regulator secara proaktif membentuk struktur industri yang lebih kokoh dengan mendorong lahirnya entitas-entitas BPR hasil merger yang lebih besar, lebih efisien, dan memiliki daya tahan yang lebih kuat.

Dengan demikian, fenomena merger yang menjadi fokus penelitian ini bukanlah sekadar aksi korporasi biasa, tetapi merupakan bagian dari agenda reformasi struktural yang lebih besar untuk memperkuat fondasi sektor keuangan mikro di Indonesia. Mengingat merger saat ini menjadi salah satu respons strategis yang paling logis. Dengan menggabungkan sumber daya, BPR hasil merger memiliki kapasitas finansial dan skala ekonomi yang lebih besar untuk melakukan investasi teknologi yang diperlukan, mengembangkan produk digital, dan pada akhirnya bersaing secara lebih efektif dalam ekosistem keuangan modern yang terus berubah.

4.2 Subjek dan Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah 8 (delapan) BPR di Provinsi Sumatera Barat yang melakukan proses penggabungan pada rentang tahun 2014 sampai dengan tahun 2023. Data yang digunakan adalah Laporan Bulanan BPR yang bersumber dari Aplikasi Pelaporan Online (APOLO) OJK 3 (tiga) tahun sebelum merger dan 2 (dua) tahun setelah merger.

4.3 Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Tahap awal analisis adalah menyajikan statistik deskriptif dari seluruh variabel penelitian. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data yang digunakan. Statistik deskriptif akan mencakup

nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum dari setiap variabel, yaitu ROA, CAR, NPL, LDR, dan DANA sebagai variabel independen, sementara SIZE, dan AGE menjadi variabel kontrol. Data ini akan disajikan secara terpisah untuk periode sebelum merger dan periode sesudah merger guna memberikan gambaran awal mengenai tren perubahan kinerja.

Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif Sebelum Merger

	ROA	CAR	NPL	LDR	DANA	SIZE	AGE
Mean	0.014824	0.319152	0.046335	0.726354	0.006012	23.73145	3.349217
Median	0.016214	0.243972	0.040310	0.767748	0.008449	23.63899	3.401197
Maximum	0.044305	0.706689	0.126204	1.286148	0.196046	24.97661	3.465736
Minimum	-0.025439	0.152558	0.003293	0.289592	-0.195218	22.41165	3.135494
Std. Dev.	0.012993	0.158327	0.027460	0.204956	0.055871	0.758770	0.103297
Skewness	-0.587674	0.946441	0.769123	-0.428182	0.132683	0.008383	-0.630661
Kurtosis	3.685356	2.498272	3.161180	2.592689	4.222243	1.821569	2.053252
Jarque-Bera	22.21387	46.01676	28.70614	10.79112	18.77157	16.66777	29.84716
Probability	0.000015	0.000000	0.000001	0.004537	0.000084	0.000240	0.000000
Sum	4.269172	91.91568	13.34459	209.1901	1.731414	6834.658	964.5745
Sum Sq. Dev.	0.048449	7.194399	0.216410	12.05605	0.895880	165.2350	3.062377
Observations	288	288	288	288	288	288	288

Pada tabel di atas menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) variabel rasio ROA tercatat sebesar 0,014 dengan standar deviasi sebesar 0,01 yang menunjukkan tidak terjadi penyimpangan data karena nilai standar deviasinya yang tercatat lebih rendah dari nilai rata-rata. Nilai tertinggi variabel rasio ROA tercatat sebesar 0,044 atau 4,43% yakni PT BPR VII Koto pada bulan ke-21, sedangkan nilai terendahnya tercatat sebesar -0,025 atau -2,54% yakni PT BPR Pariangan pada bulan ke-19.

Nilai rata-rata (*mean*) variabel CAR tercatat sebesar 0,319 dengan standar deviasi sebesar 0,158 yang menunjukkan tidak terjadi penyimpangan data karena nilai standar deviasinya yang tercatat lebih rendah dari nilai rata-rata. Nilai tertinggi variabel CAR tercatat sebesar 0,706 atau 70,67% yakni PT BPR VII Koto pada

bulan ke-5, sedangkan nilai terendahnya sebesar 0,152 atau 15,26%, yakni PT BPR Pariangan pada bulan ke-19.

Nilai rata-rata (*mean*) variabel rasio NPL tercatat sebesar 0,046 dengan standar deviasi sebesar 0,027 yang menunjukkan tidak terjadi penyimpangan data karena nilai standar deviasinya yang tercatat lebih rendah dari nilai rata-rata. Nilai tertinggi variabel rasio NPL tercatat sebesar 0,126 atau 12,62% yakni PT BPR Sago Dharma Pejuang, sedangkan nilai terendahnya sebesar 0,003 atau 0,33% yakni PT Rangkiang Aur Denai pada bulan ke-5.

Nilai rata-rata (*mean*) variabel LDR tercatat sebesar 0,726 dengan standar deviasi sebesar 0,204 yang menunjukkan tidak terjadi penyimpangan data karena nilai standar deviasinya yang tercatat lebih rendah dari nilai rata-rata. Nilai tertinggi variabel LDR tercatat sebesar 1,286 atau 128,61% yakni PT BPR VII Koto pada bulan ke-23, sedangkan nilai terendahnya sebesar 0,289 atau 28,96% yakni PT BPR Gudam pada bulan ke-10.

Nilai rata-rata (*mean*) variabel DANA tercatat sebesar 0,006 dengan standar deviasi sebesar 0,055. Nilai tertinggi variabel DANA sebesar 0,196 atau 19,60% yakni PT BPR Pariangan, sedangkan nilai terendahnya sebesar -0,196 atau -19,52% yakni PT BPR VII Koto.

Nilai rata-rata (*mean*) variabel SIZE sebesar 23,731 dengan standar deviasi sebesar 0,758 yang menunjukkan tidak terjadi penyimpangan data karena nilai standar deviasinya yang tercatat lebih rendah dari nilai rata-rata. Nilai tertinggi variabel SIZE sebesar 24,976 sedangkan nilai terendahnya sebesar 22,411.

Nilai rata-rata (*mean*) variabel AGE sebesar 3,349 dengan standar deviasi sebesar 0,103 yang menunjukkan tidak terjadi penyimpangan data karena nilai

standar deviasinya yang tercatat lebih rendah dari nilai rata-rata. Nilai tertinggi variabel AGE sebesar 3,465 sedangkan nilai terendahnya sebesar 3,135.

Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif Setelah Merger

	ROA	CAR	NPL	LDR	DANA	SIZE	AGE
Mean	0.005396	0.290077	0.099145	0.812121	0.038970	24.33419	3.433643
Median	0.009293	0.232999	0.075690	0.842536	0.007197	24.05343	3.481122
Maximum	0.072196	0.618380	0.235027	1.031925	2.889211	25.28911	3.526361
Minimum	-0.057509	0.159902	0.023326	0.583187	-0.175887	23.47810	3.218876
Std. Dev.	0.022704	0.121820	0.055846	0.103182	0.248266	0.600792	0.092878
Skewness	-0.873796	0.693727	0.604327	-0.387567	9.039429	0.237121	-0.650587
Kurtosis	4.288372	2.077592	2.142121	2.226155	97.04199	1.531259	1.937149
Jarque-Bera	37.71185	22.20691	17.57441	9.597350	73365.92	19.05685	22.58165
Probability	0.000000	0.000015	0.000153	0.008241	0.000000	0.000073	0.000012
Sum	1.036027	55.69488	19.03579	155.9273	7.482192	4672.164	659.2594
Sum Sq. Dev.	0.098457	2.834474	0.595683	2.033469	11.77245	68.94172	1.647627
Observations	192	192	192	192	192	192	192

Pada tabel di atas menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) variabel rasio ROA tercatat sebesar 0,005 dengan standar deviasi sebesar 0,022. Nilai tertinggi variabel ROA sebesar 0,072 atau 7,22% yakni PT BPR VII Koto pada bulan ke-37 atau bulan ke-1 setelah merger, sedangkan nilai terendahnya sebesar -0,057 atau -5,75% yakni PT BPR Gudam pada bulan ke-42 atau bulan ke-6 setelah merger.

Nilai rata-rata (*mean*) variabel CAR tercatat sebesar 0,290 dengan standar deviasi sebesar 0,121 yang menunjukkan tidak terjadi penyimpangan data karena nilai standar deviasinya yang tercatat lebih rendah dari nilai rata-rata. Nilai tertinggi variabel CAR sebesar 0,618 atau 61,84% yakni PT BPR Baringin Padang Panjang Sakato pada bulan ke-37 atau bulan ke-1 setelah merger, sedangkan nilai terendahnya sebesar 0,159 atau 15,99% yakni PT BPR Rangkiang Aur Denai pada bulan ke-58 atau bulan ke-24 setelah merger.

Nilai rata-rata (*mean*) variabel rasio NPL sebesar 0,099 dengan standar

deviasi sebesar 0,055 yang menunjukkan tidak terjadi penyimpangan data karena nilai standar deviasinya yang tercatat lebih rendah dari nilai rata-rata. Nilai tertinggi variabel rasio NPL sebesar 0,235 atau 23,50% yakni PT BPR Sago Dharma Pejuang pada bulan ke-59 atau bulan ke-25 setelah merger, sedangkan nilai terendahnya sebesar 0,023 atau 2,33% yakni PT BPR Durian Mandiri pada bulan ke-41 atau bulan ke-5 setelah merger.

Nilai rata-rata (*mean*) variabel LDR sebesar 0,812 dengan standar deviasi sebesar 0,103 yang menunjukkan tidak terjadi penyimpangan data karena nilai standar deviasinya yang tercatat lebih rendah dari nilai rata-rata. Nilai tertinggi variabel LDR sebesar 1,031 atau 103,19% yakni PT BPR Sago Dharma Pejuang pada bulan ke-58 atau bulan ke-24 setelah merger, sedangkan nilai terendahnya sebesar 0,583 atau 58,32% yakni PT BPR VII Koto pada bulan ke-50 atau bulan ke-14 setelah merger.

Nilai rata-rata (*mean*) variabel DANA sebesar 0,038 dengan standar deviasi sebesar 0,248. Nilai tertinggi variabel DANA sebesar 2,889 atau sebesar 288,92% yakni PT BPR VII Koto pada bulan ke-37 atau bulan ke-1 setelah merger, sedangkan nilai terendahnya sebesar -0,175 atau 17,59% yakni PT BPR Sago Dharma Pejuang pada bulan ke-58 atau bulan ke-24 setelah merger.

Nilai rata-rata (*mean*) variabel SIZE sebesar 24,334 dengan standar deviasi sebesar 0,600 yang menunjukkan tidak terjadi penyimpangan data karena nilai standar deviasinya yang tercatat lebih rendah dari nilai rata-rata. Nilai tertinggi variabel SIZE sebesar 25,289 sedangkan nilai terendahnya sebesar 23,478.

Nilai rata-rata (*mean*) variabel AGE sebesar 3,349 dengan standar deviasi sebesar 0,092 yang menunjukkan tidak terjadi penyimpangan data karena nilai

standar deviasinya yang tercatat lebih rendah dari nilai rata-rata. Nilai tertinggi variabel AGE sebesar 3,526 sedangkan nilai terendahnya sebesar 3,218.

Tabel 4. 3 Perbandingan Rata-Rata Variabel Sebelum dan Setelah Merger

Variabel	Mean Sebelum Merger	Mean Setelah Merger	Perubahan
ROA	1,48%	0,54%	Penurunan
CAR	31,92%	29,01%	Penurunan
NPL	4,63%	9,91%	Peningkatan
LDR	72,64%	81,21%	Peningkatan
DANA	0,60%	3,90%	Peningkatan

Dilihat dari rata-rata data statistik deskriptif di tabel diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rasio ROA yang menggambarkan profitabilitas BPR dan sebagai variabel dependen pada saat sebelum merger angka rata-ratanya sebesar 0,0148 lebih tinggi dibandingkan setelah merger sebesar 0,0054
2. Rasio CAR yang menggambarkan kemampuan permodalan BPR sebagai variabel independen pada saat sebelum merger angka rata-ratanya sebesar 0,3192 lebih tinggi dibandingkan setelah merger sebesar 0,2901.
3. Rasio NPL yang menggambarkan kondisi perkredtan BPR sebagai variabel independen pada saat sebelum merger angka rata-ratanya sebesar 0,0463 lebih tinggi dibandingkan setelah merger sebesar 0,0991.
4. Rasio LDR yang menggambarkan likuiditas bank sebagai variabel independen pada saat sebelum merger angka rata-ratanya sebesar 0,7264 lebih rendah dibandingkan setelah merger sebesar 0,8121.
5. Pertumbuhan Tabungan yang menggambarkan kondisi pengelolaan dana murah BPR sebagai variabel independen pada saat sebelum merger angka rata-ratanya sebesar 0,0060 lebih rendah dibandingkan setelah merger sebesar 0,0390.

Penurunan rata-rata ROA dari 1,48% (sebelum merger) menjadi 0,54% (setelah merger) merupakan kondisi yang kontras dengan tujuan utama merger, yaitu peningkatan profitabilitas. Penurunan rasio ini adalah fenomena yang dapat dijelaskan dan sering terjadi pada fase awal pasca-merger, sehingga ini dinilai bukanlah cerminan dari kegagalan strategi jangka panjang, melainkan manifestasi dari dissinerji jangka pendek dan realisasi biaya integrasi yang dikeluarkan. Proses menggabungkan dua atau lebih entitas perbankan menjadi satu entitas adalah upaya yang relatif kompleks. Biaya-biaya ini seringkali tidak langsung terlihat dalam neraca pra-merger tetapi menjadi beban nyata yang menggerus profitabilitas pada periode awal setelah penggabungan. Biaya integrasi ini dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori. Pertama, terdapat biaya langsung yang terkait dengan transaksi itu sendiri, antara lain biaya konsultan merger dan biaya administrasi legalitas BPR penggabungan. Kedua adalah biaya integrasi sistem dan teknologi. Menyatukan platform *core banking* dan infrastruktur IT. Ketiga, adalah biaya terkait Sumber Daya Manusia, seperti harmonisasi skala gaji dan tunjangan karyawan untuk menciptakan kesetaraan. Sejumlah studi empiris mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa kinerja keuangan, termasuk ROA, memang dapat mengalami penurunan pada periode awal setelah merger. Jika proses integrasi berhasil dan sinergi yang diharapkan mulai terealisasi, kinerja diharapkan akan pulih dan pada akhirnya melampaui level pra-merger di periode-periode selanjutnya. Mengingat periode pengamatan penelitian ini hanya dua tahun pasca-merger, sangat mungkin bahwa BPR-BPR sampel masih berada dalam fase "investasi" atau fase "biaya".

Penurunan rata-rata CAR menunjukkan bahwa terjadi realokasi modal yang

strategis oleh manajemen BPR hasil merger, yang bukan menandakan perlambatan pada struktur permodalan. Secara teoretis, merger menggabungkan modal dari beberapa entitas, yang seharusnya meningkatkan total modal dan memperkuat CAR. Namun, BPR hasil merger, yang kini memiliki basis modal yang jauh lebih besar, seringkali memanfaatkan *buffer* dari modal dimaksud. Manajemen, yang mungkin berada di bawah tekanan untuk membuktikan keberhasilan aksi korporasi, cenderung segera menggunakan kelebihan modal tersebut untuk mendorong ekspansi kredit secara masif. Ekspansi kredit ini secara langsung meningkatkan total Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Ketika pertumbuhan ATMR lebih cepat daripada pertumbuhan modal itu sendiri, maka secara matematis rasio CAR akan mengalami penurunan. Fenomena ini telah diamati dalam beberapa penelitian, di mana bank pasca-merger menjadi lebih agresif dalam penyaluran kredit, yang menyebabkan penurunan CAR.

Peningkatan rata-rata NPL dari 4,63% (sebelum merger) menjadi 9,91% (setelah merger) menggambarkan adanya tantangan besar dalam proses integrasi portofolio kredit dan manajemen risiko pasca-merger. Peningkatan ini dapat diatribusikan pada kesulitan dalam menyatukan budaya risiko kredit (*credit risk culture*) yang berbeda dimana ketika suatu BPR dengan manajemen risiko yang *prudent* dan konservatif bergabung dengan BPR yang memiliki kebijakan lebih longgar, entitas yang lebih sehat akan mengikuti portofolio kredit bermasalah dari mitranya. Proses harmonisasi kebijakan dan standar risiko di seluruh entitas baru memerlukan waktu dan seringkali menghadapi resistensi, yang menciptakan celah bagi peningkatan risiko kredit.

Selanjutnya proses merger juga dapat menyebabkan gangguan dalam proses

pemantauan dan penagihan kredit yang sudah ada. Fokus manajemen dan staf yang teralihkan pada tugas-tugas integrasi internal sehingga berpotensi dapat mengurangi intensitas pemantauan terhadap debitur eksisting. Perubahan personel atau unit kerja yang menangani penagihan juga dapat mengganggu hubungan yang telah terjalin dengan debitur, yang berpotensi menurunkan efektivitas penagihan. Lebih jauh lagi, lonjakan NPL ini berfungsi sebagai indikator utama (*leading indicator*) akan adanya masalah profitabilitas kedepannya. NPL yang tinggi saat ini secara langsung akan memaksa BPR untuk membentuk Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) yang lebih besar di periode-periode mendatang, sesuai dengan ketentuan regulator. Beban CKPN ini akan secara langsung menggerus laba bersih dan terus menekan ROA.

Peningkatan LDR dari 72,64% (sebelum merger) menjadi 81,21% (setelah merger) menunjukkan adanya perubahan strategi fundamental pasca-merger. Ini menandai pergeseran model bisnis BPR yang sebelumnya cenderung konservatif dan memprioritaskan likuiditas, menjadi model yang agresif dan berorientasi pada pertumbuhan fungsi intermediasi.

Peningkatan LDR dimaksud juga dapat diinterpretasikan sebagai hasil dari keputusan manajemen untuk secara cepat memanfaatkan skala baru yang tercipta dari merger. Didukung oleh basis modal dan dana pihak ketiga yang lebih besar, manajemen BPR hasil merger secara agresif memperluas portofolio pinjaman untuk merebut pangsa pasar, dan meningkatkan pendapatan bunga dalam rangka memperlihatkan keberhasilan aksi korporasi yang telah dilakukan. Dorongan ini dapat berakar pada motif keagenan (*agency motives*), di mana manajer (agen) termotivasi untuk memperbesar ukuran perusahaan (*empire building*) untuk

meningkatkan prestise mereka, yang terkadang dengan mengorbankan kehati-hatian. Namun, strategi ekspansi yang sangat agresif ini, sebagaimana ditunjukkan oleh LDR yang meningkat, juga meningkatkan risiko likuiditas BPR, mengingat sebagian besar dana simpanan yang likuid telah terikat dalam bentuk kredit yang tidak likuid, membuat bank lebih rentan terhadap penarikan dana tak terduga oleh nasabah.

Peningkatan rata-rata pertumbuhan dana murah (DANA), yang diukur dari pertumbuhan saldo tabungan, menunjukkan peningkatan dari 0,60% (sebelum merger) menjadi 3,90% (setelah merger) memberikan indikasi kuat adanya realisasi sinergi operasional dan reputasi pasca-merger. Dana murah dalam bentuk tabungan, adalah sumber pendanaan berbiaya rendah yang menjadi keuntungan kompetitif fundamental bagi bank. Sinergi ini terwujud karena entitas hasil merger yang secara nominal lebih besar, dengan total aset dan modal yang lebih tinggi, seringkali dipersepsikan oleh masyarakat sebagai lebih stabil dan aman. Persepsi peningkatan stabilitas ini dapat meningkatkan kepercayaan nasabah, membuatnya lebih mudah untuk menarik deposan baru. Selanjutnya penggabungan jaringan kantor cabang dan jangkauan geografis memungkinkan BPR hasil merger untuk menjangkau basis nasabah yang lebih luas. Fenomena pertumbuhan dana pihak ketiga yang kuat pasca-merger juga diamati pada kasus merger besar lainnya di Indonesia, seperti pembentukan Bank Syariah Indonesia (BSI).

Dengan demikian, kemungkinan yang terjadi adalah beberapa BPR sampel sangat berhasil dalam mengelola komunikasi dan proses integrasi, sehingga tidak hanya mempertahankan nasabah lama tetapi juga berhasil menarik banyak nasabah baru, yang menyebabkan lonjakan pertumbuhan dana murah.

4.4 Analisis Komparatif (Uji Beda)

Untuk melengkapi analisis regresi data panel yang bertujuan menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, penelitian ini juga akan menerapkan analisis uji beda komparatif. Penambahan metode ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan fundamental penelitian secara lebih langsung yakni apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan secara statistik pada BPR di Provinsi Sumatera Barat pada periode sebelum dan sesudah melakukan aksi korporasi berupa merger. Sehingga analisis ini akan memberikan bukti empiris yang kuat mengenai dampak nyata dari peristiwa merger itu sendiri terhadap setiap indikator kinerja keuangan yang diteliti (ROA, CAR, NPL, dan LDR) serta variabel perkembangan dana murah yang diteliti.

1. Uji Normalitas

Sebelum memilih uji statistik yang tepat, langkah pertama yang krusial adalah menguji asumsi normalitas. Namun, yang diuji bukanlah distribusi data sebelum atau sesudah merger secara terpisah, melainkan distribusi dari data selisih (perbedaan) antara nilai sesudah dan sebelum merger untuk setiap BPR. Uji normalitas ini akan dilakukan menggunakan metode *Shapiro-Wilk Test*. Alasan pemilihan uji ini adalah karena *Shapiro-Wilk Test* diketahui memiliki kekuatan (power) yang lebih baik untuk sampel berukuran kecil, yang relevan dengan jumlah sampel dalam penelitian ini (Ghozali, 2018).

Tabel 4. 4 Uji Normalitas

Tests of Normality			
	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	Df	Sig.
ROA	.207	480	<.001
CAR	.208	480	<.001
NPL	.180	480	<.001
LDR	.095	480	<.001
DANA	.287	480	<.001

a. Lilliefors Significance Correction

Pada tabel di atas diperoleh nilai signifikansi seluruh variabel lebih kecil dari 0,05, maka dari itu diperoleh keputusan tolak H0 dengan kesimpulan bahwa data seluruh variabel tidak berdistribusi normal.

2. Uji Beda

Jika hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data selisih tidak terdistribusi normal, maka *Wilcoxon Signed-Rank Test* akan digunakan. Uji ini adalah alternatif non-parametrik dari *Paired Sample t-test* (Ghozali, 2018). Uji *Wilcoxon* tidak mengasumsikan distribusi data tertentu dan bekerja dengan cara memberi peringkat pada besaran absolut dari selisih antara pasangan data, kemudian membandingkan jumlah peringkat positif dengan jumlah peringkat negatif. Uji ini digunakan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan median atau distribusi antara dua kondisi (sebelum dan sesudah merger).

Tabel 4. 5 Uji Beda

Test Statistics ^a					
	ROA	CAR	NPL	LDR	DANA
Wilcoxon W	39318.500	44059.500	52877.500	63057.500	69100.000
Z	-4.722	-1.423	-11.062	-4.170	-.110
Asymp. Sig. (2-tailed)	<,001	.155	<,001	<,001	.912

a. Grouping Variable: Merger

Pada tabel di atas diperoleh informasi sebagai berikut:

- a. Nilai signifikansi pada variabel ROA sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka dari itu diperoleh keputusan tolak H0 dengan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan nilai ROA yang signifikan antara sebelum dan setelah merger.
- b. Nilai signifikansi pada variabel CAR sebesar 0,155 lebih besar dari 0,05, maka dari itu diperoleh keputusan terima H0 dengan kesimpulan bahwa

tidak terdapat perbedaan nilai CAR yang signifikan antara sebelum dan setelah merger.

- c. Nilai signifikansi pada variabel NPL sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka dari itu diperoleh keputusan tolak H_0 dengan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan nilai NPL yang signifikan antara sebelum dan setelah merger.
- d. Nilai signifikansi pada variabel LDR sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka dari itu diperoleh keputusan tolak H_0 dengan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan nilai LDR yang signifikan antara sebelum dan setelah merger.
- e. Nilai signifikansi pada variabel DANA sebesar 0,912 lebih besar dari 0,05, maka dari itu diperoleh keputusan terima H_0 dengan kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan nilai DANA yang signifikan antara sebelum dan setelah merger.

Hasil uji beda komparatif menggunakan *Wilcoxon Signed-Rank Test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik pada variabel ROA, NPL, dan LDR antara periode sebelum dan sesudah merger. Temuan ini mengonfirmasi bahwa aksi korporasi merger secara fundamental telah mengubah profil kinerja dan strategi operasional BPR. Namun perlu perubahan ini menuntut analisis yang lebih mendalam, terutama terkait penurunan rata-rata ROA dan peningkatan rata-rata NPL yang teramati. Alih-alih dipandang sebagai indikator kegagalan, fenomena ini merupakan gambaran kompleksitas proses integrasi dan dapat diinterpretasikan sebagai sebuah fase investasi strategis jangka pendek untuk mencapai penguatan bisnis jangka panjang.

Penurunan rata-rata ROA pasca-merger pada dasarnya bukanlah cerminan dari kegagalan strategis, melainkan sebuah konsekuensi yang dapat diprediksi dari realisasi biaya integrasi dan dissinergi jangka pendek. Fenomena ini dapat dianalogikan dengan *J-Curve Effect* yang lazim terjadi dalam aktivitas merger dan akuisisi. Kinerja keuangan entitas gabungan pada awalnya akan mengalami penurunan di bawah level pra-merger akibat beban biaya dan disrupsi operasional, sebelum akhirnya pulih dan melampaui titik awal seiring dengan terealisasinya sinergi yang diharapkan. Periode pengamatan penelitian selama dua tahun pasca-merger kemungkinan besar baru menangkap fase awal dari kurva ini.

Dengan demikian, penurunan ROA pada fase awal pasca-merger harus dipandang bukan sebagai kegagalan, melainkan sebuah investasi yang diperlukan untuk membangun fondasi entitas BPR yang lebih besar, lebih efisien, dan lebih kompetitif di masa depan.

Peningkatan rasio NPL yang signifikan pasca-merger juga memerlukan interpretasi yang cermat. Peningkatan ini tidak serta-merta mengindikasikan adanya pemburukan dalam praktik penyaluran kredit baru, melainkan lebih merupakan konsekuensi inheren dari proses konsolidasi.

Merger BPR seringkali melibatkan skema di mana BPR yang lebih sehat dan kuat secara permodalan menjadi entitas penerima (*surviving entity*) bagi satu atau lebih BPR yang lebih lemah. Akibatnya, BPR hasil merger akan menyerap seluruh portofolio kredit dari BPR yang bergabung, termasuk aset-aset bermasalah yang mungkin sebelumnya tidak dikelola dengan baik. Lonjakan NPL ini, oleh karena itu, merupakan sebuah realisasi akuntansi atas

masalah-masalah yang sudah ada sebelumnya, yang kini terkonsolidasi dalam satu neraca yang dikelola oleh BPR pasca-merger.

Masing-masing BPR juga memiliki *credit culture* yang unik, mencakup *risk tolerance*, *risk limit*, dan *risk limit*. Menyatukan budaya yang berbeda antar BPR adalah salah satu tantangan terbesar dalam integrasi perbankan. Proses harmonisasi kebijakan ini memerlukan waktu. Selama periode transisi, inkonsistensi dalam pengawasan dan pengelolaan kredit dapat menciptakan celah yang memungkinkan peningkatan risiko kredit.

Meskipun peningkatan NPL ini tampak sebagai sinyal negatif, BPR pasca merger memiliki kapasitas yang jauh lebih kuat untuk menyelesaikan kredit bermasalah tersebut. Jika sebelum merger BPR kecil memiliki keterbatasan sumber daya untuk menangani NPL, maka entitas baru yang lebih besar memiliki keunggulan fundamental, antara lain memiliki kemampuan yang lebih besar untuk membentuk Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) yang memadai, melakukan hapus buku (*write-off*) atas kredit yang tidak dapat tertagih tanpa mengganggu stabilitas permodalan secara signifikan, dan mampu membentuk unit kerja atau tim khusus yang didedikasikan untuk penanganan dan penyelesaian NPL.

Oleh karena itu, peningkatan NPL pasca-merger seharusnya tidak membuat BPR lain gentar untuk melakukan konsolidasi. Sebaliknya dapat menjadi langkah awal dalam proses penguatan bisnis yang pada akhirnya akan menciptakan BPR yang jauh lebih sehat dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

3. Analisis Ukuran Efek (*Effect Size*)

Independent Samples Effect Sizes					
		Standardizera	Point Estimate	95% Confidence Interval	
				Lower	Upper
ROA	Cohen's d	.01784	.516	.330	.701
	Hedges' correction	.01787	.515	.329	.700
	Glass's delta	.02317	.397	.210	.583
NPL	Cohen's d	.04129	-1.268	-1.467	-1.068
	Hedges' correction	.04136	-1.266	-1.465	-1.067
	Glass's delta	.05604	-.935	-1.139	-.728
LDR	Cohen's d	.17197	-.496	-.681	-.310
	Hedges' correction	.17224	-.495	-.680	-.310
	Glass's delta	.10371	-.822	-1.022	-.621

a. The denominator used in estimating the effect sizes.
Cohen's d uses the pooled standard deviation.
Hedges' correction uses the pooled standard deviation, plus a correction factor.
Glass's delta uses the sample standard deviation of the control group.

Pada tabel analisis ukuran efek (*effect size*) dengan menggunakan Cohen's D khususnya terhadap 3 (tiga) variabel yang tercatat memiliki pengaruh signifikan sebagaimana uji beda *Wilcoxon Signed-Rank Test*, diperoleh informasi bahwa:

- a. Nilai Cohen's D untuk variabel ROA sebesar 0,516 yang berada pada kategori sedang. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa efek merger yang dihasilkan terhadap variabel ROA merupakan efek yang sedang.
- b. Nilai Cohen's D untuk variabel NPL sebesar 1,268 yang berada pada kategori besar. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa efek merger yang dihasilkan terhadap variabel NPL merupakan efek yang besar.
- c. Nilai Cohen's D untuk variabel LDR sebesar 0,496 yang berada pada kategori kecil. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa efek merger yang dihasilkan terhadap variabel LDR merupakan efek yang kecil.

Hasil uji beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik pada variabel ROA, NPL, dan LDR antara periode sebelum dan sesudah merger, dengan nilai signifikansi p-value kurang dari 0,001 untuk ketiga variabel dimaksud. Selanjutnya berdasarkan *effect size* diketahui bahwa efek

merger yang dihasilkan terhadap variabel NPL terkategori besar, diikuti dengan efek merger untuk variabel ROA yang dinilai sedang, dan efek merger untuk variabel LDR yang dinilai kecil. Sebaliknya, variabel CAR dan pertumbuhan dana murah tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa merger secara langsung dan konsisten telah mengubah profil risiko kredit, profitabilitas, dan strategi likuiditas BPR yang melakukan proses penggabungan. Namun, dampaknya terhadap struktur permodalan dan kemampuan menghimpun dana murah lebih bervariasi dan tidak seragam di seluruh entitas yang melakukan merger.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan hasil beragam dari aksi korporasi merger. Beberapa penelitian menemukan adanya perbedaan signifikan pada berbagai rasio keuangan pasca-merger antara lain Hamzah & Natsir (2022) dan Kurniati & Asmirawati (2022), sementara studi lain menemukan dampak yang tidak signifikan pada beberapa aspek, terutama profitabilitas (Izzatika et al., 2020) dan permodalan (Nagara, 2021). Ketidakkonsistenan ini menegaskan bahwa keberhasilan merger tidaklah otomatis, melainkan sangat bergantung pada proses integrasi pasca-merger dan kemampuan manajemen dalam merealisasikan sinergi yang diharapkan.

4.5 Uji Asumsi Klasik

Analisis regresi linier berganda memerlukan pengujian asumsi klasik untuk menguji kualitas data yaitu menentukan apakah data yang diperoleh layak digunakan. Di bawah ini adalah tes asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Uji Normalitas

Ghozali (2018) menjelaskan uji normalitas digunakan untuk menilai apakah residu suatu model regresi mempunyai distribusi normal. Uji t dan uji F mengasumsikan residu berdistribusi normal. Jika residu terbukti tidak berdistribusi normal, uji statistik menjadi tidak valid jika ukuran sampel kecil. Dalam hal ini, ada dua cara untuk menguji normalitas. Yang pertama melalui analisis grafis, dan yang lainnya melalui analisis statistik, seperti uji *skewness* atau uji statistik *nonparametric Kolmogorov-Smirnov*. Penelitian ini menggunakan uji statistik *nonparametrik Kolmogorov-Smirnov* dengan rumusan hipotesis sebagai berikut.

H₀ : Data sisa berdistribusi normal

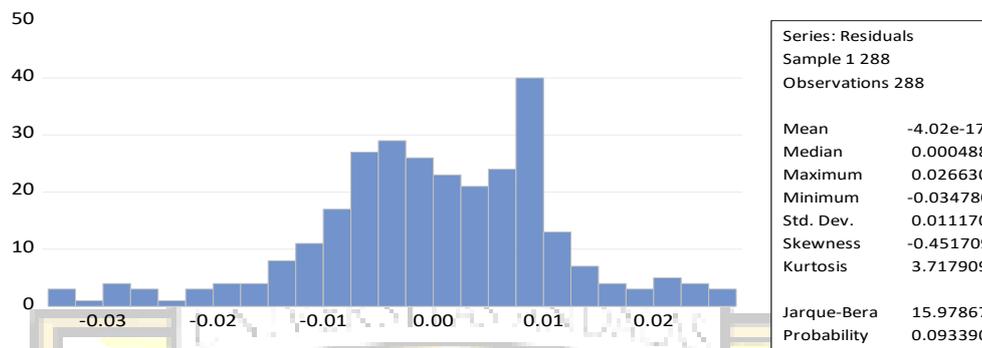
H_a : Data sisa tidak berdistribusi normal.

Kriteria pengambilan keputusan ditetapkan sebagai berikut.

- a. Jika nilai signifikansi ($\text{sig} > \alpha (0,05)$), maka H₀ diterima dan H_a ditolak. Dapat disimpulkan bahwa data sisa berdistribusi normal.
- b. Jika nilai kepentingan ($\text{sig} < \alpha (0,05)$) maka H₀ ditolak dan H_a diterima. Artinya data sisa tidak berdistribusi normal.

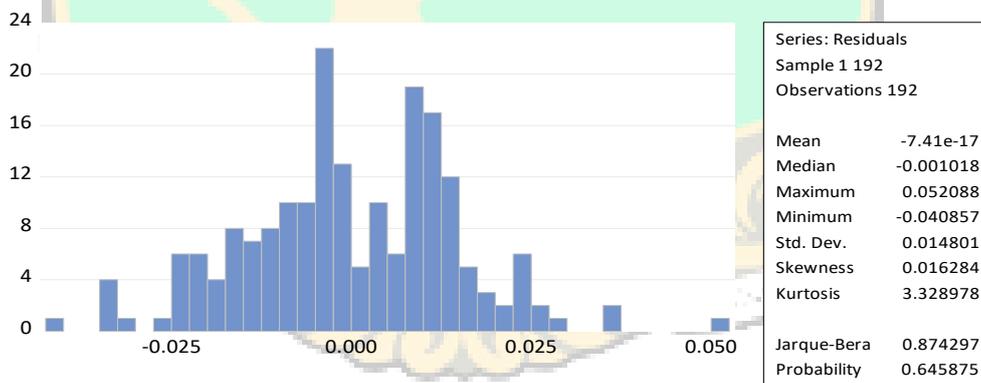
Pengujian normalitas merupakan prosedur statistik esensial untuk memverifikasi apakah data penelitian mengikuti distribusi normal. Signifikansi dari pengujian ini terletak pada perannya sebagai penentu metode analisis statistik selanjutnya: data yang terdistribusi normal memenuhi syarat untuk diuji menggunakan metode parametrik, sedangkan data yang tidak terdistribusi normal harus dianalisis dengan metode nonparametrik. Untuk keperluan penelitian ini, uji normalitas akan dilakukan dengan menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, yang merupakan salah satu jenis uji

nonparametrik.



Gambar 4. 1 Uji Normalitas Sebelum Merger

Pada gambar mengenai uji normalitas di atas nilai *probability* tercatat sebesar 0,093 lebih besar dari 0,05, maka dari itu diperoleh kesimpulan bahwa data residual berdistribusi normal.



Gambar 4. 2 Uji Normalitas Setelah Merger

Pada gambar mengenai uji normalitas di atas nilai *probability* tercatat sebesar 0,645 lebih besar dari 0,05, maka dari itu diperoleh kesimpulan bahwa data residual berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas merupakan prosedur statistik yang bertujuan untuk mendeteksi adanya korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel independen dalam sebuah model regresi. Sebuah model regresi yang baik idealnya tidak menunjukkan gejala multikolinearitas, yang berarti tidak ada korelasi kuat antar variabel independennya. Evaluasi terhadap asumsi ini dilakukan dengan menggunakan dua indikator, yaitu Variance Inflation Factor (VIF) dan nilai *Tolerance*. Nilai *Tolerance* berfungsi untuk mengukur seberapa besar variabilitas dari sebuah variabel independen yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Sebagai panduan umum, Ghazali (2018) menyatakan bahwa tidak adanya gejala multikolinearitas ditandai oleh nilai VIF yang kurang dari 10,00 dan nilai *Tolerance* yang lebih besar dari 0,10. Kriteria pengambilan keputusan untuk uji multikolinearitas dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Jika nilai $VIF < 10,00$ dan nilai $Tolerance > 0,10$, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi. Oleh karena itu, H_0 diterima.
- b. Jika nilai $VIF \geq 10,00$ atau nilai $Tolerance \leq 0,10$, dapat disimpulkan bahwa terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi. Dengan demikian, H_0 ditolak.

Dengan menerapkan kriteria ini, penelitian dapat menentukan apakah ada gejala multikolinearitas dalam model regresi berdasarkan hasil uji VIF dan *Tolerance*.

Tabel 4. 6 Uji Multikolinieritas Sebelum Merger

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.002325	5254.078	NA
CAR	6.74E-05	19.32112	3.805254

NPL	0.001638	10.73129	2.782152
LDR	2.75E-05	35.41092	2.603111
DANA	0.000148	1.052522	1.040433
SIZE (K1)	3.59E-06	4575.739	4.656719
AGE (K2)	7.03E-05	1783.315	1.688869

Uji multikolinieritas pada tabel di atas menunjukkan nilai VIF pada seluruh variabel independen lebih kecil dari 10, maka dari itu diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat multikolinieritas pada variabel independen.

Tabel 4. 7 Uji Multikolinieritas Setelah Merger

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.012502	10612.58	NA
CAR	0.000216	18.12168	2.704825
NPL	0.000566	6.214805	1.490971
LDR	0.000136	77.51749	1.225112
DANA	1.98E-05	1.057614	1.032052
SIZE (K1)	1.28E-05	6431.315	3.897478
AGE (K2)	0.000173	1729.986	1.258270

Uji multikolinieritas pada tabel di atas menunjukkan nilai VIF pada seluruh variabel independen lebih kecil dari 10, maka dari itu diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat multikolinieritas pada variabel independen.

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk memeriksa apakah terdapat ketidaksamaan varians residual antar pengamatan dalam sebuah model regresi. Apabila varians residual bersifat konstan, kondisi ini disebut homoskedastisitas, sedangkan jika variansnya berbeda, maka terjadi heteroskedastisitas. Sebuah model regresi yang baik harus terbebas dari masalah heteroskedastisitas, dan salah satu metode untuk mengujinya adalah melalui Uji Glejser. Dalam uji ini, keberadaan heteroskedastisitas terindikasi jika variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap residual (tingkat signifikansi di bawah 5%). Sebaliknya, jika

probabilitas signifikansi lebih besar dari 5%, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas.

Tabel 4. 8 Uji Heteroskedastisitas Sebelum Merger

F-statistic	2.836676	Prob. F(100,87)	0.0000
Obs*R-squared	143.8742	Prob. Chi-Square(100)	0.2687

Uji heteroskedastisitas pada tabel di atas menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,268 lebih besar dari 0,05, maka dari itu diperoleh keputusan terima H0 dengan kesimpulan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas pada data residual.

Tabel 4. 9 Uji Heteroskedastisitas Setelah Merger

F-statistic	2.193992	Prob. F(50,91)	0.0574
Obs*R-squared	77.61521	Prob. Chi-Square(50)	0.0742

Uji heteroskedastisitas pada tabel di atas menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,074 lebih besar dari 0,05, maka dari itu diperoleh keputusan terima H0 dengan kesimpulan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas pada data residual.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi, sebagaimana dijelaskan oleh Ghozali (2018), digunakan untuk mendeteksi adanya korelasi antara nilai sisa (residual) pada suatu periode dengan nilai sisa pada periode sebelumnya dalam model regresi linear. Munculnya korelasi ini, yang dikenal sebagai masalah autokorelasi, disebabkan oleh data observasi yang tidak saling bebas. Idealnya, sebuah model regresi yang baik secara statistik tidak mengandung autokorelasi. Dalam penelitian ini, uji autokorelasi akan dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW-test), dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H0 : Tidak ada autokorelasi ($r = 0$).

Ha : Ada autokorelasi ($r \neq 0$).

Kriteria pengambilan keputusan dinyatakan sebagai berikut:

- a. Jika nilai Prob. Chi Square lebih besar dari 0,05, maka H0 diterima, dan Ha ditolak, yang berarti tidak ada autokorelasi.
- b. Jika nilai Prob. Chi Square lebih kecil dari 0,05, maka H0 ditolak, dan Ha diterima, yang menunjukkan adanya autokorelasi.

Tabel 4. 10 Uji Autokorelasi Sebelum Merger

F-statistic	2.703211	Prob. F(250,31)	0.0008
Obs*R-squared	275.3685	Prob. Chi-Square(250)	0.1297

Pada tabel uji autokorelasi di atas menunjukkan nilai *probability* sebesar 0,129 lebih besar dari 0,05, maka dari itu diperoleh keputusan terima H0 dengan kesimpulan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada data residual.

Tabel 4. 11 Uji Autokorelasi Setelah Merger

F-statistic	2.489807	Prob. F(150,35)	0.0011
Obs*R-squared	175.5484	Prob. Chi-Square(150)	0.0754

Pada tabel uji autokorelasi di atas menunjukkan nilai *probability* sebesar 0,075 lebih besar dari 0,05, maka dari itu diperoleh keputusan terima H0 dengan kesimpulan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada data residual.

4.6 Uji Pemilihan Model

Terdapat beberapa pengujian yang membantu menentukan metode paling efisien dari ketiga model tersebut. Untuk memilih metode estimasi yang tepat, terlebih dahulu dilakukan pengujian pemilihan model terbaik dengan membandingkan hasil dari *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Pengujian yang harus dilakukan meliputi tiga jenis uji, yaitu uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier (LM), yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji Chow

Uji Chow sebagaimana dijelaskan oleh Ghazali (2018), merupakan prosedur statistik yang dirancang untuk membandingkan antara model efek tetap (FEM) dan model efek umum (CEM). Tujuan utama dari uji ini adalah untuk menentukan apakah terdapat perbedaan signifikan antara intersep setiap individu (seperti yang diasumsikan dalam FEM) dibandingkan dengan asumsi intersep yang sama untuk semua individu (seperti dalam CEM). Hipotesis nol (H_0) dalam uji Chow adalah bahwa CEM merupakan model yang lebih baik, sementara hipotesis alternatif (H_1) menyatakan bahwa FEM lebih tepat. Keputusan dalam uji ini diambil berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Jika probabilitas untuk $F_{cross\ section} >$ nilai signifikan 0,05, maka hipotesis nol (H_0) diterima, sehingga model yang paling sesuai adalah *Common Effect Model* (CEM).
- b. Jika probabilitas untuk $F_{cross\ section} <$ nilai signifikan 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 4. 12 Uji Chow Sebelum Merger

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	65.780953	(7,466)	0.0000
Cross-section Chi-square	329.852371	7	0.0000

Pada tabel mengenai uji chow di atas diperoleh nilai *probability* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka dari itu diperoleh kesimpulan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) lebih cocok digunakan dibandingkan *Common Effect Model* (CEM).

Tabel 4. 13 Uji Chow Setelah Merger

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	7.382670	(3,183)	0.0001
Cross-section Chi-square	21.935147	3	0.0001

Pada tabel mengenai uji chow di atas diperoleh nilai *probability* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka dari itu diperoleh kesimpulan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) lebih cocok digunakan dibandingkan model common effect.

2. Uji Hausman

Uji Hausman, menurut Ghazali dan Ratmono (2018), digunakan untuk membandingkan model efek tetap (FEM) dengan model efek acak (REM) dan menentukan mana di antara keduanya yang lebih konsisten dan efisien untuk data yang dianalisis. Uji ini pada dasarnya menguji apakah terdapat korelasi antara efek individu acak dalam REM dengan variabel-variabel independen dalam model. Hipotesis nol (H_0) dalam uji Hausman adalah bahwa REM merupakan model yang lebih baik (efisien dan konsisten), sedangkan hipotesis alternatif (H_1) menyatakan bahwa FEM lebih baik (lebih konsisten). Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai probabilitas untuk *cross section random* > nilai signifikan 0,05, maka hipotesis nol (H_0) diterima, dan model yang lebih tepat adalah *Random Effect Model* (REM).
- b. Jika nilai probabilitas untuk *cross section random* < nilai signifikan 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak, dan model yang lebih cocok adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 4. 14 Uji Hausman Sebelum Merger

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	134.147533	6	0.0000

Pada tabel mengenai uji Hausman di atas diperoleh nilai *probability* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka dari itu diperoleh kesimpulan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) lebih cocok digunakan dibandingkan *Random Effect Model* (REM).

Tabel 4. 15 Uji Hausman Setelah Merger

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	89.370789	5	0.0000

Pada tabel mengenai uji Hausman di atas diperoleh nilai *probability* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka dari itu diperoleh kesimpulan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) lebih cocok digunakan dibandingkan *Random Effect Model* (REM).

3. Uji Lagrange Multiplier

Menurut Gujarati (2021) Uji Lagrange Multiplier adalah suatu metode pengujian yang digunakan untuk menentukan pendekatan yang optimal antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM) saat melakukan estimasi pada data panel. Uji Lagrange Multiplier (LM), atau sering disebut sebagai uji *Breusch-Pagan*, digunakan untuk menentukan antara CEM dan REM. Uji ini secara spesifik menguji signifikansi varians efek acak individu. Hipotesis nol (H_0) dalam uji LM adalah bahwa varians efek acak individu adalah nol, yang berarti tidak ada efek individu yang signifikan dan CEM adalah model yang lebih sesuai. Hipotesis alternatif (H_1) adalah bahwa

terdapat varians efek acak individu yang signifikan, sehingga REM menjadi model yang lebih tepat. Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

- a. Apabila nilai *Breusch-Pagan cross section* > tingkat signifikansi 0,05, maka hipotesis nol (H0) diterima, dan model yang paling sesuai adalah *Common Effect Model* (CEM).
- b. Apabila nilai *Breusch-Pagan cross section* < tingkat signifikansi 0,05, maka hipotesis nol (H0) ditolak, dan model yang paling tepat digunakan adalah *Random Effect Model* (REM).

Tabel 4. 16 Uji LM Sebelum Merger

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	958.2634 (0.0000)	4.050416 (0.0442)	962.3138 (0.0000)

Pada tabel mengenai uji LM di atas diperoleh nilai *probability* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka dari itu diperoleh kesimpulan bahwa *Random Effect Model* (REM) lebih cocok digunakan dibandingkan *Common Effect Model* (CEM). Berdasarkan ketiga uji tersebut dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model yang paling cocok digunakan.

Tabel 4. 17 Uji LM Setelah Merger

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	6.384869 (0.0115)	7.844024 (0.0051)	14.22889 (0.0002)

Pada tabel mengenai uji LM di atas diperoleh nilai *probability* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka dari itu diperoleh kesimpulan bahwa *Random Effect Model* (REM) lebih cocok digunakan dibandingkan *Common Effect Model*

(CEM). Berdasarkan ketiga uji tersebut dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model yang paling cocok digunakan.

4.7 Model Regresi Data Panel

Untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (H1 sampai dengan H4), penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel. Data panel merupakan gabungan antara data kerat lintang (*cross-section*) dari 8 BPR sampel dan data deret waktu (*time series*) selama periode pengamatan. Menurut Gujarati (2021), penggunaan data panel memiliki keunggulan karena mampu menyediakan data yang lebih informatif, variabilitas yang lebih besar, mengurangi kolinearitas antarvariabel, serta lebih efektif dalam menganalisis dinamika perubahan. Selanjutnya menurut Rahmad (2024), kombinasi ini menghasilkan analisis yang lebih komprehensif dan mendalam dibandingkan pendekatan yang hanya mengandalkan salah satu jenis data secara terpisah.

Tabel 4. 18 Model Regresi Data Panel Sebelum Merger Fixed Effect Model (FEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.201240	0.053109	3.789191	0.0002
CAR	0.002736	0.007636	0.358225	0.7204
NPL	-0.161840	0.034176	-4.735436	0.0000
LDR	-0.008222	0.004632	-1.775175	0.0770
DANA	-0.001125	0.009264	-0.121400	0.9035
SIZE (K1)	-0.007248	0.001606	-4.513421	0.0000
AGE (K2)	-0.000537	0.008987	-0.059786	0.9524

$$ROA = 0,201 + 0,002 CAR - 0,161 NPL - 0,008 LDR - 0,001 DANA - 0,007 SIZE - 0,0005 AGE$$

Pada tabel persamaan regresi data panel di atas diperoleh kesimpulan bahwa *peningkatan* variabel CAR sebanyak satu satuan mampu memberikan pengaruh untuk meningkatkan variabel ROA sebesar 0,002, peningkatan variabel NPL

sebanyak satu satuan mampu memberikan pengaruh untuk menurunkan variabel ROA sebesar 0,161, peningkatan variabel LDR sebanyak satu satuan mampu memberikan pengaruh untuk menurunkan variabel ROA sebesar 0,008, peningkatan variabel DANA sebanyak satu satuan mampu memberikan pengaruh untuk menurunkan variabel ROA sebesar 0,001.

Tabel 4. 19 Model Regresi Data Panel Setelah Merger Fixed Effect Model (FEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.273812	0.112064	2.443365	0.0155
CAR	0.106445	0.015822	6.727498	0.0000
NPL	-0.219248	0.024939	-8.791206	0.0000
LDR	0.090922	0.018553	4.900736	0.0000
DANA	0.019272	0.004317	4.464647	0.0000
SIZE (K1)	-0.006132	0.003718	-1.649226	0.1008
AGE (K2)	-0.059099	0.013856	-4.265144	0.0000

$$ROA = 0,273 + 0,106 CAR - 0,219 NPL + 0,090 LDR + 0,019 DANA - 0,006 SIZE - 0,059 AGE$$

Pada tabel persamaan regresi data panel di atas diperoleh kesimpulan bahwa peningkatan variabel CAR sebanyak satu satuan mampu memberikan pengaruh untuk meningkatkan variabel ROA sebesar 0,106, peningkatan variabel NPL sebanyak satu satuan mampu memberikan pengaruh untuk menurunkan variabel ROA sebesar 0,219, peningkatan variabel LDR sebanyak satu satuan mampu memberikan pengaruh untuk meningkatkan variabel ROA sebesar 0,090, peningkatan variabel DANA sebanyak satu satuan mampu memberikan pengaruh untuk meningkatkan variabel ROA sebesar 0,019.

4.8 Uji Ketepatan Model

Analisis ini untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel independen dengan variabel dependennya. Untuk menguji model regresi yang terbaik, maka model yang diajukan harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Uji Simultan (Uji F)

Uji signifikansi simultan, atau Uji F, diterapkan untuk menentukan apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dalam model regresi. Adapun kriteria pengambilan keputusan untuk uji ini adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi F (sig) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti model regresi signifikan dan variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikansi F (sig) $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti model regresi tidak signifikan dan variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 20 Uji Simultan Sebelum Merger

R-squared	0.579290
Adjusted R-squared	0.564102
S.E. of regression	0.008578
Sum squared resid	0.020383
Log likelihood	967.4127
F-statistic	38.14103
Prob(F-statistic)	0.000000

Pada penelitian ini, hasil uji F dapat dilihat pada tabel di atas menunjukkan nilai signifikansi 0,000, yaitu lebih kecil dari 0,05. Ini berarti, model regresi layak digunakan dalam penelitian ini. Hasil ini memberikan makna bahwa CAR, NPL, LDR dan DANA simultan berpengaruh pada ROA.

Tabel 4. 21 Uji Simultan Setelah Merger

R-squared	0.608723
Adjusted R-squared	0.589375
S.E. of regression	0.014549
Sum squared resid	0.038524
Log likelihood	544.9047

F-statistic	31.46046
Prob(F-statistic)	0.000000

Pada penelitian ini, hasil uji F dapat dilihat pada tabel di atas menunjukkan nilai signifikansi 0,000, yaitu lebih kecil dari 0,05. Ini berarti, model regresi layak digunakan dalam penelitian ini. Hasil ini memberikan makna bahwa CAR, NPL, LDR dan DANA simultan berpengaruh pada ROA.

2. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) adalah ukuran statistik yang mengevaluasi seberapa besar proporsi variasi pada variabel dependen yang dapat diterangkan oleh variabel-variabel independen dalam suatu model regresi. Nilai R^2 ini memiliki rentang dari 0 hingga 1. Nilai R^2 yang mendekati 0 menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen untuk menjelaskan variasi variabel dependen sangatlah terbatas. Sebaliknya, nilai R^2 yang semakin besar dan mendekati 1 mengindikasikan bahwa variabel-variabel independen mampu menyediakan hampir seluruh informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi pada variabel dependen.

Tabel 4. 22 Koefisien Determinasi Sebelum Merger

R-squared	0.579290
Adjusted R-squared	0.564102
S.E. of regression	0.008578
Sum squared resid	0.020383
Log likelihood	967.4127
F-statistic	38.14103
Prob(F-statistic)	0.000000

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai *Adjusted R-squared* (R^2) sebesar 0,564 atau 56,4%. Hal ini berarti sebesar 56,4% variasi ROA dipengaruhi oleh CAR, NPL, LDR dan DANA. Sementara itu, sisanya sebesar 43,6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi.

Tabel 4. 23 Koefisien Determinasi Setelah Merger

R-squared	0.608723
Adjusted R-squared	0.589375
S.E. of regression	0.014549
Sum squared resid	0.038524
Log likelihood	544.9047
F-statistic	31.46046
Prob(F-statistic)	0.000000

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai *Adjusted R-squared* (R^2) sebesar 0,589 atau 58,9%. Hal ini berarti sebesar 58,9% variasi ROA dipengaruhi oleh CAR, NPL, LDR dan DANA. Sementara itu, sisanya sebesar 41,1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi.

3. Uji t

Uji signifikansi parsial, atau yang dikenal sebagai Uji t, bertujuan untuk mengevaluasi dampak individual dari setiap variabel independen terhadap variasi pada variabel dependen. Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05 (5%). Kriteria keputusannya adalah sebagai berikut: hipotesis nol (H_0) ditolak jika nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel pada taraf signifikansi 0,05, yang mengindikasikan adanya pengaruh signifikan secara individual antara variabel X dan Y. Sebaliknya, H_0 diterima jika nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel, yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan secara individual.

Tabel 4. 24 Uji t Sebelum Merger

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.201240	0.053109	3.789191	0.0002
CAR	0.002736	0.007636	0.358225	0.7204
NPL	-0.161840	0.034176	-4.735436	0.0000
LDR	-0.008222	0.004632	-1.775175	0.0770
DANA	-0.001125	0.009264	-0.121400	0.9035
SIZE (K1)	-0.007248	0.001606	-4.513421	0.0000
AGE (K2)	-0.000537	0.008987	-0.059786	0.9524

Pada tabel di atas dapat diperoleh hasil uji signifikansi variabel sebagai berikut.

1. Variabel CAR memiliki nilai prob. (p-value) sebesar 0,720, yaitu lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan variabel CAR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA dengan tingkat keyakinan 95 persen. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) ditolak.
2. Variabel NPL memiliki nilai prob. (p-value) sebesar 0,000, yaitu lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan variabel NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dengan tingkat keyakinan 95 persen. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) diterima.
3. Variabel LDR memiliki nilai prob. (p-value) sebesar 0,077, yaitu lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan variabel LDR berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ROA dengan tingkat keyakinan 95 persen. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) ditolak.
4. Variabel DANA memiliki nilai prob. (p-value) sebesar 0,903, yaitu lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan variabel DANA berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ROA dengan tingkat keyakinan 95 persen. Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) ditolak.

Tabel 4. 25 Uji t Setelah Merger

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.273812	0.112064	2.443365	0.0155
CAR	0.106445	0.015822	6.727498	0.0000
NPL	-0.219248	0.024939	-8.791206	0.0000
LDR	0.090922	0.018553	4.900736	0.0000
DANA	0.019272	0.004317	4.464647	0.0000
SIZE (K1)	-0.006132	0.003718	-1.649226	0.1008
AGE (K2)	-0.059099	0.013856	-4.265144	0.0000

Pada tabel di atas dapat diperoleh hasil uji signifikansi variabel sebagai berikut.

1. Variabel CAR memiliki nilai prob. (p-value) sebesar 0,000, yaitu lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dengan tingkat keyakinan 95 persen. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) diterima.
2. Variabel NPL memiliki nilai prob. (p-value) sebesar 0,000, yaitu lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan variabel NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dengan tingkat keyakinan 95 persen. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) diterima.
3. Variabel LDR memiliki nilai prob. (p-value) sebesar 0,000, yaitu lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan variabel LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dengan tingkat keyakinan 95 persen. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) diterima.
4. Variabel DANA memiliki nilai prob. (p-value) sebesar 0,000, yaitu lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan variabel DANA berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dengan tingkat keyakinan 95 persen. Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) diterima.

4.9 Analisis Uji Hipotesis

Berdasarkan serangkaian uji pemilihan model (Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier), ditemukan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model yang paling tepat untuk menganalisis data panel dalam penelitian ini, baik untuk periode sebelum maupun sesudah merger. Model ini divalidasi lebih lanjut oleh hasil Uji F yang menunjukkan signifikansi model secara keseluruhan ($p < 0,05$)

dan nilai Adjusted R-squared yang kuat (56,4% sebelum merger dan 58,9% setelah merger), yang mengindikasikan bahwa variabel-variabel independen secara signifikan mampu menjelaskan variasi pada profitabilitas (ROA). Seluruh uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi) juga telah terpenuhi, memastikan bahwa hasil regresi yang diperoleh valid dan tidak bias. Tabel berikut merangkum hasil pengujian hipotesis secara parsial (Uji t) untuk setiap variabel independen terhadap ROA pada periode sebelum dan sesudah merger:

Tabel 4. 26. Rekapitulasi Keputusan Hipotesis

Hipotesis	Variabel Independen	Periode	Koefisien	Prob. (p-value)	Keputusan Hipotesis
H1a	CAR	Sebelum Merger	0,002736	0,7204	Ditolak
H1b		Setelah Merger	0,106445	0,0000	Diterima
H2a	NPL	Sebelum Merger	-0,161840	0,0000	Diterima
H2b		Setelah Merger	-0,219248	0,0000	Diterima
H3a	LDR	Sebelum Merger	-0,008222	0,0770	Ditolak
H3b		Setelah Merger	0,090922	0,0000	Diterima
H4a	DANA	Sebelum Merger	-0,001125	0,9035	Ditolak
H4b		Setelah Merger	0,019272	0,0000	Diterima

4.9.1 Pengaruh CAR terhadap ROA

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa sebelum merger, hipotesis H1a ditolak, disebabkan aspek permodalan yang diprosikan dengan CAR ditemukan tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap ROA dengan nilai $p=0,7204$. Kondisi ini sejalan dengan penelitian dari Sudiartawan et al., (2023) yang juga

menemukan hubungan yang tidak signifikan pada aspek permodalan. Sebaliknya, setelah merger, hipotesis H1b diterima, di mana CAR ditemukan memiliki pengaruh yang positif dan sangat signifikan terhadap ROA dengan nilai $p=0,0000$. Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh Maryadi & Basuki (2014) yang menemukan pengaruh positif CAR terhadap ROA.

Transformasi peran CAR dimaksud merupakan bukti empiris yang kuat mengenai adanya pergeseran fundamental dalam model bisnis BPR. Pergeseran ini tidak dapat dilepaskan dari konteks kebijakan yang lebih luas, khususnya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 5/POJK.03/2015 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dan Pemenuhan Modal Inti Minimum BPR. Kebijakan ini, yang mengamanatkan BPR untuk memiliki modal inti minimum sebesar Rp 6 Miliar paling lambat pada 31 Desember 2024, berfungsi sebagai katalisator utama yang mendorong BPR untuk melakukan konsolidasi.

Sebelum merger, bagi BPR dengan skala usaha yang relatif kecil, pemenuhan rasio CAR lebih berfungsi sebagai pemenuhan kewajiban kepatuhan dan penyangga risiko. Skala operasional BPR yang terbatas membuat variasi dalam tingkat permodalan tidak cukup kuat untuk secara signifikan menggerakkan profitabilitas. Kinerja laba pada fase ini lebih banyak ditentukan oleh faktor-faktor efisiensi operasional skala mikro.

Pasca melakukan aksi korporasi merger yang berdampak pada penggabungan modal dari beberapa entitas, modal inti BPR hasil merger tidak hanya berhasil memenuhi ambang batas minimum Rp 6 Miliar, namun

modal dimaksud bertransformasi menjadi sebuah aset strategis yang produktif dengan memberikan keunggulan berupa kapasitas ekspansi yang secara langsung akan meningkatkan potensi pendapatan bunga, serta timbulnya peningkatan kepercayaan karena dipersepsikan lebih stabil oleh pasar dan nasabah, yang memudahkannya dalam menghimpun dana pihak ketiga dengan biaya yang lebih kompetitif.

Perubahan ini mencerminkan transformasi sinergi keuangan dalam model bisnis BPR, yang merupakan konsep inti teori sinergi. Merger dapat secara efektif menciptakan sinergi keuangan dengan menggabungkan modal dari beberapa entitas, menghasilkan BPR dengan basis modal yang lebih solid (Covey, 2022). Peningkatan CAR ini bukan lagi dipahami sebagai rasio pemenuhan kewajiban regulasi, melainkan menjadi variabel yang memberikan kapasitas dan kepercayaan diri bagi manajemen untuk melakukan ekspansi kredit yang lebih besar, mendiversifikasi portofolio aset, dan menyerap risiko secara lebih efektif, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan potensi pendapatan. Selanjutnya hasil ini juga sejalan dengan teori keagenan, dimana manajemen (agen) kini memiliki sumber daya yang lebih besar untuk mengejar pertumbuhan yang dapat memaksimalkan nilai bagi pemegang saham (prinsipal). Dengan demikian, pergeseran signifikansi ini secara empiris menunjukkan transisi model bisnis BPR dari yang berorientasi pada kelangsungan hidup (*survival-based*) menjadi model yang berorientasi pada pertumbuhan (*growth-based*), di mana realisasi sinergi permodalan menjadi faktor penentu kinerja yang krusial.

4.9.2 Pengaruh NPL terhadap ROA

Hasil pengujian hipotesis kedua secara konsisten menegaskan peran sentral dari kualitas aset, baik sebelum maupun sesudah merger. Baik sebelum merger (H2a diterima) maupun setelah merger (H2b diterima), rasio NPL tercatat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dengan nilai $p=0,0000$ untuk kedua periode. Temuan ini menunjukkan bahwa manajemen risiko kredit adalah pilar profitabilitas yang tidak tergoyahkan bagi BPR, terlepas dari ukuran atau skala operasinya. Hubungan negatif ini sejalan dengan teori perbankan fundamental dan didukung secara luas oleh penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Maryadi & Basuki (2014) dan Safitri (2023), yang menegaskan bahwa rasio NPL yang tinggi akan menggerus pendapatan dan meningkatkan beban cadangan kerugian, yang secara langsung menekan laba bersih. Yang lebih menarik adalah pengamatan bahwa koefisien regresi NPL menjadi lebih negatif setelah merger, berubah dari $-0,161$ menjadi $-0,219$. Ini mengimplikasikan bahwa setiap kenaikan satu persen pada NPL memiliki dampak kerugian yang lebih besar terhadap ROA pada entitas BPR hasil penggabungan.

Fenomena di atas dapat dijelaskan sebagai kegagalan dalam mencapai sinergi operasional dalam manajemen risiko, atau bahkan berpotensi munculnya dissinergi. Tantangan dalam mengintegrasikan portofolio dan budaya risiko yang berbeda, seperti yang disorot oleh Sari & Anam (2013), dapat memperlemah pengawasan kredit dan meningkatkan NPL. Penelitian sebelumnya dari Putra (2016) juga menunjukkan bahwa

peningkatan rasio NPL juga disertai dengan penurunan ROA pasca-merger, yang mengisyaratkan adanya kesulitan dalam mengharmonisasikan *credit culture* dan mengintegrasikan portofolio pinjaman sehingga menciptakan tantangan manajemen risiko kredit yang signifikan. Lebih lanjut kondisi di atas juga dapat dijelaskan dari perspektif teori keagenan yang dimana dalam upaya membuktikan keberhasilan merger, manajemen selaku agen terdorong untuk mengambil risiko kredit yang lebih tinggi sehingga menciptakan *moral hazard* demi akselerasi pertumbuhan asset yaitu dengan melonggarkan standar kredit dan mengambil risiko yang lebih tinggi, yang pada akhirnya meningkatkan NPL dan merugikan Pemegang Saham selaku prinsipal dalam jangka panjang.

4.9.3 Pengaruh LDR terhadap ROA

Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa sebelum merger, hipotesis H3a ditolak, karena LDR ditemukan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA dengan nilai $p=0,0770$. Hasil ini konsisten dengan beberapa penelitian sebelumnya pada BPR, seperti yang ditemukan oleh Adhikari et al. (2023) dan Maryadi & Basuki (2014). Arah koefisien yang negatif menunjukkan bahwa pada BPR skala kecil atau sebelum melakukan penggabungan, LDR yang tinggi diasosiasikan dengan adanya tekanan likuiditas atau pengambilan risiko yang tidak efisien, sehingga cenderung berdampak kurang baik pada profitabilitas, sejalan dengan penelitian Wahyuni & Ompusunggu (2024). Sebaliknya, setelah merger, hipotesis H3b diterima dengan kuat, di mana LDR menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ROA dengan nilai $p=0,0000$.

Perubahan arah dan signifikansi ini adalah manifestasi dari sinergi operasional dalam fungsi intermediasi. Dengan basis modal dan dana pihak ketiga yang lebih besar setelah proses penggabungan, BPR memiliki kapasitas untuk menyalurkan kredit secara lebih efisien dan dalam volume yang lebih besar, sehingga LDR yang tinggi menjadi cerminan dari sinergi operasional dalam penyaluran dana (Pratama, 2021). Peningkatan pendapatan bunga dari volume kredit yang lebih besar terbukti mampu melampaui kenaikan biaya risiko, sehingga memberikan kontribusi positif terhadap ROA, sebuah temuan yang sejalan dengan penelitian oleh Singh (2022) dan Pinasti & Mustikawati (2018).

Dari sudut pandang teori keagenan, strategi ekspansi kredit yang agresif ini bisa jadi didorong oleh motif *empire building* dari manajemen selaku agen untuk membuktikan keberhasilan aksi korporasi (Jensen & Meckling, 1976). Dalam kasus ini, akselerasi pertumbuhan tersebut selaras dengan peningkatan profitabilitas, meskipun tetap membawa risiko likuiditas dan kredit yang titik yang lebih tinggi di masa depan (Nurani, 2021).

4.9.4 Pengaruh Pertumbuhan Dana Murah terhadap ROA

Pengujian hipotesis keempat sejalan dengan hipotesis ketiga yang menunjukkan perubahan signifikan dalam pengelolaan dana murah, dimana sebelum merger, hipotesis H4a ditolak, karena pertumbuhan dana murah BPR sebelum penggabungan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan nilai $p=0,9035$. Hal ini menunjukkan bahwa bagi BPR kecil, meskipun penting dalam pengelolaan dana murah, BPR belum memiliki

skala usaha dan/atau daya tawar untuk menjadikan penghimpunan dana murah sebagai pendorong utama profitabilitas. Namun, setelah merger, hipotesis H4b diterima, dengan pertumbuhan dana murah yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dengan nilai $p=0,0000$. Temuan ini secara konsisten didukung oleh literatur yang menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara DPK atau dana murah (CASA) dengan profitabilitas antara lain Setiyono & Munawaroh (2024), Ismayadi & Intan (2023), dan Singh (2022).

Perubahan ini merupakan bukti empiris yang kuat dari realisasi sinergi pendanaan (*funding synergy*) yang merupakan sebuah konsep sentral dalam teori sinergi dimana entitas yang lebih besar dan dipersepsikan lebih stabil mampu secara efektif memanfaatkan sinergi operasional (jaringan yang lebih luas) dan sinergi reputasi untuk menarik Dana Pihak Ketiga khususnya berbiaya rendah dalam volume yang signifikan (Covey, 2022). Peningkatan proporsi dana murah dalam struktur pendanaan secara langsung akan menekan biaya dana (*cost of funds*) bank, memperlebar *Net Interest Margin* (NIM), dan pada akhirnya memberikan dorongan kuat terhadap peningkatan ROA. Selanjutnya dari perspektif teori keagenan, keberhasilan dalam menarik dana murah ini juga mencerminkan kemampuan manajemen selaku agen dalam mengelola hubungan dengan nasabah dan mempertahankan kepercayaan publik pasca-merger yang merupakan sebuah tindakan yang secara langsung menciptakan nilai bagi pemegang saham selaku prinsipal.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh indikator keuangan dan perkembangan dana murah terhadap profitabilitas BPR di Provinsi Sumatera Barat sebelum dan setelah aksi korporasi berupa merger. Data diolah dengan menggunakan program eviews. Dari hasil pengujian hipotesis, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Terdapat perubahan fundamental dalam peran permodalan yang diprosikan dengan CAR BPR pasca-merger, dimana sebelum merger, CAR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Namun, setelah merger, CAR menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini mengindikasikan bahwa setelah konsolidasi, modal yang lebih kuat hasil sinergi keuangan menjadi faktor pendorong profitabilitas yang krusial, memungkinkan BPR untuk melakukan ekspansi bisnis yang lebih besar. Kondisi ini juga menggambarkan bahwa sinergi keuangan dari penggabungan modal berhasil menciptakan BPR dengan kapasitas yang lebih besar, di mana modal tidak lagi hanya menjadi penyangga risiko, melainkan menjadi fondasi strategis untuk ekspansi kredit dan peningkatan profitabilitas.
2. Kualitas aset secara konsisten menjadi penentu utama profitabilitas. Baik sebelum maupun setelah merger, rasio NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Temuan yang lebih krusial adalah dampak negatif NPL menjadi lebih kuat setelah merger (koefisien berubah dari -0,161 menjadi -0,219), yang mengisyaratkan adanya tantangan atau dissinergi dalam proses harmonisasi

budaya risiko kredit (*credit culture*) dan integrasi portofolio pinjaman, yang menjadikan manajemen risiko sebagai isu paling kritical bagi BPR hasil penggabungan.

3. Terjadi pergeseran strategi intermediasi yang signifikan oleh BPR hasil penggabungan. Sebelum merger, LDR BPR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Namun, setelah merger, LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Perubahan ini menandakan transisi dari model bisnis yang cenderung konservatif menjadi model yang lebih agresif dan berorientasi pada pertumbuhan. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa BPR hasil merger secara agresif memanfaatkan skala usahanya yang lebih besar untuk meningkatkan penyaluran kredit, di mana strategi ini terbukti berhasil meningkatkan profitabilitas BPR hasil penggabungan dalam periode penelitian.
4. Merger terbukti efektif dalam merealisasikan sinergi pendanaan murah. Sebelum merger, pertumbuhan dana murah berupa tabungan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sebaliknya, setelah merger, pertumbuhan dana murah berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini membuktikan bahwa BPR hasil penggabungan menjadi BPR yang lebih besar, memiliki jangkauan lebih luas stabilitas yang lebih tinggi, sehingga berhasil menarik dana murah secara lebih efektif, yang pada akhirnya menekan biaya dana dan mendorong profitabilitas BPR dimaksud.
5. Merger adalah langkah transformatif untuk membangun BPR yang tidak hanya patuh pada regulasi, tetapi juga kompetitif dan mampu memberikan kontribusi yang lebih besar bagi perekonomian rakyat. Memandang merger semata-mata

sebagai upaya untuk memenuhi kewajiban modal inti minimum Rp 6 Miliar adalah sebuah pandangan yang terlalu sempit dan kurang strategis. Sebagaimana ditegaskan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), tujuan utama dari kebijakan konsolidasi ini adalah untuk menciptakan "BPR yang lebih kuat," bukan sekadar mengurangi jumlah BPR yang ada. Keputusan untuk melakukan merger harus didasari oleh sebuah visi jangka panjang. Ini adalah strategi proaktif untuk menghadapi ancaman disrupti teknologi dan tuntutan regulasi yang semakin kompleks. Ambang batas Rp 6 Miliar harus dipahami sebagai *threshold* minimum untuk dapat bersaing di masa depan. Nilai strategis sesungguhnya dari merger terletak pada skala ekonomi dan kapasitas yang diciptakannya, yang memungkinkan BPR untuk melakukan investasi-investasi krusial yang sebelumnya tidak terjangkau, antara lain investasi teknologi dan digitalisasi yang modern dalam bentuk keamanan siber yang andal, dan pengembangan layanan digital, pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), peningkatan fungsi intermediasi karena dapat melayani segmen nasabah UMKM dengan skala yang lebih besar, serta penguatan tata kelola dan manajemen risiko.

5.2 Implikasi Penelitian

Temuan-temuan dalam penelitian ini memiliki sejumlah implikasi penting, baik dari perspektif teoretis maupun praktis bagi para pemangku kepentingan di industri BPR.

5.2.1 Implikasi Teoretis

Penelitian ini memberikan penekanan yang kuat bagi Teori Sinergi dalam konteks merger di sektor keuangan. Transformasi pada aspek

permodalan dan pengelolaan dana murah dari variabel yang tidak signifikan menjadi pendorong profitabilitas yang signifikan secara statistik pasca-merger. Lebih lanjut, peningkatan signifikansi rasio CAR ($p=0,0000$) pasca merger menunjukkan bahwa penggabungan modal bukan sekadar penjumlahan neraca, melainkan penciptaan entitas dengan fondasi permodalan yang lebih solid. Modal yang lebih kuat ini memberikan kapasitas dan kepercayaan diri bagi manajemen untuk melakukan ekspansi, yang pada akhirnya mendorong profitabilitas. Kondisi ini akhirnya dapat menciptakan sinergi keuangan (*financial synergy*) pada industri BPR pasca merger.

Selanjutnya peningkatan signifikansi pertumbuhan dana murah ($p=0,0000$) pasca-merger menggambarkan bahwa BPR yang lebih besar dan dipersepsikan lebih stabil mampu menarik dana pihak ketiga berbiaya rendah dengan lebih efektif. Ini merupakan manifestasi dari sinergi operasional (jaringan yang lebih luas) dan sinergi reputasi, yang secara langsung menekan biaya dana dan meningkatkan margin keuntungan dan pada akhirnya berdampak pada profitabilitas.

Implikasi teoretis lain dalam penelitian ini adalah fenomena dissinergi Risiko yang tercermin dari uji beda dan menunjukkan bahwa rasio NPL secara statistik signifikan lebih tinggi pada periode pasca-merger. Selain itu pada analisis regresi menunjukkan bahwa koefisien negatif NPL terhadap ROA menjadi semakin kuat, berubah dari -0,161 menjadi -0,219 pasca merger, yang berarti setiap kenaikan 1% pada NPL memberikan dampak kerugian yang lebih besar terhadap profitabilitas

BPR setelah bergabung. Kondisi dimaksud muncul akibat penggabungan dua dua sistem manajemen risiko kredit yang menjadi tantangan tersendiri bagi manajerial. Seperti yang disorot dalam literatur, tantangan dalam proses integrasi dapat memperlemah pengawasan kredit dan meningkatkan rasio NPL. Penelitian ini memberikan bukti kuantitatif yang kuat untuk mendukung argumen tersebut, menunjukkan bahwa kegagalan mengelola integrasi dari manajemen risiko dapat menutup manfaat dari sinergi keuangan.

Implikasi teoritis lain yang dapat dikaitkan adalah terkait Teori Keagenan (Agency Theory) dalam konteks perubahan structural. Pergeseran strategi pasca-merger yang ditandai oleh peningkatan LDR yang agresif serta diiringi oleh penurunan kualitas aset (NPL yang lebih tinggi) dapat diinterpretasikan melalui hubungan prinsipal-agen. Manajemen selaku agen yang dapat membuktikan kepada Pemegang Saham selaku prinsipal terkait keberhasilan proses merger serta kebijakan akselerasi pertumbuhan aset (*empire building*) pasca merger. Strategi ini termanifestasi dalam peningkatan LDR yang signifikan, namun dapat berpotensi mengarah pada *moral hazard*. Manajemen dapat berpotensi mengambil risiko kredit yang tinggi untuk memperlihatkan keberhasilan merger jangka pendek kepada prinsipal, sementara konsekuensi negatif jangka panjang yaitu kenaikan NPL pada akhirnya akan ditanggung oleh prinsipal apabila manajemen tidak dapat menyelesaikan permasalahan kredit dimaksud yang pada akhirnya akan berdampak ke penurunan modal. Hasil regresi yang menunjukkan LDR menjadi pendorong profitabilitas sementara NPL memburuk secara

kuantitatif menggambarkan kondisi dimaksud.

Implikasi dari teori dimaksud pada akhirnya menyoroti pentingnya mekanisme penerapan tata kelola dan pengendalian manajemen risiko yang optimal oleh BPR pasca-merger yang diimbangi dengan pengawasan yang kuat oleh Dewan Komisaris. Tanpa pengawasan yang efektif dari prinsipal melalui Dewan Komisaris, BPR mungkin akan memprioritaskan pertumbuhan di atas kemampuan BPR itu sendiri sehingga memunculkan peningkatan risiko bagi principal di jangka panjang.

5.2.2 Implikasi Praktis/Manajerial

Bagi Direksi BPR, merger bukanlah tujuan akhir, melainkan awal dari proses integrasi yang kompleks. Manajemen BPR hasil merger harus menempatkan integrasi manajemen risiko kredit dan penerapan tata kelola sebagai prioritas utama untuk mengendalikan lonjakan NPL. Prioritas utama pasca-merger adalah mitigasi eskalasi risiko kredit yang menuntut tindakan konkret pengurus BPR seperti melakukan audit menyeluruh terhadap portofolio kredit eksisting, segera mengharmonisasikan kebijakan dan *credit culture*, serta memperkuat unit manajemen risiko. Selanjutnya perlu adanya keseimbangan antara strategi ekspansi kredit yang agresif (tercermin dari LDR yang meningkat) dengan prinsip kehati-hatian. Selain itu, keunggulan dalam menghimpun dana murah harus terus dioptimalkan melalui inovasi produk dan layanan untuk menjaga biaya dana tetap rendah. Memperhatikan hasil penelitian yang telah dilakukan, 3 (tiga) area prioritas yang perlu menjadi perhatian manajemen BPR pasca merger yaitu pada:

1. Pilar integrasi manajemen risiko dengan melakukan audit dan pemetaan

risiko menyeluruh atas portofolio kredit gabungan termasuk menetapkan satu kebijakan, standar, dan prosedur kredit yang terpadu serta membentuk unit kerja khusus untuk percepatan penyelesaian NPL warisan (*legacy*).

2. Pilar penguatan tata kelola, dengan mengevaluasi komposisi dan fungsi bagian kredit termasuk perumusan ulang *risk appetite*, *risk limit*, dan *risk tolerance*. Selanjutnya perlu juga dilakukan peningkatan frekuensi dan kedalaman pelaporan risiko dari manajemen kepada Dewan Komisaris BPR.
3. Pilar pemanfaatan sinergi, dengan menyusun rencana bisnis yang menyeimbangkan target ekspansi kredit (LDR) dengan batas toleransi risiko (NPL) disertai optimalisasi penghimpunan dana murah melalui inovasi produk dan perluasan jaringan nasabah. Apabila diperlukan untuk tahap awal pasca-merger, BPR juga dapat melakukan efisiensi biaya yang dinilai tidak efektif untuk dikeluarkan pasca merger.

Bagi Dewan Komisaris BPR, perlu adanya peningkatan intensitas dan kedalaman pengawasannya. Pelaksanaan supervisi sebaiknya tidak hanya terfokus pada laporan pertumbuhan aset dan laba. Komisaris juga harus secara proaktif meminta dan mengkritisi laporan yang lebih mendalam mengenai kesehatan portofolio kredit, seperti tren NPL per segmen, konsentrasi kredit pada sektor atau debitur tertentu, dan mengevaluasi *stress test* apabila diperlukan pada kondisi tertentu.

Bagi Regulator, kebijakan penguatan modal inti BPR melalui merger terbukti mampu menciptakan entitas dengan permodalan dan kapasitas

pendanaan yang lebih kuat. Namun, temuan mengenai peningkatan NPL secara signifikan pasca-merger menjadi sinyal penting bagi OJK untuk meningkatkan intensitas pengawasan pada fase pasca-penggabungan. Fokus pengawasan perlu diarahkan pada kualitas implementasi manajemen risiko, harmonisasi budaya kredit, dan praktik tata kelola di BPR hasil merger untuk mencegah akumulasi risiko pada industri BPR.

Bagi Investor dan Pemegang Saham, perlu adanya pandangan bahwa merger merupakan sebagai sebuah investasi integrasi yang hasilnya tidak instan. Penurunan ROA jangka pendek merupakan biaya integrasi yang wajar. Oleh karena itu, evaluasi keberhasilan merger tidak boleh hanya didasarkan pada pertumbuhan ukuran aset, tetapi harus secara kritis menilai kemampuan manajemen dalam mengelola risiko kredit (NPL) dan merealisasikan sinergi operasional yang berkelanjutan. Investor disarankan untuk menuntut transparansi dan meminta kajian integrasi manajemen risiko dari manajemen sebagai bagian dari uji tuntas (*due diligence*) mereka, untuk memastikan bahwa pertumbuhan yang dicapai adalah pertumbuhan yang sehat dan berkelanjutan.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasi hasil dan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya:

1. Keterbatasan ruang lingkup wilayah pengamatan, mengingat penelitian ini hanya berfokus pada industri BPR yang berada di Provinsi Sumatera Barat. Karakteristik ekonomi, sosial, dan persaingan di provinsi ini mungkin

berbeda dengan daerah lain, sehingga hasil penelitian ini memiliki keterbatasan dalam generalisasi ke konteks BPR di seluruh Indonesia.

2. Keterbatasan periode pengamatan pasca penggabungan, dimana periode analisis setelah merger dibatasi hanya dalam periode dua tahun. Jangka waktu ini mungkin hanya cukup untuk menangkap dampak jangka pendek dan biaya integrasi, namun belum sepenuhnya merefleksikan realisasi sinergi jangka panjang yang mungkin baru muncul setelah proses adaptasi dan konsolidasi selesai.
3. Keterbatasan dalam penggunaan metode penelitian, disebabkan penelitian ini sepenuhnya mengadopsi pendekatan kuantitatif untuk menganalisis kinerja BPR pasca-merger. Meskipun pendekatan ini efektif untuk memberikan gambaran objektif berbasis data, pendekatan ini tidak memiliki kapasitas untuk menangkap kedalaman konteks dan kompleksitas non-numerik. Aspek-aspek kualitatif seperti dinamika proses integrasi budaya antar BPR, tantangan dalam penyatuan sistem operasional, dan persepsi subjektif dari jajaran manajemen merupakan hal yang tidak terukur oleh metode saat ini.
4. Keterbatasan variabel penelitian, dimana penelitian ini berfokus pada indikator keuangan kuantitatif (CAR, NPL, LDR) dan perkembangan dana murah. Faktor-faktor kualitatif yang juga krusial dalam keberhasilan merger, seperti integrasi budaya organisasi, gaya kepemimpinan, kualitas tata kelola, dan tingkat kepuasan nasabah serta karyawan, yang tidak diukur dalam penelitian ini.
5. Penelitian ini adalah tidak secara spesifik mengisolasi dan menganalisis

dampak dari pandemi COVID-19 beserta kebijakan stimulus yang menyertainya terhadap indikator keuangan BPR. Meskipun dalam latar belakang penelitian disebutkan tantangan akibat berakhirnya stimulus restrukturisasi kredit COVID-19, model analisis kuantitatif yang digunakan tidak memasukkan pandemi sebagai variabel kontrol.

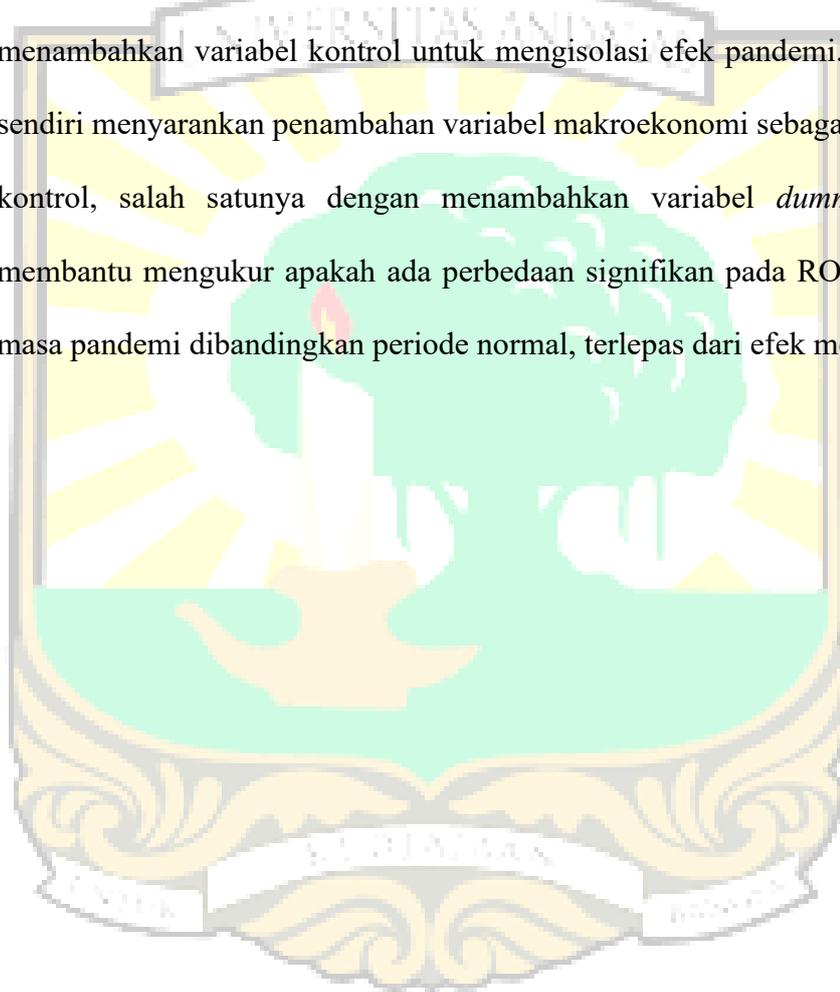
5.4 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang telah diidentifikasi, beberapa saran untuk penelitian di masa mendatang dapat diajukan sebagai berikut:

1. Memperluas sampel dan konteks dengan melakukan studi serupa dengan sampel yang lebih luas, mencakup BPR dari berbagai provinsi dengan karakteristik ekonomi yang berbeda, akan sangat bermanfaat untuk menguji apakah temuan dari penelitian ini dapat digeneralisasi dalam skala nasional.
2. Memperpanjang periode analisis, khususnya periode pengamatan pasca-merger untuk dapat menganalisis dampak jangka panjang dan melihat apakah penurunan profitabilitas awal bersifat sementara dan diikuti oleh perbaikan kinerja yang berkelanjutan.
3. Menggunakan Pendekatan Metode Campuran (*Mixed-Methods*), dimana dalam rangka mendapatkan pemahaman yang lebih holistik, penelitian di masa depan dapat mengadopsi pendekatan *mixed-methods*. Analisis kuantitatif dapat dilengkapi dengan metode kualitatif, seperti wawancara mendalam dengan jajaran manajemen BPR hasil merger, untuk mengeksplorasi tantangan-tantangan non-kuantitatif seperti proses integrasi budaya dan sistem operasional.
4. Menambahkan variabel lainnya, dimana model penelitian dapat diperkaya

dengan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi profitabilitas, seperti rasio efisiensi operasional (misalnya, BOPO), variabel tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*), dan variabel makroekonomi sebagai variabel kontrol untuk mengisolasi dampak murni dari merger.

5. Penelitian selanjutnya dapat mereplikasi model yang ada namun dengan menambahkan variabel kontrol untuk mengisolasi efek pandemi. Tesis ini sendiri menyarankan penambahan variabel makroekonomi sebagai variabel kontrol, salah satunya dengan menambahkan variabel *dummy* untuk membantu mengukur apakah ada perbedaan signifikan pada ROA selama masa pandemi dibandingkan periode normal, terlepas dari efek merger.



DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, F., Ali, S., Woo, K. Y., & Wong, W.-K. (2024). Capital And Profitability: The Moderating Role Of Economic Freedom. *Heliyon*, 10(16), E35253. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.E35253>
- Adhikari, B., Kavanagh, M., & Hampson, B. (2023). A Comparative Analysis Of The Financial Performance Of Commercial Banks After Mergers And Acquisitions Using Nepalese Data. *Central Bank Review*, 23(3), 100128. <https://doi.org/10.1016/j.cbrev.2023.100128>
- Ahmadi, P. F., Alboneh, Z., & Ardiansyah, F. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Sebelum Merger Menjadi Bank Syariah Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 1(1), 95–110. <https://doi.org/10.32477/jrabi.v1i1.326>
- Alamsyah, T. (2023, August 25). *Uu P2sk Berlaku, Ini Dia Perubahan Yang Terjadi Di Industri Bpr* [Infobank News]. <https://infobanknews.com/uu-p2sk-berlaku-ini-dia-perubahan-yang-terjadi-di-industri-bpr/#:~:text=Namun%2c%20tidak%20hanya%20nama%20yang,Dapat%20melakukan%20kegiatan%20usaha%20lainnya.>
- Aldiansyah, A. (2021). Dinamika Mergernya Bank Syariah Terbesar Di Indonesia (Studi Kasus Kantor Cabang Meulaboh). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2/9/2021), 519–527.
- Al-Hroot, Y. A., Al-Qudah, L. A., & Alkharabsha, F. I. (2020). The Impact Of Horizontal Mergers On The Performance Of The Jordanian Banking Sector. *The Journal Of Asian Finance, Economics And Business*, 7(7), 49–58. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no7.049>
- Alkhazali, O., Helmi, M. H., Mirzaei, A., & Saad, M. (2024). The Impact Of Capital On Bank Profitability During The Covid-19 Pandemic. *Global Finance Journal*, 62, 100994. <https://doi.org/10.1016/j.gfj.2024.100994>
- Alsharif, M. (2023). Short- And Long-Term Impacts Of Merger Activities In The Banking Industry: Evidence From An Emerging Market. *Journal Of Financial Economic Policy*, 15(6), 628–644. <https://doi.org/10.1108/jfep-08-2023-0223>
- Anggoro, G. T. (2021). *Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (Car), Beban Operasional Pendapatan Operasional (Bopo), Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Bi Rate, Dan Jibor Terhadap Return On Asset (Roa), Cash Ratio (Cr), Dan Non Performing Loan (Npl) Pada 10 Bank Domestik Indonesia Yang Melakukan Merger Dengan Perusahaan Asing Periode Tahun 2010-2020*. Universitas Brawijaya.
- Annisa, A., & Sari, L. W. (2023). Pengaruh Total Aset, Dana Pihak Ketiga Dan Financing To Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum

- Syariah. *Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Ekonomi Indonesia (Jabei)*, 2(1), 25–38. <https://doi.org/10.30630/jabei.v2i1.149>
- Ansori, M. (2007). *Dilemapembentukan Cadanganaktiva Produktive Bank : Sebuah Studi Hasil Merger Padabank Perkreditan Rakyat Bkk Kabupaten Rembang*. 2(1).
- Aranha, M. L. B., Mahapatra, M., & Jacob, R. T. (2024). Mergers Of Public Sector Banks: Best Partner Selection Using A Data-Driven Approach. *Finance Research Letters*, 63, 105297. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2024.105297>
- Asmara Jaya, I. Gst. Ngr. A. (2020). Peran Dan Tantangan Bpr (Bank Perkreditan Rakyat) Saat Ini. *Jurnal Ilmiah Satyagraha*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.47532/jis.v3i1.1>
- Atikah, I., Maimunah, M., & Zainuddin, F. (2021). Penguatan Merger Bank Syariah Bumh Dan Dampaknya Dalam Stabilitas Perekonomian Negara. *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 8(2), 515–532. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i2.19896>
- Batulieu, M. Y. P. (2023). Model Pembelajaran Double Loop Problem Solving (Dlps) Dalam Pembelajaran Fisika Pada Materi Gerak Melingkar Beraturan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2), 213–222. <https://doi.org/10.60132/jip.v1i2.71>
- Bawa, J. K., & Basu, S. (2020). Restructuring Assets Reform, 2013: Impact Of Operational Ability, Liquidity, Bank Capital, Profitability And Capital On Bank Credit Risk. *Iimb Management Review*, 32(3), 267–279. <https://doi.org/10.1016/j.iimb.2019.10.009>
- Brealey, R. A., Cooper, I. A., & Kaplanis, E. (2019). The Effect Of Mergers On Us Bank Risk In The Short Run And In The Long Run. *Journal Of Banking And Finance*. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2019.105660>
- Budhathoki, P. B., Rai, C. K., Lamichhane, K. P., Bhattarai, G., & Rai, A. (2020). The Impact Of Liquidity, Leverage, And Total Size On Banks' Profitability: Evidence From Nepalese Commercial Banks. *Journal Of Economics And Business*, 3(2). <https://doi.org/10.31014/Aior.1992.03.02.219>
- Budiyanti, E. (2018). *Peran Kredit Modal Kerja Bank Perkreditan Rakyat (Bpr) Dalam Perekonomian Di Provinsi Jawa Barat*. 23(2).
- Burhanuddin, C. I., & Amran, A. (2021). Analisis Efek Merger Bank Bumh Syariah Di Bursa Efek Indonesia. *Akmen Jurnal Ilmiah*, 18(2), 144–152. <https://doi.org/10.37476/Akmen.v18i2.1709>
- Carretta, A., Cucinelli, D., Fattobene, L., & Schwizer, P. (2025). Bank Misconduct: The Deterrent Effect Of Country Governance And Customer Reaction. *Journal Of Banking & Finance*, 174, 107434. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2025.107434>
- Chernykh, L., Davydov, D., & Sihvonen, J. (2023). Financial Stability And Public Confidence In Banks. *Journal Of Financial Stability*, 69, 101187. <https://doi.org/10.1016/j.jfs.2023.101187>

- Chiaramonte, L., Dreassi, A., Piserà, S., & Khan, A. (2023). Mergers And Acquisitions In The Financial Industry: A Bibliometric Review And Future Research Directions. *Research In International Business And Finance*, 64, 101837. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2022.101837>
- Covey, S. R. (2022). *The 7 Habits Of Highly Effective People The Infographics Edition*. Mango Media.
- Cowan, A. R., Salotti, V., & Schenck, N. A. (2022). The Long-Term Impact Of Bank Mergers On Stock Performance And Default Risk: The Aftermath Of The 2008 Financial Crisis☆. *Finance Research Letters*, 48, 102925. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2022.102925>
- Diamond, D., & Dybvig, P. (2008). *Bank Runs, Deposit Insurance, And Liquidity*. Edward Elgar Publishing Ltd.
- Diaz, M. R. (2023). Penguatan Bank Perekonomian Rakyat Berbasis Asas Demokrasi Ekonomi: Paradigma Keadilan Sosial. *Jurnal Yustika: Media Hukum Dan Keadilan*, 26(01), 1–17. <https://doi.org/10.24123/yustika.v26i01.6007>
- Dinger, V., Schmidt, C., & Theissen, E. (2024). The Real Effects Of Distressed Bank Mergers. *Journal Of Corporate Finance*, 89, 102674. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2024.102674>
- Eston, M. A. D., Muslim, A., & Widiastuti, M. C. (2024a). Pengaruh Karakteristik Bank Terhadap Profitabilitas Bank Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (Mea)*, 8(3), 212–235. <https://doi.org/10.31955/Mea.v8i3.4422>
- Eston, M. A. D., Muslim, A., & Widiastuti, M. C. (2024b). Pengaruh Karakteristik Bank Terhadap Profitabilitas Bank Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (Mea)*, 8(3), 212–235. <https://doi.org/10.31955/Mea.v8i3.4422>
- Hamidi, M. (2017). Studi Komparasi Kinerja Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Syariah dan Konvensional di Sumatera Barat. *IQTISHADIA Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam*, 10(1), 44–70
- Hamzah, S. N. F., & Natsir, U. D. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Indonesia Pra Dan Pasca Merger Bank Syariah Indonesia. *Jurnal Mirai Manajemen*, 7(No 1), 468–479.
- Haryanto, S. (2016). Determinan Permodalan Bank Melalui Profitabilitas, Risiko, Ukuran Perusahaan, Efisiensi Dan Struktur Aktiva. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 18(1), 117. <https://doi.org/10.24914/jeb.v19i1.483>
- Hidayati, N., & Hindrayani, A. (2024). Pengaruh Indikator Inklusi Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank Konvensional Di Indonesia Tahun 2019-2020. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis (Ek&Bi)*, 7(1), 211. <https://doi.org/10.37600/ekbi.v7i1.1297>

- Huang, C., & Moreira, F. (2024). Liquidity Regulation, Bank Capital Ratio, And Interbank Rate. *Economics Letters*, 242, 111853. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2024.111853>
- Ismaulina, I., Wulansari, A., & Safira, M. (2021). Capital Adequacy Ratio (Car) Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Di Bank Syariah Mandiri (Periode Maret 2012—Maret 2019). *I-Finance: A Research Journal On Islamic Finance*, 6(2), 168–184. <https://doi.org/10.19109/ifinance.v6i2.5168>
- Ismayadi, I., & Intan, B. N. (2023). Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Bprs Patuh Beramal Mataram. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (Jisip)*, 7(2/3/2023). <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i2.4955>/<http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/jisip/index>
- Ivana, N. F. O. (2022). *Pengaruh Earning Per Shares, Financial Leverage, Dan Freecash Flow Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Firm Size Sebagai Variabel Kontrol (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yangterdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 - 2020) Skripsi* [Skripsi]. Universitas Islam Sultan Agung.
- Izzatika, D. N., Kustono, A. S., & Nuha, G. A. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan Sebelum Dan Sesudah Merger Dan Akuisisi Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Accounting Research Journal*, 1(No. 1, June 2021), 1–16.
- Ji, M., & Jiang, L. (2022). Aggressive Ceos And Bank Mergers And Acquisitions. *Journal Of Contemporary Accounting & Economics*, 18(3), 100318. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2022.100318>
- Juliansyah, S. B. M. (2022). *Analisis Kinerja Perbankan Syariah Menggunakan Pendekatan Islamicity Performance Index Pada Bank Syariah Indonesia Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno.
- Junus, O., & Lagata, N. (2017). Analisis Perbandingan Kinerja Bank Perkreditan Rakyat (Bpr) Berdasarkan Metode Camel Di Kabupaten Gorontalo. *Akuntabilitas*, 10(1), 131–152. <https://doi.org/10.15408/akt.v10i1.6118>
- Kasmir, K. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajagrafindo Persada.
- Kishwar, A., & Ullah, A. (2019). The Role And Impact Of Merger & Acquisition Of Banking Sector In Pakistan. *Financial Markets, Institutions And Risks*, 3(3), 113–121. [https://doi.org/10.21272/fmir.3\(3\).113-121.2019](https://doi.org/10.21272/fmir.3(3).113-121.2019)
- Koch, T. W., & Macdonald, S. S. (2015). *Bank Management* (8th Edition). Cengage Learning.
- Kristiyana, H. (2023, February 23). *Lppi Nilai Uu P2sk Mereformasi Sektor Keuangan Indonesia* [Kantor Berita Antara]. <https://www.antaraneews.com/berita/3411285/lppi-nilai-uu-p2sk-mereformasi-sektor-keuangan-indonesia>

- Kurniati, M., & Asmirawati, A. (2022). Efek Merger Dan Akuisisi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Go Public. *Jps (Jurnal Perbankan Syariah)*, 3(1), 72–84. <https://doi.org/10.46367/jps.v3i1.473>
- Kurniawan, I. G. H., Taher, I., & Nazah, F. N. (2023). Problematika Ketentuan Industri Bank Perekonomian Rakyat Dapat Melakukan Penawaran Umum Di Pasar Modal. *Lex Journalica*, 20(3), 339–346.
- Lan, L. N. (2019). *Pengaruh Komposisi Giro, Tabun`Gan Dan Deposito Terhadap Profitabilitas Pt. Bank Jasa Jakarta Skripsi* [Skripsi]. Stie Wiyatamandala.
- Madugu, A. H., Ibrahim, M., & Amoah, J. O. (2020). Differential Effects Of Credit Risk And Capital Adequacy Ratio On Profitability Of The Domestic Banking Sector In Ghana. *Transnational Corporations Review*, 12(1), 37–52. <https://doi.org/10.1080/19186444.2019.1704582>
- Manurung, C. L. (2022). *Analisis Dampak Akuisisi Terhadap Kinerja Keuangan Dan Abnormal Return Pada Perusahaan Target Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia* [Skripsi]. Universitas Islam Riau.
- Marwan, A. A. (2021). *Pengaruh Merger Dan Akuisisi Terhadap Profitabilitas Perusahaan Dalam Perspektif Islam Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (Jii) Periode 2015-2019*. Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Maryadi, S., & Basuki, A. T. (2014). Determinan Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat Konvensional. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 15(1), 55–63.
- Melati, M., & Siwi, D. F. R. (2020). Analisis Perbandingan Kinerja Finansial Pt Astra International Tbk Pasca Akuisisi Terhadap Pt General Electric Services. *Oikonomia: Jurnal Manajemen*, 15(2). <https://doi.org/10.47313/oikonomia.v15i2.749>
- Mirajudin, M., & Prasetyono, P. (2016). Analisis Liquidity Creation Pada Perbankan Di Indonesia Tahun 2007-2013 (Studi Kasus Pada 10 Bank Besar Di Indonesia Tahun 2013). *Jurnal Studi Manajemen Organisasi*, 12(1), 76. <https://doi.org/10.14710/jsmo.v12i1.13424>
- Mulyanti, K., & Husaen, M. (2024). Pengaruh Total Aset Terhadap Laba Bersih Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan. *Land Journal*, 5(1), 84–92. <https://doi.org/10.47491/landjournal.v5i1.3371>
- Nag, V., & Prathap, P. (2024). Analyzing The Merger Impact On Financial Performance Of Canara Bank: An Approach Based On The Camels Framework. *Educational Administration Theory And Practices*. <https://doi.org/10.53555/kuey.v30i5.5230>
- Nagara, S. (2021). *Pengaruh Merger Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei* [Skripsi]. Universitas Islam Indonesia.
- Narula, S. (2025). The Impact Of Mega-Mergers On Uninsured Depositors: Evidence From Indian Commercial Banks. *International Review Of*

- Economics & Finance*, 99, 103983.
<https://doi.org/10.1016/j.iref.2025.103983>
- Nasfi, N., Marta, Y., & Antoni, A. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Sebelum Dan Sesudah Merger Di Sumatera Barat (Studi Kasus : PT. BPR Rangkiang Aur Dengan PT. BPR Rangkiang Denai). *Menara Ekonomi*, 6(1), 67–77.
- Nurani, K. (2021). *Pengaruh Ldr, Car Dan Nim Terhadap Npl Pada Pd. Bank Perkreditan Rakyat*. 5(3).
- Nurwati, E., Azam Achsani, N., Hafidhuddin, D., & Nuryartono, N. (2014). Umur Dan Kinerja Perusahaan: Studi Empiris Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 13(2), 173–188.
<https://doi.org/10.12695/jmt.2014.13.2.4>
- Patel, A., Sorokina, N., & Thornton, J. H. (2022). Liquidity And Bank Capital Structure. *Journal Of Financial Stability*, 62, 101038.
<https://doi.org/10.1016/j.jfs.2022.101038>
- Perdana, H., & Adrianto, F. (2020). *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Rasio Kecukupan Modal, Dan Ldr Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan*.
- Prasetya, Y. B., & Suwarno, A. E. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan. *Economics And Digital Business Review*, 5(1), 329–374.
- Putri, O. A., & Hariyanti, S. (2022). Analisis Strategi Merger, Akuisisi, Serta Kinerja Bank Di Eropa. *Sosebi Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(2), 182–201.
<https://doi.org/10.21274/Sosebi.V2i2.6276>
- Rahmad, D. (2024). Analisis Pengaruh Indikator Keuangan Dan Makroekonomi Terhadap Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat Di Masa Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19. *Urnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(5).
<https://doi.org/10.47467/Elmal.V5i5.2431>
- Rose, P. S., & Hudgins, S. C. (2013). *Bank Management & Financial Services* (9th Ed). McGraw-Hill.
- Rossi, M. (2016). The Impact Of Age On Firm Performance: A Literature Review. *Corporate Ownership And Control*, 13(2), 217–223.
<https://doi.org/10.22495/Cocv13i2c1p3>
- Ruchiyat, E., & Ikhsan, S. (2024). Pengaruh Karakteristik Bank Terhadap Capital Adequacy Ratio. *Coopetition : Jurnal Ilmiah Manajemen*, 15(1), 77–88.
<https://doi.org/10.32670/Coopetition.V15i1.4231>
- Rusmawati, Y. (2016). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Hutang, Dan Umur Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Food & Beverages Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014*.
- Saputri, I. A., & Anggraeni, A. (2020). Diversifikasi Aset, Risiko Bank, Ukuran Bank, Dan Likuiditas Bank Terhadap Efisiensi Bank Syariah Di Indonesia. *Journal Of Business And Banking*, 10(129–149).

- Satria, D. Y., & Nasfi, N. (2019). Merger As The Fulfillment Of Minimum Capital Requirements And Fulfillment Of Core Capital Bprbased On Financial Regulation No. 5/Pojk.03/2015 (Case Study At PT. BPR Rangkiang Aur Dan Pt. Bpr Rangkiang Denai). *Menara Ilmu*, 13(9), 14–23.
- Setiyono, B., & Munawaroh, U. (2024). Related Party Lending And Rural Bank Risk: Evidence During The Covid-19 Period. *Research In International Business And Finance*, 67, 102079. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2023.102079>
- Singh, R. (2022). Impact Of Current Account And Saving Account On Profitability Of Banking Institutions. *Asian Journal Of Management And Commerce*, 3(2), 115–117. <https://doi.org/10.22271/27084515.2022.v3.i2b.119>
- Syaichu, M. (2006). Merger Dan Akuisisi: Alternatif Meningkatkan Kesejahteraan Pemegang Saham. *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi*, 3(2), 59–68.
- Tandiari, S. P. (2023). Determinan Npl Bank Umum Di Indonesia Era Pandemi Covid-19. *Contemporary Studies In Economic, Finance And Banking*, 2(3), 392–407. <https://doi.org/10.21776/csefb.2023.02.3.04>
- Titania, H., & Taqwa, S. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(3), 1224–1238. <https://doi.org/10.24036/Jea.V5i3.795>
- Ulfa, A. (2021). Dampak Penggabungan Tiga Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2680>
- Ullah, N., Nor, F. M., & Seman, J. A. (2021). Impact Of Mergers And Acquisitions On Operational Performance Of Islamic Banking Sector. *Journal Of South Asian Studies*, 9(1), 25–36. <https://doi.org/10.33687/jsas.009.01.3472>
- Viverita, V., Bustaman, Y., & Danarsari, D. N. (2023). Liquidity Creation By Islamic And Conventional Banks During The Covid-19 Pandemic. *Heliyon*, 9(4), E15136. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.E15136>
- Wasiaturrahma, Sukmana, R., Ajija, S. R., Salama, S. C. U., & Hudaihah, A. (2020). Financial Performance Of Rural Banks In Indonesia: A Two-Stage Dea Approach. *Heliyon*, 6(7), E04390. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.E04390>
- Widyastuti, I., & Yuliandari, D. (2017). Analisis Peran Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Terhadap Peningkatan Kinerja Usaha Mikro Kecil (UMK).